

PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Kata Pengantar:
Drs. Paulus Wahana, M. Hum.

Editor:
Elfida Rofi'ah Riyanto, S. Pd.
Eni Rahmawati, S. Pd.
Gita Rosiana Devita, S. Pd.

Penulis:
Mahasiswa, Guru Pamong,
Guru Kelas, dan Dosen PPG SM-3T PGSD FKIP USD



SDU Press

PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS GURU SEKOLAH DASAR MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Copyright © 2017

Prodi PGSD, FKIP
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Editor:

Elfida Rofi'ah Riyanto
Eni Rahmawati
Gita Rosiana Devita

Buku cetak:

ISBN: 978-602-5607-11-0
EAN: 9-786025-607110

Cetakan I, Desember 2017
xii ; 243 hlm.; 15,5 x 23 cm.

Bidang ilmu pendidikan

Ilustrasi & layout:

Thomas & Tim FKIP, USD

PENERBIT:



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta
55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513;
Fax (0274) 562383
Web.: www.sdupress.usd.ac.id
e-Mail: publisher@usd.ac.id

Kontributor Penulis:

Albertus Hartana, Andri Anugrahana, Anisa
Yunika Rakhmi, Bamas Aprihadi Setiawan, Candra
Kurniasari,
Dianing Kurniastuti, Elfida Rofi'ah Riyanto,
Eni Rahmawati, Gita Rosiana Devita, Hari Septiyono,
Hariadi Nugroho, Ibnu Jarir Widodo, Ign. Esti
Sumarah,
Ikhtiara Nur Imanah, Irma Fatehkatun Kasanah,
Istiqomah, Khusni Mir'ati, Kintan Limiansih
Kuswanto, Lontaria Silitonga, Margareta Ratna Dewi
Prihartini, Maria Agustina Amelia, Mulyono,
Nadia Imti Khaningrum, Novita Dewi, Paulus
Wahana,
Puji Purnomo, Putri Sejati, RR. Sri Utami Kumala
Dewi,
Sapikzal Pratama, Sigit Prayogo, Siti Fatimah,
Sri Anjarningsih, Sugiyatno, Sumardi, Widi Nugroho,
Y.B. Adimassana, Yohanes Ria Kurniawan,

PENYELENGGARA & KERJASAMA



MAHASISWA, GURU PAMONG DAN DOSEN PPGSM3T
PGSD FKIP USD
Jl. Affandi, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman,
Yogyakarta 55281
e-mail: fkp@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

**PENGEMBANGAN PROFESIONALITAS
GURU SEKOLAH DASAR
MELALUI
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Mahasiswa, Guru Pamong,
Guru Kelas, dan Dosen PPG SM-3T PGSD FKIP USD

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terselenggara
atas kerjasama Kementerian Ristek Dikti

PPG SM-3T USD

SD Negeri Depok 1

SD Negeri Petinggen

SD Negeri Jetis 1

SD Negeri Jetisharjo

KATA PENGANTAR

Program SM-3T diperuntukkan bagi para Sarjana Pendidikan yang belum bertugas sebagai guru PNS/ Guru Tetap Yayasan untuk ditugaskan selama satu tahun di daerah 3T. Program SM-3T dirancang membantu penyelesaian masalah kekurangan guru, dan secara bersamaan mempersiapkan calon guru profesional yang tangguh, mandiri, memiliki sikap peduli sesama, dan memiliki jiwa besar mencerdaskan anak bangsa, agar dapat maju bersama mencapai cita-cita luhur seperti yang diamanatkan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Setelah menyelesaikan masa penugasan 1 (satu) tahun di daerah 3T tersebut, peserta memperoleh kesempatan mengikuti program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan selama 1 (satu) tahun yang selanjutnya disebut dengan PPG.

Tujuan program PPG, seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 87 Tahun 2013 (sebagai pengganti Permendiknas No 8 Tahun 2009) adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan, dan pelatihan peserta didik serta melakukan penelitian, dan mampu mengembangkan profesionalisme secara berkelanjutan.

Program PPG dilaksanakan di LPTK setelah peserta selesai melaksanakan tugas di kegiatan SM-3T. LPTK yang menyelenggarakan PPG adalah LPTK yang ditunjuk (ditugasi) oleh Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Ditjen Belmawa), Kemenristekdikti. Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang dipercaya untuk menyelenggarakan PPG SM-3T PGSD. Struktur kurikulum PPG adalah workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy / SSP*) disertai dengan implementasi pembelajaran dalam bentuk *peer teaching* pada semester I, dan dilanjutkan dengan Program Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester II.

Selain didampingi melakukan kegiatan workshop pengembangan perangkat pembelajaran bidang studi yang mendidik (*subject-specific pedagogy / SSP*), mahasiswa PPG SM-3T PGSD juga diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan mengamati kultur sekolah dan proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini dimaksudkan menemukan masalah pembelajaran di SD tempat yang akan dipakai PPL, yang selanjutnya digunakan untuk menyusun proposal PTK yang dibimbing Guru Pamong SD terkait tempat PPL, Dosen Pembimbing, dan Asisten Dosen Pembimbing.

Selanjutnya proposal PTK yang telah dibuat mahasiswa tersebut dan telah direvisi digunakan untuk melakukan kegiatan praktik penelitian PTK pada saat PPL di SD tempat mahasiswa melakukan PPL. Data hasil kegiatan praktik penelitian PTK diolah untuk dipakai membuat laporan PTK. Penyusunan laporan PTK dilakukan mahasiswa dengan bimbingan para pembimbing, dan dilakukan seminar PTK untuk memperoleh masukan yang dapat digunakan perbaikan.

Berdasarkan Laporan PTK, mahasiswa diharapkan membuat artikel. Artikel-artikel PTK yang telah dibuat para mahasiswa PPG SM-3T PGSD USD inilah yang dikumpulkan dan disatukan dalam buku ini. Semoga buku sederhana yang telah tersusun ini dapat menjadi monumen kenangan bagi para mahasiswa yang menyusunnya, serta dapat menjadi contoh atau acuan dalam melakukan penelitian PTK. Berhubung penyusunan artikel-artikel ini merupakan pengalaman pertama, harap dimaklumi apabila masih ada kekurangan maupun kesalahan.

Koordinator PPG SM-3T PGSD USD
Paulus Wahana

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Peningkatan Kreativitas dan Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Depok 1 Melalui Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i>	1
<i>Bamas Aprihadi Setiawan, Lontaria Silitonga, Sumardi, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Minat Belajar dan Kerjasama Siswa Kelas IV A SD Negeri Depok 1 Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament (TGT)</i>	11
<i>Hariadi Nugroho, Lontaria Silitonga, Sumardi, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Kerjasama dan Minat Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Divisions (STAD)</i> pada Siswa Kelas VA SD Negeri Depok 1	27
<i>Nadia Imti Khaningrum, Lontaria Silitonga, Khusni Mir'ati, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	
Peningkatan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> Siswa Kelas IVB SDN Depok 1	41
<i>Siti Fatimah, Lontaria Silitonga, Widi Nugroho, Y.B. Adimassana, dan Albertus Hartana</i>	

- Peningkatan Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Siswa Kelas IVA SD Negeri Petinggen 57
Eni Rahmawati, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Putri Sejati, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman di Kelas IV SD Negeri Petinggen 73
Ibnu Jarir Widodo, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Putri Sejati, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Untuk Meningkatkan Disiplin dan Kerja Keras Siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di Kelas IV SD Negeri Petinggen 85
Ikhtiara Nur Imanah, Margareta Ratna Dewi Prihatini, Candra Kurniasari, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia
- Peningkatan Keaktifan dan Kreativitas Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Mind Mapping* pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman Siswa Kelas IV SD N Petinggen 99
Irma Fatehkatun Kasanah, Margareta Ratna Dewi Prihartini, Candra Kurniasari, Paulus Wahana, dan Maria Agustina Amelia
- Peningkatan Semangat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Subtema “Bersyukur Atas Keberagaman” Pada Siswa Kelas 4 SDN Jetis I Kota Yogyakarta Tahun 2017 115
Sapikzal Pratama, Dianing Kurniastuti, RR. Sri Utami Kumala Dewi, Puji Purnomo, Andri Anugrahana

Peningkatan Disiplin Belajar dan Kerjasama pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>NHT</i> Kelas IV SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta	137
<i>Anisa Yunika Rakhmi, Dianing Kurniastuti, RR. Sri Utami Kumala Dewi, Puji Purnomo, Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Keaktifan dan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika dalam Materi Pecahan Tema 1 Menggunakan Model PBL Untuk Siswa Kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta	153
<i>Gita Rosiana Devita, Dianing Kurniastuti, Puji Purnomo, dan Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Kerjasama dan Keterampilan Menulis Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Examples Non Examples</i> dalam Sub Tema Perubahan Wujud Benda Untuk Siswa Kelas V SDN Jetis 1 Yogyakarta	171
<i>Elfida Rofi'ah Riyanto, Dianing Kurniastuti, Puji Purnomo, Dan Andri Anugrahana</i>	
Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa Kelas IVB di SD Negeri Jetisharjo dengan Metode Bermain Peran	187
<i>Yohanes Ria Kurniawan, Istiqomah, Mulyono, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Meningkatkan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievent Devisions (STAD)</i>	201
<i>Sugiyatno, Istiqomah, Novita Dewi, Ign. Esti Sumarah, Kintan Limiansih</i>	

Peningkatan Sikap Tanggung Jawab dan Percaya Diri Siswa Kelas IVA SD Negeri Jetisharjo dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Course Review Horay (CRH)</i>	219
<i>Hari Septiyono, Istiqomah, Sri Anjarningsih, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Peningkatan Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Model <i>Project Based Learning</i> di Kelas VB SD Negeri Jetisharjo	233
<i>Sigit Prayogo, Istiqomah, Kuswanto, Ign. Esti Sumarah, dan Kintan Limiansih</i>	
Biografi Penulis	245

PENINGKATAN KREATIVITAS DAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI DEPOK 1 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *MIND MAPPING*

Bamas Aprihadi Setiawan¹⁾, Lontaria Silitonga²⁾, Sumardi³⁾,
Y.B. Adimassana⁴⁾, dan Albertus Hartana⁵⁾
Email: setiawanbam@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan upaya peningkatan kreativitas dan minat belajar dengan menggunakan *Mind Mapping* (2) Meningkatkan kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* (3) Meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping*. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdapat dua pembelajaran di mana setiap pembelajarannya terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik observasi dan kuisioner. Data diolah dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* pada Tema 1 Subtema 2 kelas IV A SD Negeri Depok 1 untuk meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa dapat dilakukan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Pendahuluan, (b) Penyampaian materi, (c) Penugasan, (d) Kolaborasi, (e) Penyampaian Hasil, (f) Penutup. (2) Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor minat belajar siswa dari kondisi awal 52 (kurang) dengan persentase 14%, pada siklus I menjadi 70,5 (cukup) dengan persentase 76%, pada siklus II menjadi 81,5 (tinggi) dengan persentase 100%. (3) Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Depok 1. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVA SD Negeri Depok 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

kreativitas siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada kondisi awal 51 (kurang) dengan persentase 28%, pada siklus I menjadi 72,5 (cukup) dengan persentase 79%, pada siklus II menjadi 84,5 (tinggi) dengan persentase 100%.

Kata kunci: minat belajar, kreativitas, *mind mapping*

ABSTRACT

This study is aimed to describe the effort increasing students' creativity and students learning interest using Mind Mapping, the second is to increase student's creativity of fourth grade students of SD Negeri Depok 1 using cooperative learning model Mind Mapping and the last increasing students' motivation in learning using cooperative learning model Mind Mapping. This study is classroom action research conducted in two cycles, in each cycle there are two teaching process. Each cycle also consists of four steps, namely planning, implementation, observation and reflection. Subject in this study was students of grade IV A Depok State Element 1. The data collection techniques were used observation and questionnaire. The results of this study indicated that: (1) The use of Mind Mapping learning model in Theme 1 Subtheme 2 class IV A Depok 1 Primary School to improve student learning and creativity interest using the following steps: (a) Introduction, (b) learning process, (c) Assignment, (d) Collaboration, (e) Submission of Results, (f) Concluding Remarks. (2) The use of Mind Mapping learning model could increase the students interest of fourth grade students of SD Negeri Depok 1. In the preminalary condition the average of students 'learning interest is 52 (14%), in the first cycle the students' learning interest average is 70.5 (76%), in cycle II the average of students' learning interest is 81,5 (100%). (3) The use of Mind Mapping learning model could improve the students' creativity of fourth grade students of SD Negeri Depok 1. In the preminalary condition the students creativity average is 51 (28%), in the first cycle student creativity average is 72,5 (79%), in cycle II the student creativity average is 84,5 (100%).

Keywords: *interest in learning, creativity, Mind Mapping*

1. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk

membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (2003: 6) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Berdasarkan hasil pengamatan di kelas IV SD Negeri Depok 1 yang dilaksanakan pada tanggal 24-25 Juli 2017 ditemukan beberapa masalah, diantaranya adalah masih kurangnya minat belajar siswa dan kreativitas siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari kondisi siswa saat mengikuti pembelajaran, terdapat 10 siswa kurang memperhatikan penjelasan dan memilih untuk bermain atau mengobrol dengan temannya dan terlihat juga ada 2 anak yang sibuk mengganggu temannya. Serta sebagian besar hasil tulisan atau catatan siswa yang bisa dikatakan kurang sistematis terutama siswa laki-laki.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mencari sebab masih kurangnya minat belajar dan kreativitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi kepada guru kelas IV SD Negeri Depok 1 yaitu pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan pembelajaran yang terkesan monoton dan membuat minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menjadi kurang. Kurangnya minat belajar siswa juga berdampak pada kurangnya kreativitas siswa dalam pembelajaran. Serta dari hasil wawancara peneliti mendapat data beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yaitu terlalu luasnya materi yang harus disampaikan kepada siswa padahal saat ujian soal yang keluar tidak seluas materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti dan guru berdiskusi untuk meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model

pembelajaran *Mind Mapping* di kelas IV SD Negeri Depok 1. Model pembelajaran *Mind Mapping* merupakan tipe model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk dapat mengingat sebuah konsep serta dalam pembelajarannya secara berkelompok dan menggali kreativitas siswa saat membuat peta pikiran. Peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa. *Mind Mapping* menurut peneliti tepat digunakan karena dalam proses pembelajarannya siswa dapat memetakan informasi/pikiran sehingga mudah untuk diingat. *Mind Mapping* juga sangat sederhana dan memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas. Selain itu catatan yang dibuat dengan menggunakan *Mind Mapping* dapat berupa gambar-gambar, sehingga siswa bisa lebih kreatif untuk mengungkapkan atau menuliskan sesuai dengan keinginannya sehingga bisa membuat siswa lebih senang dilihat, dibaca, dicerna dan diingat.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 pada tema 1 "Indahnya Kebersamaan" sub tema 2 "Kebersamaan dalam Keberagaman" dengan menggunakan *Mind Mapping*? Apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan Minat Belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 pada tema 1 "Indahnya Kebersamaan" sub tema 2 "Kebersamaan dalam Keberagaman"? Apakah penerapan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan Kreativitas siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 pada tema 1 "Indahnya Kebersamaan" sub tema 2 "Kebersamaan dalam Keberagaman"? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya peningkatan kreativitas dan minat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Minat Belajar

Menurut Slameto (2010: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sedangkan menurut Hilgard dalam Slameto (2010: 57)

minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Sedangkan menurut Winkel (2014: 212) minat diartikan sebagai kecenderungan subyek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi tertentu.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Menurut Gagne (1970) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja (Sagala, 2014: 17). Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan menurut Suyono & Hariyanto (2011: 9) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu rasa ketertarikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan memperbaiki perilaku sehingga perbuatannya dapat berubah dari waktu ke waktu untuk menjadi manusia yang lebih baik.

2.2 Keativitas

Kreativitas adalah kemampuan yang luar biasa untuk menyesuaikan diri terhadap situasi untuk melakukan apa yang perlu untuk mencapai tujuan (Utami Munandar, 1999: 51). Menurut Slameto (2010: 138) kreativitas adalah hasil belajar dalam kecakapan kognitif, sehingga untuk menjadi kreatif dapat dipelajari melalui proses belajar mengajar. Menurut Moreno, yang penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri tidak harus merupakan sesuatu bagi orang lain.

2.3 Model Pembelajaran *Mind Mapping*

Strategi pembelajaran *Mind Mapping* dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta (Huda, 2013: 307) *Mind Map* bisa digunakan untuk membantu penulisan esay atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penugasan konsep. *Mind Map* menggapai kesegala arah dan menangkap berbagai pemikiran dari segala sudut. Bentuk *Mind Mapping* seperti peta sebuah jalan di kota yang mempunyai banyak cabang. Seperti halnya peta jalan kita bisa membuat pandangan secara menyeluruh tentang pokok masalah dalam suatu area yang sangat luas. Dengan sebuah peta kita bisa merencanakan sebuah rute yang tercepat dan tepat dan mengetahui kemana kita akan pergi dan dimana kita berada.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), terdiri empat tahapan penelitian tindakan yang lazim dilalui yaitu "(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi". Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Depok 1, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta pada tahun pelajaran 2017/2018 dari bulan Agustus 2017 s.d. Oktober 2017. Subjek pada penelitian ini adalah semua siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018. Objek pada penelitian ini adalah peningkatan kreativitas dan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1 melalui model pembelajaran *Mind Mapping*.

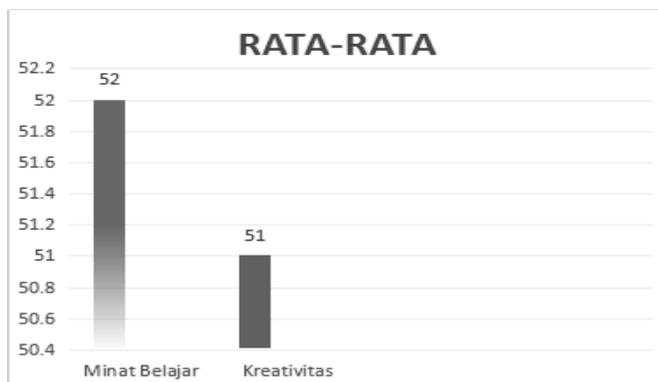
Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penilaian non-tes dalam bentuk observasi terhadap siswa, wawancara terhadap guru kelas dan pemberian angket kepada siswa. Teknik analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menginterpretasi seluruh data yang sudah dikumpulkan kemudian mengklarifikasi, menganalisis hingga menarik kesimpulan. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari observer dalam lembar observasi dan dari siswa dalam bentuk lembar kuisioner. Instrumen penilaian observasi

dilakukan dengan skor 1 pada setiap butir pernyataannya dan skor 0 jika tidak memenuhi deskriptor.

Kriteria penilaian instrumen observasi minat belajar dan kreativitas siswa adalah sebagai berikut: 85 – 100 : Sangat Tinggi, 75 – 84 : Tinggi, 65 – 74 : Cukup, 55 – 64 : Kurang, dan 20 – 54 : Sangat Kurang. Kriteria ketuntasan instrumen observasi untuk minat belajar dan kreativitas siswa adalah kategori cukup, tinggi dan sangat tinggi. Sedangkan untuk kategori tidak tuntas masuk dalam kriteria kurang dan sangat kurang. Lembar kuesioner yang berisi butir pernyataan diisi oleh siswa dengan empat jawaban pilihan yaitu SS, S, TS, STS. Skor untuk setiap butirnya ditentukan berdasarkan jawaban siswa. Setelah diperoleh data jumlah siswa yang tuntas dan tidak tuntas dari minat belajar dan kreativitas, kemudian dikonversikan dalam bentuk persentase.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *Mind Mapping* untuk meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklusnya dilakukan dalam dua pertemuan. Setiap akhir siklus diberikan angket sesudah tindakan untuk mengukur minat belajar dan kreativitas siswa. Pada kondisi awal peneliti melakukan observasi mengenai kreativitas dan minat belajar siswa, dari hasil pengamatan tersebut diperoleh data sebagai berikut :

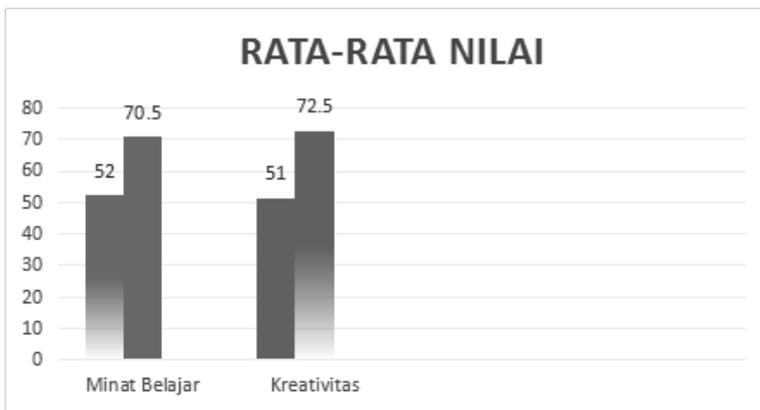


Gambar. 1 Kondisi Awal Rata-Rata Minat Belajar dan Kreativitas Siswa

Dari grafik di atas dapat diketahui rata-rata kreatifitas siswa adalah 51 (rendah), sedangkan untuk rata-rata minat belajar siswa adalah 52 (rendah). Berdasarkan data tersebut kemudian peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model *Mind Mapping* yang dilakukan dua siklus. Pada siklus I terdapat dua pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran *Mind Mapping*, di mana pada pertemuan kedua akhir siklus peneliti menyebar kuesioner kepada siswa dan melakukan pengamatan. Dari hasil pengamatan dan kuisisioner pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1: Rata-rata Nilai Minat Belajar dan Kreativitas Siklus 1

Variabel	Observasi	Angket	Jumlah	Rata-rata
Minat Belajar	70	71	141	70,5
Kreativitas	74	71	158	72,5



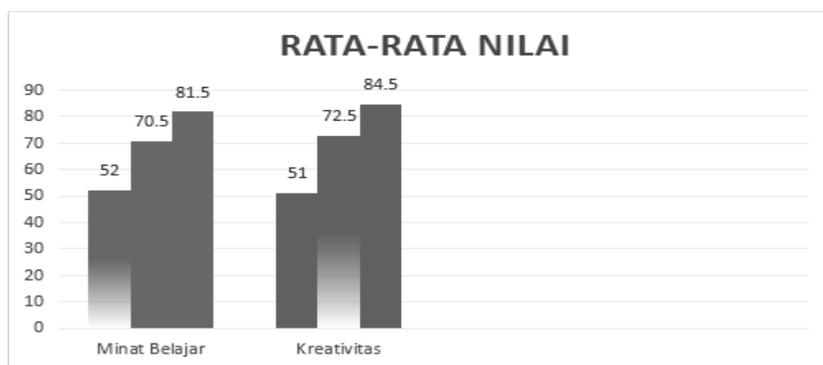
Gambar 2. Rata-Rata Minat Belajar dan Kreativitas Siswa Siklus I

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui rata-rata nilai kreatifitas siswa pada siklus I adalah 72,5 (cukup) dan rata-rata nilai minat belajar pada siklus I adalah 70,5 (cukup). Kemudian peneliti melakukan refleksi pembelajaran sebagai acuan untuk siklus berikutnya. Pada siklus II yang dilakukan peneliti dengan didampingi guru kelas melakukan penelitian agar dalam penelitian bisa untuk mengkondisikan anak-anak. Siklus II dilaksanakan dua pertemuan, di mana pada akhir pertemuan dilakukan pengamatan dan pengisian lembar kuisisioner

kepada siswa. Dari hasil pengamatan dan kuisioner dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Rata-rata Nilai Minat Belajar dan Kreativitas Siklus II

Variabel	Observasi	Angket	Jumlah	Rata-rata
Minat Belajar	82	81	163	81,5
Kreativitas	85	84	169	84,5



Gambar 3. Rata-Rata Nilai Minat Belajar dan Kreativitas Siswa Siklus II

Berdasarkan grafik di atas dapat diketahui peningkatan rata-rata nilai kreativitas dan minat belajar siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata kreativitas siswa adalah 51 (rendah), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 72,5 (cukup) dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 84,5 (tinggi). Kemudian nilai rata-rata minat belajar siswa pada kondisi awal adalah 52 (rendah), kemudian meningkat pada siklus I menjadi 70,5 (cukup) kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 81,5 (tinggi). Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* mampu meningkatkan kreativitas dan minat belajar siswa kelas IV di SD Negeri Depok 1.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II mengenai minat belajar dan kreativitas siswa kelas IV di SD Negeri Depok 1 dapat disimpulkan bahwa penggunaan model

pembelajaran *Mind Mapping* pada Tema 1 Sub tema 2 kelas IV A SD Negeri Depok dalam upaya untuk meningkatkan minat belajar dan kreativitas siswa telah berhasil dilakukan dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) Pendahuluan, (b) Penyampaian materi, (c) Penugasan, (d) Kolaborasi, (e) Penyampaian Hasil, (f) Penutup. Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan minat belajar siswa kelas IV SD Negeri Depok 1. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor minat belajar siswa dari kondisi awal 52 (kurang) dengan persentase 14%, pada siklus I menjadi 70,5 (cukup) dengan persentase 76%, pada siklus II menjadi 81,5 (tinggi) dengan persentase 100%. Penggunaan model pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreatifitas siswa kelas IV SD Negeri Depok 1. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan skor kreativitas siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II. Pada kondisi 51 (kurang) dengan persentase 28%, pada siklus I menjadi 72,5 (cukup) dengan persentase 79%, pada siklus II menjadi 84,5 (tinggi) dengan persentase 100%.

DAFTAR REFERENSI

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Indonesia.
- Huda, M. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabet.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suyono, Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 1999. *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Gramedia.
- Winkel. 2014. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.

PENINGKATAN MINAT BELAJAR DAN KERJASAMA SISWA KELAS IV A SD NEGERI DEPOK 1 MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT)

Hariadi Nugroho ¹⁾, Lontaria Silitonga ²⁾, Sumardi ³⁾, Y.B. Adimassana ⁴⁾, dan Albertus Hartana ⁵⁾
Email: hariadi400@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar dan kerjasama siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan upaya peningkatan minat belajar dan kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*; (2) meningkatkan minat belajar kelas IVA Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*; (3) meningkatkan kerjasama siswa kelas IVA Tahun Pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 28 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner dan lembar pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya peningkatan minat dan kerjasama siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* telah dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: penyampaian materi ajar, belajar tim siswa membentuk kelompok, turnamen, dan rekognisi tim/ penghargaan kelompok; (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai (minat) belajar siswa dari kondisi awal 60,3 (kurang) meningkat menjadi 73,5 pada siklus I dan menjadi 80,25 (Tinggi) pada siklus II; (3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai kerjasama siswa dari kondisi awal

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVA SD Negeri Depok 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

50,2 (rendah) meningkat menjadi 70,05 pada siklus I dan menjadi 76,7 (baik) pada siklus II.

Kata kunci: minat belajar, kerjasama siswa, TGT

ABSTRACT

This research was formed the background of learning interest and students cooperation in grade IVA at Depok elementary School 1. The aims of this research were to know (1) the effort to learning interest and students cooperation using the model of cooperative learning TGT type; (2) ascertain whether the using of cooperative learning TGT type is able to improve learning interest in grade IVA of Depok elementary school 1 year 2017/2018; and (3) ascertain whether the using of cooperative learning TGT type is able to improve students cooperation in grade IVA of Depok elementary school 1 year 2017/2018. This kind of research was the Classroom Action Research (CAR). The subject of this research was students of grade IVA at Depok elementary school 1 year 2017/2018 which contains of 28 students. The instruments that used in this research were questionnaire, sheets of observation learning interest and students cooperation. The technique of data analysis that used in this research was qualitative and quantitative descriptive method. The result of the analysis showed that: (1) Effort to improve learning interest and students cooperation using cooperative learning type TGT had been done by: submission of teaching materials, learning team, tournament, team recognition; (2) The application of cooperation learning TGT type could improve the learning interest. the results were from the initial condition of the students average score 60,3 (worste) in cycle I then increased to 73,5 (average), and in cycle II increase to 80,25 (good); (3) The application of cooperation learning TGT type could improve the students cooperation. The results were shown from the initial condition of the students average score 50,2 (worste) in cycle I then increased to 70,05 (average), and in cycle II increased to 76,7 (good).

Keywords: Learning interest, Students cooperation, TGT

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan Bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang. Sebagai perwujudan cita-cita nasional

tersebut, telah diterbitkan Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang memuat tujuan pendidikan. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, pengertian pendidikan ini diintegrasikan dalam tujuan Pendidikan Nasional yang antara lain adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan dan tantangan zaman. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yaitu berupa perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai wujud dari pemahaman konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65). Maka pendidikan di Indonesia harus berbasis karakter dan kompetensi agar bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki kompetensi sehingga mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Hal ini mungkin dapat terjadi apabila kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah diimplementasikan dengan tepat, terutama pada tingkat pendidikan dasar yang merupakan fondasi bagi tingkat berikutnya.

Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan langkah-langkah *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyajikan (5M). Hal ini mengharuskan guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, pembelajaran juga harus bermakna bagi siswa. Pembelajaran akan bermakna apabila dalam prosesnya menyenangkan, dan siswa belajar secara aktif atau dengan kata lain berbasis "*Student Centered*" maka akan membawa siswa pada pengalaman bermakna. Pengalaman yang diperoleh siswa akan semakin

berkesan apabila pembelajaran yang diperolehnya merupakan hasil dari pemahaman dan penemuannya sendiri, peran guru hanya sebagai fasilitator.

Pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional berlangsung sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di SD dan tiga tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat. Anak dipandang sebagai salah satu sumber untuk menentukan apa yang akan dijadikan bahan pelajaran agar kemampuan dasar anak dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Kemampuan dasar penting sekali tertanam dengan kuat di tingkat sekolah dasar, pada perkembangannya anak usia sekolah dasar cenderung suka bermain, memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya sehingga pembelajaran di sekolah dasar harus diusahakan agar tercipta suasana siswa yang aktif dan menyenangkan (Majid, 2014:3).

Pendidikan diharapkan mampu memperkaya pengalaman belajar siswa sehingga dapat membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya. Kegiatan pembelajaran juga harus diperhatikan dengan seksama untuk mewujudkan keberhasilan di bidang pendidikan. Keaktifan siswa dalam belajar menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Untuk dapat menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar anak secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif.

Hasil dari suatu proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk nilai atau kemampuan kognitif saja, namun harus seimbang antara pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Kegiatan dalam pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas proses belajar yang merupakan perwujudan dari usaha menanamkan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Begitu pentingnya proses belajar, sehingga apabila ingin berhasil dalam pembelajaran salah satu cara adalah dengan mengefektifkan proses belajar dengan baik, agar hasil yang tercapai sesuai dengan apa yang diinginkan.

Untuk dapat menyelaraskan perkembangan kemampuan dasar secara optimal, diperlukan kreativitas guru untuk memilih alternatif model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan kreativitas serta karakteristik anak sehingga proses belajar mengajar lebih efektif. Guru perlu merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengkonstruksi pemikirannya sendiri, siswa dapat belajar lebih aktif, kreatif, menumbuhkan kesan bermakna dan menarik bagi siswa, sehingga hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran dapat tercapai. Pada pembelajaran dikenal berbagai model pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran kelompok yang menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan.

Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat membantu perkembangan keterampilan sosial yang merupakan bagian penting dalam perkembangan siswa. Kerja kelompok memungkinkan pengatasan masalah yang lebih kuat karena pengetahuan total yang terdapat dikelompok cenderung lebih besar dibanding kemampuan yang terdapat jika siswa belajar sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IVA SD Negeri Depok 1 diperoleh beberapa informasi bahwa selama ini dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah. Dalam kegiatan pembelajaran, guru kelas IVA menggunakan model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca materi dan mengerjakan soal. Tidak ada kegiatan menuntut partisipasi siswa, sehingga siswa cenderung pasif. Dari wawancara tersebut peneliti terdorong untuk melihat dokumen mengenai nilai siswa Tahun Ajaran 2016/2017. Berdasarkan nilai ulangan pada Tema 1 Subtema 2 diperoleh data bahwa kelas IVA belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Dari 32 siswa, hanya 19 siswa yang mampu mencapai ketuntasan belajar sehingga diperoleh persentase sebesar 59,38%. Rata-rata nilai siswa pada muatan

pelajaran subtema 2 tergolong masih rendah yaitu 63,5 dengan nilai KKM yang ditentukan sekolah yakni 65.

Dilihat dari kondisi siswa pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 10 Maret 2017 ditemukan bahwa siswa di dalam kelas kurang berminat dalam mengikuti kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok. Dari 8 kelompok hanya 3 kelompok yang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Diskusi yang monoton kurang memancing siswa untuk aktif dalam tugas kelompok, pembelajaran kelompok tidak menarik karena tidak dikemas secara mumpuni dan tidak menggunakan suatu turnamen yang memancing antar kelompok untuk bersaing secara sehat demi mendapat skor kelompok yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa minat belajar dan kerjasama siswa perlu diarahkan ke arah yang positif yaitu berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran tergantung bagaimana guru mengajar. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pembelajaran kelompok adalah dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa SD dan materi yang akan dipelajari. Model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti untuk meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman di kelas IVA SD Negeri Depok 1 yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Teams Games Tournaments* (TGT) sebagai solusi meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa pada pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IVA SD Negeri Depok 1. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* diharapkan dalam pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dapat melibatkan siswa secara aktif, dapat menumbuhkan minat belajar dan kerjasama siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV SD.

Berdasarkan penjelasan di atas maka model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan

minat belajar belajar siswa, baik secara afektif, kognitif maupun psikomotor. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dalam upaya meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1. Oleh karena itu, judul yang diajukan adalah “Peningkatan Minat Belajar dan Kerjasama Siswa Kelas IVA SD Negeri Depok 1 Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* untuk meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di Kelas IV A SD Negeri Depok 1. Selain itu untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1 pada pembelajaran subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan juga ununtuk mengetahui peningkatan kerjasama siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 pada pembelajaran subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT).

Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh inspirasi untuk melakukan PTK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai variasi dalam belajar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu bahan referensi terkait PTK dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran menurut Majid (2014:15) suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan

pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Siregar dan Nara (2010:12) pembelajaran usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

2.2. Pengertian Minat Belajar

Kata minat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:450) adalah keinginan yang kuat, gairah, kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Menurut Slameto (2010:180) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.

2.3. Pengertian Kerjasama

Pengertian kerjasama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2002) adalah “Melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau (perniagaan) yang ditandai oleh dua orang (pihak) atau lebih untuk mencapai tujuan bersama”. Dengan demikian dalam suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (pihak) dapat dikatakan terdapat kerjasama.

Menurut Riyanto & Martinus (2008:119) kerjasama sebagai kerja kelompok atau kerja tim merupakan salah satu cara untuk membuat sukses suatu pekerjaan. Dari referensi di atas dapat disimpulkan bahwa

kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dua orang atau lebih untuk menghasilkan suatu *outcome* bagi mereka sendiri atau juga orang lain.

2.4. Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT

Menurut Slavin (2008:163) *TGT* merupakan pembelajaran yang menggunakan turnamen akademik, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok belajar dengan kemampuan, jenis kelamin, suku atau ras yang berbeda. Antar kelompok memainkan *game* akademik dengan sistem skor, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka kemudian bersaing untuk memperoleh skor tim. *TGT* lebih memfokuskan pada level kemampuan.

Ciri khas pembelajaran kooperatif tipe *TGT* adalah siswa memainkan permainan akademik dengan anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Pertanyaan disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. *TGT* membagi siswa pada kelompok (5-6) orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, dan ras yang berbeda. Langkah-langkahnya yakni pengajaran, belajar tim, turnamen *game* akademik kemudian rekognisi tim.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1 pada pembelajaran subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman". Terjadi peningkatan minat belajar siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1 pada pembelajaran subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman" melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*. Terjadi peningkatan kerjasama siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1 pada pembelajaran subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman" melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart di mana terdapat empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan tindakan (planning), tahap pelaksanaan tindakan (acting), tahap pengamatan (observing), dan tahap refleksi (reflecting). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV ASD Negeri Depok 1 yang berjumlah 28 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah minat belajar dan kerjasama siswa kelas IV A SD Negeri Depok 1.

Penelitian diawali dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi pada setiap siklusnya. Pada pelaksanaannya jumlah siklus tergantung pada permasalahan yang perlu diselesaikan. Tahap refleksi bertujuan untuk mereflesikan kembali proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dapat mengenai kesulitan belajar yang dialami siswa, indikator keberhasilan yang tidak tampak dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Hasil refleksi kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Melalui kesimpulan peneliti dapat mengetahui peningkatan minat belajar dan kerjasama siswa sehingga dapat mengambil kebijakan apakah siklus dihentikan atau dilanjutkan siklus selanjutnya dengan perbaikan dan perubahan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Selain itu juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuesioner.

Agar data yang didapat valid maka pengujiannya menggunakan validitas konstruk. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, validitas konstruk termuat dalam kisi-kisi soal. Validitas konstruk ditempuh melalui *expert judgement* yaitu dengan bertanya atau mengonsultasikan instrumen yang sudah dibuat kepada para ahli. Para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing I, dosen pembimbing II, dan guru pamong sehingga jawaban dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sugiyono (2007:271) menguji validitas konstruk maka dapat dilakukan dengan meminta pendapat para ahli. Oleh karena itu, peneliti meminta pendapat para ahli mengenai instrumen yang telah disusun dalam hal ini peneliti menggunakan validitas konstruk untuk melakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran, lembar pengamatan, dan kuesioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian tindakan kelas, pada penelitian tindakan kelas terdapat dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Peneliti menggunakan penelitian ini dengan dua siklus yang diujikan kepada siswa kelas IVA di SD Negeri Depok 1. Variabel yang digunakan oleh peneliti yaitu minat belajar dan kerjasama siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan tujuan supaya meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa kelas IVA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)*. Untuk mendapatkan data minat belajar dan kerjasama siswa peneliti menggunakan lembar observasi dan lembar kuesioner.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan model kooperatif tipe *TGT* di setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II. Model ini digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yang terdiri dari 4 langkah yaitu: Langkah pertama adalah penyampaian materi ajar, langkah kedua adalah belajar tim, siswa membentuk kelompok, langkah ketiga adalah turnamen, langkah keempat adalah rekognisi tim/ penghargaan kelompok.

Pada siklus I yang dilakukan dua kali pertemuan tanggal 31 Juli 2017 untuk pertemuan pertama dan tanggal 1 Agustus 2017 untuk pertemuan kedua. Langkah-langkah pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *TGT* sudah dijelaskan pada bab II. Siswa dijelaskan tentang model *TGT* yang artinya siswa di dalam kelompok diberikan materi atau diberikan soal untuk dipelajari bersama teman satu kelompok kemudian antar kelompok melaksanakan turnamen/ game akademis. Tujuannya diterapkan di dalam pembelajaran ini supaya siswa menjadi aktif selama pembelajaran. Sehingga siswa dapat

memahami pembelajaran yang dilaksanakan karena pada pembelajaran yang sebelumnya melalui observasi yang dilakukan peneliti, guru menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi.

Siklus II dilakukan sama juga dengan siklus I yaitu dua kali pertemuan, pertemuan yang pertama dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017 dan pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2017. Pada siklus II langkah-langkah pembelajaran hampir sama dengan pembelajaran siklus I, hanya yang membedakan indikator serta tujuan pembelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* terbukti bahwa dapat meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa. Keberhasilan dapat dilihat dari indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yakni kriteria target keberhasilan penelitian minat belajar dan kerjasama siswa. Peningkatan minat belajar siswa terlihat dari hasil perolehan nilai rata-rata hasil observasi dan kuesioner dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan. Nilai rata-rata minat belajar siswa pada kondisi awal yakni Rata-rata nilai minat belajar siswa kondisi awal 60,3 meningkat menjadi 73,5 pada siklus I dan menjadi 80,25 pada siklus II. Model pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa SD menjadikan siswa lebih antusias dalam belajar.

Tabel 1 : Rekapitulasi Peningkatan Minat Belajar Siswa

Variabel	Indikator	Kondisi Awal	Instrumen	Target	Hasil/Capaian	
					Siklus I	Siklus II
Minat belajar	1. Perhatian/ memusatkan perhatian	60,3	Lembar observasi	70 (Cukup)	75 (Cukup)	80,4 (Tinggi)
			Kuesioner	70 (Cukup)	72 (Cukup)	80,1 (Tinggi)
	2. Partisipasi					
	3. Kemauan berkembang					
	4. Rasa senang					
Rata-rata nilai					73,5 (Cukup)	80,25 (Tinggi)

Rata-rata nilai minat belajar siswa kondisi awal 60,3 meningkat menjadi 73,5 pada siklus I dan menjadi 80,25 pada siklus II. Minat

belajar siswa yang tergolong sedang pada saat pratindakan menjadi tinggi pascatindakan, ketertarikan siswa terhadap kegiatan belajar yang dapat dilihat dari adanya semangat, perhatian, ketekunan, dan pengorbanan yang diberikan untuk kegiatan belajar. Apabila pengalaman siswa terhadap kegiatan belajar selalu menimbulkan hasil yang sesuai dengan harapan, maka minat belajar siswa terhadap kegiatan belajar mengajar akan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *TGT* yang dilaksanakan dengan baik dapat meningkatkan minat belajar siswa. Minat belajar siswa dalam penelitian ini dilihat dari adanya rasa ingin tahu, antusias dalam mengikuti pelajaran, perasaan senang saat mengikuti pembelajaran, berpartisipasi aktif, kemampuan untuk bersosialisasi dengan teman, dan tekun.

Meningkatnya minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadikan kerjasama siswa meningkat. Terlihat dari perolehan nilai rata-rata kerjasama siswa kondisi awal 50,2 meningkat menjadi 70,05 pada siklus I dan menjadi 76,7 pada siklus II.

Tabel 2 : Rekapitulasi Peningkatan Kerjasama Siswa

Variabel	Indikator	Kondisi Awal	Instrumen	Target	Hasil	
					Siklus I	Siklus II
Kerjasama Siswa	1. Tanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan secara bersama dalam kelompok	52	Lembar observasi	70 (Tinggi)	70,09 (Tinggi)	73,21 (Tinggi)
			Kuesioner	70 (Tinggi)	70,2 (Tinggi)	80,1 (Tinggi)
	2. Saling memberi masukan/ kontribusi dalam setiap persoalan bagi kelompok					
	3. Memberikan kemampuan secara total bagi kemampuan kelompok					
	4. Menghadapi setiap permasalahan secara bersama-sama					
	Rata-rata nilai				70,05 (Tinggi)	76,7 (Tinggi)

Rata-rata nilai kerjasama siswa kondisi awal 50,2 meningkat menjadi 70,05 pada siklus I dan menjadi 76,7 pada siklus II. Penerapan model pembelajaran *TGT* siswa dikelompokkan dalam kelompok heterogen dan pemberian penghargaan membuat siswa termotivasi untuk bekerjasama dalam kelompok serta berkontribusi penuh dalam kerja kelompok sehingga kelompok mendapatkan skor yang tinggi karena siswa aktif bekerjasama dalam pembelajaran. Kerjasama siswa sudah baik ditunjukkan siswa bisa menerima teman satu kelompok dengan memahami dan menerima kekurangan masing-masing. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan kondisi awal dan siklus I, dengan demikian maka penelitian dihentikan sampai siklus II. Berdasarkan data di atas model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* yang diterapkan pada siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 dapat meningkatkan minat belajar dan kerjasama siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peningkatan minat belajar dan kerjasama siswa dengan menggunakan model kooperatif tipe *TGT* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa: (1) Langkah-langkah model kooperatif tipe *TGT* adalah: penyampaian materi, belajar kelompok, turnamen *game* akademik, dan rekognisi tim. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata nilai minat belajar siswa, dari kondisi awal 60,3 (Rendah) meningkat menjadi 73,5 (Cukup) pada siklus I dan menjadi 80,25 (Tinggi) pada siklus II. (3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dapat meningkatkan kerjasama siswa pada subtema kebersamaan dalam keberagaman siswa kelas IVA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-

rata nilai kerjasama siswa, dari kondisi awal 50,2 (Rendah) meningkat menjadi 70,05 (Tinggi) pada siklus I dan menjadi 76,7 (Tinggi) pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2002. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, T & Martinus, T. 2008. *Kelompok Kerja yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Siregar. A & Nara. H. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

**PENINGKATAN KERJASAMA DAN MINAT BELAJAR
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT
DIVISIONS* (STAD) PADA SISWA KELAS VA
SD NEGERI DEPOK 1**

**Nadia Imti Khaningrum ¹⁾, Lontaria Silitonga ²⁾, Khusni Mir'ati ³⁾,
Y.B. Adimassana ⁴⁾, dan Albertus Hartana ⁵⁾
Email: *nadiatugas2@gmail.com***

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya kerjasama dan minat belajar siswa kelas VA SD Negeri Depok 1. Penelitian bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan bagaimana upaya peningkatan kerjasama dan minat belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018; 2) meningkatkan kerjasama pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD); 3) meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & Mc. Tagart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan kerjasama dan minat belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi untuk variabel kerjasama dan minat belajar. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan kerjasama dan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 telah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: penyampaian

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas VA SD Negeri Depok 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

tujuan, pembagian kelompok, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis (evaluasi), dan penghargaan prestasi tim; 2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor kerjasama dari kondisi awal 55,10 (kurang), setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,59 (cukup), dan pada siklus II meningkat menjadi 80,10 (tinggi); 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor minat belajar siswa dari kondisi awal 54,82 (kurang), setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,35 (cukup), dan pada siklus II meningkat menjadi 80,71 (tinggi).

Kata kunci: Kerjasama, Minat Belajar, *Student Teams Achievement Divisions*

ABSTRACT

This research is based on the less of cooperation and learning interest for students of Fifth Grade Depok 1 Elementary School. The research aims to 1) describe how to improve cooperation and learning interest using the model of cooperative learning Student Teams Achievement Divisions (STAD) type for students of fifth grade Depok 1 Elementary School year 2017/2018; 2) to improve cooperation for the fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018 to apply cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) type; 3) to improve learning interest for the fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018 to apply cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) type. The kind of research is the Classroom Action Research (CAR) with the model of Kemmis & Mc. Tagart. The subject of this research was fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018 which contains 31 students. The object of this research was improving the cooperation and learning interest. The instruments that will be used in this research are questionnaire and observation for variable cooperation and learning interest. The technique of data analysis that will be used in this research is descriptive quantitative-qualitative.

The result of the research: 1) the application of cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) type to efforts improving cooperation and learning interest for the fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018 had been done by: telling the purpose, group division, teacher's presentation, teamwork learning, quiz (evaluation), and the award for achievement team; 2) the application of cooperative learning model Student

Teams Achievement Divisions (STAD) type can improve the cooperation for the fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018. It can be seen from the improving average score cooperation from initial condition 55,10 (less), in cycle I then increase becoming 65,59 (enough), and in cycle II increase becoming 80,10 (high); 3) the application of cooperative learning model Student Teams Achievement Divisions (STAD) type can improve learning interest for the fifth grade students Depok 1 Elementary School year 2017/2018. It can be seen from the improving average score learning interest from initial condition 54,82 (less), in cycle I then increase becoming 65,35 (enough), and in cycle II increase become 80,71 (high).

Keywords: *Cooperation, Learning Interest, Student Teams Achievement Division*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (BNSP, 2006:3). Penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah adalah bagaimana proses belajar mengajar itu dilakukan. Kualitas pendidikan yang baik akan berbanding lurus dengan keberhasilan bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan dapat mengalami perubahan tingkah laku baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang pada proses pembelajaran.

Aunurrahman (2010:34) menyatakan bahwa *Instruction* atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pembelajaran bagian dari pemrosesan informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran juga sebagai perubahan dalam tindakan dan perilaku seseorang melalui proses belajar mengajar (KBM). Proses belajar mengajar tidak hanya melibatkan satu individu, namun beragam

individu yang akan melaksanakan tugas dalam kelompok untuk saling bekerjasama.

Kerjasama adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dikatakan berhasil apabila terdapat kontribusi atau keterlibatan anggota kelompok dalam mencari solusi atas masalah yang akan diselesaikan. Guru berperan dalam membimbing dan mengarahkan siswa sehingga semua siswa dapat bekerjasama dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner kerjasama yang diisi oleh 31 siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 menunjukkan bahwa skor kuesioner kerjasama siswa yaitu 55,78 (kurang). Hal tersebut juga didukung dari hasil observasi kerjasama yang dilakukan oleh peneliti dan *observer* saat pembelajaran di kelas VA berlangsung sehingga diperoleh skor observasi kerjasama yaitu 55,41 (kurang). Dari perhitungan skor kuesioner dan observasi kerjasama dapat diperoleh rata-rata skor kerjasama kondisi awal adalah 55,10 (kurang).

Kerjasama yang baik tentunya akan diperoleh apabila minat belajar siswa tinggi. Oemar Hamalik (2005:33), belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat belajar merupakan suatu rasa ketertarikan pada hal tertentu.

Berdasarkan hasil kuesioner minat belajar diperoleh skor minat belajar siswa adalah 55,89 (kurang). Hal tersebut didukung dengan hasil perhitungan skor observasi minat belajar yaitu 53,75 (kurang). Dari perhitungan skor kuesioner dan observasi minat belajar dapat diperoleh rata-rata skor minat belajar yaitu 54,82 (kurang). Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa minat belajar siswa masih kurang. Siswa cenderung tidak berminat mengikuti pembelajaran dikarenakan pembelajaran dilakukan secara monoton dan berpusat pada guru. Minat belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Belajar tanpa adanya minat akan terasa menjenuhkan. Hal ini diungkapkan oleh Slameto (2010:57) bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Agar siswa memiliki minat untuk belajar, guru harus berusaha membangkitkan minat siswa agar proses belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan tercipta. Guru perlu menerapkan sebuah model

pembelajaran yang inovatif, menarik, membuat minat belajar siswa meningkat, membuat siswa bekerja sama dalam kelompok dan tidak membosankan dengan cara menerapkan model-model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Rahyubi (2012:251), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Arends (dalam Suprijono, 2013:46), model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran yang menyenangkan seharusnya mampu membuat siswa tertarik untuk belajar sehingga mempengaruhi minat belajar siswa. Hal ini dapat berimbas pada kegiatan diskusi kelompok yang melibatkan kerjasama antar individu.

Adapun penerapan model pembelajaran diharapkan mampu mengatasi permasalahan kerjasama dan minat belajar siswa yang masih kurang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Slavin (Isjoni, 2007:143) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu menguasai materi pelajaran guna mencapai tujuan yang maksimal. Pembagian kelompok heterogen dapat membuat siswa bekerjasama dalam kelompok untuk menerima materi pembelajaran secara maksimal karena siswa akan saling membantu satu sama lain. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah penyampaian tujuan, pembagian kelompok, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis (evaluasi), dan penghargaan prestasi tim.

Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu siswa bekerjasama dalam mencapai tujuan kelompok serta aktif membantu dan mendorong teman yang lain sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok.

Dengan adanya keunggulan model pembelajaran ini, dapat membantu siswa bekerjasama dan membangkitkan minat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) bagaimana upaya peningkatan kerjasama dan minat belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018?; 2) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018?; 3) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan bagaimana upaya peningkatan kerjasama dan minat belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018; 2) untuk meningkatkan kerjasama pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD); dan 3) untuk meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kerjasama

Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok (Nurhidayati, 2010:20). Roger dan Johnson (dalam Lie, 2010:31) menyatakan bahwa terdapat lima unsur terwujudnya kerjasama yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses.

Menurut Johnson & Johnson (dalam Huda, 2013:55) indikator kemampuan kerjasama adalah saling mengerti dan percaya satu sama

lain, berkomunikasi dengan jelas dan tidak ambigu, saling menerima dan mendukung satu sama lain, serta mendamaikan sikap perdebatan yang sekiranya melahirkan konflik. West (2002:67) menetapkan indikator kerjasama sebagai alat ukurnya yaitu: tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi, dan penerahan kemampuan secara maksimal. Berdasarkan pernyataan dua ahli, maka disimpulkan bahwa indikator kerjasama adalah tanggung jawab secara bersama-sama menyelesaikan pekerjaan, saling berkontribusi, penerahan kemampuan secara maksimal, membina dan mempertahankan hubungan dengan teman, serta menghadapi masalah bersama-sama.

2.2. Minat Belajar

Minat belajar merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal, tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2010:180). Menurut Taufani (2008:38), ada 3 faktor yang mendasari timbulnya minat, yaitu: faktor dorongan dalam, faktor motivasi sosial, dan faktor emosional.

Menurut Slameto (2010:57) siswa yang berminat dalam belajar mempunyai indikator sebagai berikut: 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari; 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati; 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati. Ada rasa keterikatan pada sesuatu aktivitas-aktivitas yang diminati; 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya; 5) Diwujudkan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Slavin (dalam Tarim, 2007) menyatakan bahwa *cooperative learning is a set of instructional methods that requires students to work in small, mixed-ability learning groups* (pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan metode yang menghendaki siswanya untuk bekerja dalam lingkup kecil, belajar berkelompok dengan kemampuan yang berbeda).

Sugiyanto (2009:37) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif (*learning cooperative*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penerapan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Amita (2010) menyatakan bahwa *cooperative learning means a small dedicated group of students learn together and take advantages of each other's expertise to achieve a common goal* (pembelajaran kooperatif berarti sebuah kelompok kecil siswa yang belajar bersama dan menerima keuntungan-keuntungan dari masing-masing keahlian siswa lain untuk mencapai sebuah tujuan umum). Slavin (dalam Isjoni, 2007:15) mengemukakan "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*". (di dalam model pembelajaran kooperatif, sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4 sampai 6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar). Sedangkan Santyasa (dalam Agustiana dan Tika, 2013:282) memberikan batasan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yang terstruktur dan sistematis dari kelompok-kelompok kecil yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat lima ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis yang melibatkan siswa berada di dalam kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan yang heterogen dalam kelompok yang dimaksud yaitu kelompok terdiri dari campuran siswa yang berbeda kemampuan, jenis kelamin, suku dan ras yang berbeda latar belakangnya sehingga bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan, dan saling berbagi pengetahuan.

2.4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD)

Definisi model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Slavin (2008:143) adalah model

pembelajaran kooperatif yang terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Menurut Tutuhatunewa (2004:28) Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis. Selain itu siswa saling membantu dalam memahami konsep, berdiskusi dan menyelesaikan soal atau tugas-tugas yang diberikan. Dari pendapat kedua ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu tipe pendekatan pembelajaran kooperatif yang terdiri atas lima komponen yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim dalam kelompok kecil yang heterogen dengan memperhatikan adanya perbedaan kemampuan akademis.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) menurut Rusman (2013:215) adalah penyampaian tujuan dan pentingnya kerjasama, pembagian kelompok, presentasi dari guru, kegiatan belajar dalam tim (kerjasama), pemberian kuis (evaluasi), serta penghargaan prestasi tim.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK yaitu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas (Arikunto, 2014:2). Kemmis & Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2014:16) menyatakan bahwa terdapat 4 langkah utama dalam pelaksanaan PTK yaitu: 1) perencanaan (*plan*); 2) tindakan (*act*); 3) pengamatan (*observe*); 4) refleksi (*reflect*). Penelitian dilaksanakan secara 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas VA dengan jumlah 31 siswa yang terdiri dari 14 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2017 sampai dengan Oktober 2017. Objek dalam penelitian ini adalah kerjasama dan minat

belajar siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 pada semester I (ganjil) melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) subtema 2 (Manusia dan Lingkungan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan observasi. Teknik pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan *expert judgment*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif-kualitatif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) sudah dilaksanakan di kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 pada tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) subtema 2 (Manusia dan Lingkungan) menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: 1) Penyampaian tujuan, hal ini dilakukan di awal kegiatan agar siswa mengetahui tujuan belajar yang harus dicapai; 2) Pembagian kelompok, kelas VA dibagi secara heterogen (jenis kelamin, suku, agama, dan ras) yang masing-masing kelompok terdiri dari 5-6 siswa; 3) Presentasi dari guru, berupa penjelasan mengenai materi yang diajarkan pada tema 1 (Organ Gerak Hewan dan Manusia) subtema 2 (Manusia dan Lingkungan) baik pembelajaran 1 dan 2 pada siklus I maupun pembelajaran 4 dan 5 pada siklus II; 4) Kegiatan belajar dalam tim, dilakukan dalam sebuah tim atau kelompok agar siswa dapat bekerjasama dengan teman satu tim yang berorientasi kepada minat belajar siswa dengan cara berdiskusi kelompok mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS); 5) Kuis (evaluasi), bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan dan dikemas dalam pertanyaan terbuka dan tertulis sehingga mendorong siswa bekerjasama dan berminat belajar; 6) Penghargaan prestasi tim, berupa pemberian simbol "bintang" yang ditempel pada papan prestasi kepada kelompok yang sudah bekerjasama dan berminat dalam belajar

yang diwujudkan dalam sikap aktif saat pembelajaran seperti bertanya, menjawab pertanyaan, dan presentasi kelompok.

Data peningkatan kerjasama prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Peningkatan Kerjasama

Variabel	Instrumen	Prasiklus	Target akhir	Hasil siklus I	Hasil siklus II
Kerjasama siswa	Kuesioner	55,78 (kurang)	75 (Tinggi)	65,73 (cukup)	77,85 (Tinggi)
	Observasi	54,41 (kurang)		65,44 (cukup)	82,35 (Sangat tinggi)
Rata-rata		55,10 (kurang)		65,59 (Cukup)	80,10 (Tinggi)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil dari siklus II sudah mencapai target pencapaian. Rata-rata skor kerjasama prasiklus adalah 55,10 (kurang) meningkat menjadi 65,59 (cukup) pada siklus I dan meningkat menjadi 80,10 (tinggi) pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada siklus I, kerjasama siswa belum mencapai target akhir. Masih ada beberapa siswa yang tidak mau berkelompok sesuai dengan kelompok yang ditentukan oleh guru. Siswa juga belum begitu mengerti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Selain itu, peneliti belum maksimal dalam menggunakan media dan kurang memperhatikan siswa yang tidak bekerjasama sehingga kerjasama siswa masih kurang.

Pada siklus II, peneliti lebih memanfaatkan media pembelajaran, dan lebih memperhatikan siswa yang tidak bekerjasama. Setelah diberikan pengarahan dan penguatan, siswa mau berkelompok dengan kelompok yang sudah ditentukan oleh guru. Siswa juga sudah mengerti mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) karena sudah dilakukan selama 2 pertemuan pada siklus I sehingga kerjasama siswa meningkat.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan kerjasama pada penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siklus II dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I. Dengan demikian maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

Data peningkatan minat belajar prasiklus, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Peningkatan Minat Belajar

Variabel	Instrumen	Prasiklus	Target akhir	Hasil siklus I	Hasil siklus II
Minat Belajar Siswa	Kuesioner	55,89 (kurang)	75 (Tinggi)	65,69 (cukup)	80,16 (Tinggi)
	Observasi	53,75 (kurang)		65,00 (cukup)	81,25 (Sangat tinggi)
Rata-rata		54,82 (kurang)		65,35 (cukup)	80,71 (tinggi)

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa hasil dari siklus II sudah mencapai target pencapaian. Rata-rata skor minat belajar prasiklus adalah 54,82 (kurang) meningkat menjadi 65,35 (cukup) pada siklus I dan meningkat menjadi 80,71 (tinggi) pada siklus II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Pada siklus I, minat belajar siswa belum mencapai target akhir. Masih ada beberapa siswa yang kurang berminat belajar. Peneliti belum maksimal dalam memberikan *reward* ketika kuis berlangsung. Beberapa siswa tidak berminat mengikuti kuis karena tidak mau berebut menjawab pertanyaan.

Pada siklus II, peneliti lebih memperhatikan siswa yang kurang berminat belajar. Setelah diberikan pengarahan dan penguatan, siswa menjadi berminat untuk mengikuti kuis dan mau berebut menjawab pertanyaan. Peneliti juga memaksimalkan dalam pemberian *reward* berupa bintang ketika kuis berlangsung.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa adanya peningkatan minat belajar pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) pada siklus II dibandingkan dengan prasiklus dan siklus I. Dengan demikian maka penelitian dihentikan sampai siklus II.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dalam upaya meningkatkan kerjasama dan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018 telah berhasil dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: penyampaian tujuan, pembagian kelompok, presentasi guru, kegiatan belajar dalam tim, kuis (evaluasi), dan penghargaan prestasi tim; 2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan kerjasama pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor kerjasama dari kondisi awal 55,10 (kurang), setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,59 (cukup), dan pada siklus II meningkat menjadi 80,10 (tinggi); 3) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan minat belajar pada siswa kelas VA SD Negeri Depok 1 tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata skor minat belajar siswa dari kondisi awal 54,82 (kurang), setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 65,35 (cukup), dan pada siklus II meningkat menjadi 80,71 (tinggi).

DAFTAR REFERENSI

- Agustiana, I. G. A. T dan Tika, I. N. 2013. *Konsep Dasar IPA*. Yogyakarta: Ombak
- Arikunto, S., dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- BNSP. 2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Gubbad, A. A. M. A. 2010. *The Effect of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Retention of the Mathematics Concept at the Primary School in Holy Makkah*. Makkah: Dept. Of Curricula & Instruction, Teachers College, Umm Al-Qura University

- Hamalik, Oemar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, M. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo
- Nurhidayati, Laela. 2010. *Pembelajaran Matematika untuk Topik Bilangan Bulat Bagi Siswa Autis untuk Menumbuhkan Kerjasama Dengan Siswa Lain*. Skripsi. Yogyakarta: PMAT. FMIPA. USD
- Rahyubi, H. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. 2008. *Cooperative Learning*. Terj. Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- Suprijono, A. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tarim, K. 2007. *The Effect of Cooperative Learning on Turkish Elementary Students Mathematics Achievement and Attitude Towards Mathematics using TAI and STAD Methods*. Turkish: Elementary Education Departement, Cukurova University
- Taufani. 2008. *Minat, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tutuhatunewa, E. 2004. *Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas dalam Meningkatkan kualitas Pembelajaran*. *Jurnal Matematika, IPA dan Pembelajarannya*. Voll No. 2 FKIP UNPATTI Ambon.
- West, Michael. 2002. *Kerjasama yang Efektif*. Yogyakarta: Kanisius.

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN MINAT BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* SISWA KELAS IVB SDN DEPOK 1

**Siti Fatimah ¹⁾, Lontaria Silitonga ²⁾, Widi Nugroho ³⁾, Y.B.
Adimassana ⁴⁾, dan Albertus Hartana ⁵⁾
Email: *fatimahtugas2@gmail.com***

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keaktifan dan minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dalam upaya meningkatkan keaktifan dan minat belajar, (2) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, dan (3) untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVB SDN Depok 1 yang berjumlah 28 siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner, observasi, dan pedoman wawancara. Analisis data dilakukan secara analisis kualitatif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) upaya peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa dapat dilakukan dengan langkah-langkah *NHT* sebagai berikut: (a) pengorganisasian siswa dalam kelompok kecil, (b) pemberian nomor pada tiap-tiap siswa dalam kelompok, (c) pemberian tugas kelompok, (d) Diskusi kelompok, (e) pemanggilan salah satu nomor dan presentasi jawaban hasil diskusi kelompok, (f) tanggapan dari siswa, (g) penarikan kesimpulan. (2) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan keaktifan belajar. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi, yaitu pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya 14%, menjadi 65,5% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86,5% pada siklus II. (3) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase jumlah siswa yang mempunyai minat belajar

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVB SD Negeri Depok 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

tinggi, yaitu pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang minat belajarnya tinggi hanya 18%, menjadi 66% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86% pada siklus II.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, NHT, keaktifan, minat belajar.

ABSTRACT

The background of the study was the lacks of students' activism and learning interest. The objectives of the study; (1) to describe the implementation of Cooperative Learning Model of Number Heads Together in improving activism and learning interest, (2) to improve students' activism, and (3) to improve students' learning interest. This study was Classroom Action Research

(CAR) design by Kemmis and Taggart which was conducted in two cycles. The subject of the study was class IVB of SD Negeri Depok 1 which consisted of 28 students. In collecting the data, the researcher used some technique such as; questionnaire, observation, and interview. The data were analyzed by using qualitative and quantitative data. The result study showed that; (1) the improvement of students' activism and learning interest can be done by conducting Number Heads Together steps as follows; (a) divide the students into small groups, (b) give number to all students in each groups, (c) give a group task, (d) group discussion, (e) call one of some numbers and present the group's discussion, (f) feedback from students, (g) conclusion. (2) the Implementation of Cooperative Learning Model of Number Heads Together can improve students' learning activism of subtheme "Togetherness in Diversity" at class IVB of SD Negeri Depok 1 in The School Year 2017/2018. It can be showed by the improvement of students' activism. There was a significant improvement after given the action in cycle I, it was 14% to 65,5% and improved to 86,5% in cycle II, (3) the Implementation of Cooperative Learning Model of Number Heads Together can improve students' learning interest. It can be seen by the improvement of students who have high learning interest. There were only 18% students who have high learning interest, the it improved to 66% in cycle I, and 86% in cycle II.

Keywords: cooperative learning, numbered heads together, activism, learning interest.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat terjadinya proses belajar mengajar yang diusahakan dengan

sengaja untuk mengembangkan kepribadian dan segenap potensi siswa sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab I Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa: Pendidikan merupakan usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada suatu kurikulum. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Berdasarkan salinan lampiran Permendikbud no. 67 Tahun 2013 tentang kurikulum SD, "Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia". Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya suatu pembelajaran yang dapat mengembangkan daya pikir, kreativitas, dan potensi yang dimiliki siswa. Hal tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya nilai aspek kognitif, namun harus seimbang pula dengan nilai aspek sikap, aspek sosial, serta aspek keterampilan. Pada proses pembelajaran yang harus aktif adalah siswa, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. Maka jika menginginkan suatu proses pembelajaran yang berhasil dan bermakna, cara yang dapat dilakukan ialah dengan membuat siswa bersikap aktif dan menumbuhkan rasa minat belajar mereka.

Seperti pendapat Silberman (2013: 9) yang menyatakan bahwa, "Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas, siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang siswa pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Dan bahkan sering meninggalkan tempat duduk, bergerak leluasa dan berpikir

keras." Selanjutnya siswa dikatakan berminat seperti pendapat yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 180) yaitu jika siswa mempunyai suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Sementara itu, Suyono dan Hariyanto (2011: 9) menyatakan bahwa, "Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian". Berdasarkan uraian tentang minat dan belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh perubahan baik pengetahuan, sikap/tingkah laku, maupun keterampilan yang diminati.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di kelas IVB SD Negeri Depok 1, menggambarkan bahwa pembelajaran di kelas sudah menggunakan kurikulum 2013 di mana kegiatan pembelajaran sudah disusun untuk mengarahkan keaktifan siswa, hanya saja belum menerapkan secara optimal. Kegiatan-kegiatan siswa masih monoton dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, diketahui juga bahwa minat belajar siswa masih rendah. Rendahnya minat belajar siswa terlihat pada kesiapan, keterlibatan, dan kemampuan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Hasil tes awal saat pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2017, dengan menggunakan instrumen lembar kuisioner keaktifan dan minat belajar, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa baru mencapai 14% dengan nilai rata-rata kelas 57 dan tingkat minat belajar baru mencapai 18% dengan nilai rata-rata kelas 59. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang membuat siswa aktif dan berminat belajar.

Berdasarkan masalah tersebut, perlu dilakukan perbaikan agar pembelajaran menjadi lebih baik sehingga hasilnya pun dapat meningkat. Di dalam proses pembelajaran, guru harus menguasai berbagai macam model pembelajaran. Dengan model mengajar yang variatif dan menyenangkan, diharapkan akan muncul motivasi dari dalam diri siswa rasa senang dan tertarik dalam mengikuti kegiatan

pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah sesuai kondisi kelas IVB SD Negeri Depok 1 yaitu pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Huda menyatakan bahwa, "*Numbered Heads Together* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa, dan digunakan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas (2012: 138).

Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan rumusan masalah yaitu: (1) Bagaimana upaya peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa pada Subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman" kelas IVB SD Negeri Depok 1 Tahun Pelajaran 2017/2018 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)*? (2) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada Subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman" kelas IVB SD Negeri Depok 1 Tahun Pelajaran 2017/2018? (3) Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan minat belajar siswa pada Subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman" kelas IVB SD Negeri Depok 1 tahun ajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam upaya meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, 2) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman, dan 3) untuk meningkatkan minat belajar siswa pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Keaktifan

Uno & Mohamad (2012: 10) menyatakan bahwa dalam suatu pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sardiman (2001: 98) menyatakan keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

Silberman (2013: 9) menyatakan bahwa, "Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas, siswa harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang siswa pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Dan bahkan sering meninggalkan tempat duduk, bergerak leluasa dan berpikir keras."

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik, intelektual, dan emosional siswa dalam mencari dan memperoleh pengalaman belajar.

2.2. Minat Belajar

Menurut Hurlock, minat adalah sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih (1978: 114). Sama halnya dengan yang diungkapkan Effendi (dalam Muslich, 2009: 238), minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan, belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat menurut Slameto (2010: 180) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Berdasarkan pengertian minat yang telah dipaparkan di atas, maka minat dapat diartikan sebagai dorongan yang dimiliki seseorang untuk mencapai sesuatu yang diminati.

Menurut Fudyartanto belajar adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya. (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2015: 15). Sedangkan menurut Hilgrad dan Bower dalam Baharuddin

dan Wahyuni (2015: 15-16) belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan.

Sementara itu, Suyono dan Hariyanto (2011: 9) menyatakan bahwa, "Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian". Edward Thorndike berpendapat belajar adalah proses orang yang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. (Sagala, 2014: 51) Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses yang ditempuh seseorang untuk memperoleh perubahan baik pengetahuan, sikap/tingkah laku, maupun keterampilan yang dilakukan secara bertahap.

Berdasarkan uraian tentang minat dan belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk memperoleh perubahan baik pengetahuan, sikap/tingkah laku, maupun keterampilan yang diminati.

2.3. *Numbered Heads Together*

Menurut Huda (2012: 138) "*NHT* memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, untuk meningkatkan semangat kerjasama siswa, dan digunakan semua mata pelajaran dan tingkatan kelas".

Menurut Isjoni (2013: 113) "*NHT* adalah teknik yang memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Teknik ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka".

Menurut Shoimin (2014: 108) "*NHT* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya".

Kagan (Susanto, 2013: 227) mengemukakan bahwa *NHT* merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas empat tahap yang digunakan untuk *me-review* fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi siswa.

Pendapat lain yaitu Noor menyatakan bahwa *Numbered Heads Together (NHT)* pada dasarnya merupakan varians diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Cara ini juga sebagai upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok (Ernawati, 2010: 41).

Berdasarkan pernyataan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah varians diskusi kelompok untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta memiliki tujuan agar menjamin keterlibatan total semua siswa, dan dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Menurut Suprijono (2009: 92) langkah-langkah *NHT* adalah:

- a) Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- b) Tiap-tiap orang dalam tiap-tiap kelompok diberi nomor.
- c) Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok.
- d) Tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya "*head together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru.
- e) Guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok.
- f) Siswa diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru.

Pendapat lain mengenai langkah-langkah tipe *NHT* dikemukakan oleh Shoimin. Langkah-langkah kegiatan dalam *NHT* menurut Shoimin (2014: 108) meliputi:

- i. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- ii. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- iii. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- iv. Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
- v. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
- vi. Kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* di atas, peneliti merumuskan langkah-langkah pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* yang dilaksanakan yaitu:

- a) Pengorganisasian siswa dalam kelompok kecil.
- b) Pemberian nomor pada tiap-tiap siswa dalam kelompok.
- c) Pemberian tugas kelompok.
- d) Diskusi kelompok.
- e) Pemanggilan salah satu nomor dan presentasi jawaban hasil diskusi kelompok.
- f) Tanggapan dari siswa.
- g) Penarikan kesimpulan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Depok 1, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IVB SD Negeri Depok 1. Jenjang yang dipilih adalah siswa kelas IVB dengan jumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 siswa putra dan 13 siswa putri. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan menurut Kemmis & Taggart (Arikunto, 2010: 16) yang terdiri

dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Selain itu juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuisisioner/angket.

Pada penelitian ini validitas digunakan untuk melakukan validasi terhadap perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan kuisisioner dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, validitas konstruk termuat dalam kisi-kisi soal. Validitas konstruk ditempuh melalui *expert judgement* yaitu dengan bertanya atau mengonsultasikan instrumen yang sudah dibuat kepada para ahli. Para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing dan guru pamong sehingga jawaban dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah varians diskusi kelompok untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang memberi kesempatan pada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat serta memiliki tujuan agar menjamin keterlibatan total semua siswa, dan dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam penelitian ini antara lain: (1) Pengorganisasian siswa dalam kelompok kecil; (2) Pemberian nomor pada tiap-tiap siswa dalam kelompok; (3) Pemberian tugas kelompok; (4) Diskusi kelompok; (5) Pemanggilan salah satu nomor dan presentasi jawaban hasil diskusi kelompok; (6) Tanggapan dari siswa; (7) Penarikan kesimpulan.

Data rata-rata hasil kuisisioner dan observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Peningkatan Keaktifan Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	57	14%
Siklus 1	70	65,5%
Siklus 2	82	86,5%

Kondisi awal yang menunjukkan keaktifan siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang beraktifan tinggi naik menjadi 65,5% dari keadaan awal yaitu 14%. Pelaksanaan siklus 2 juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang beraktifan tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan siklus II menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi mencapai 86,5%. Peningkatan persentase siswa yang berkeaktifan tinggi tentunya juga sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada kondisi awal hanya 57. Pada siklus I meningkat menjadi 70 dan terus meningkat pada siklus II hingga mencapai nilai rata-rata kelas 82.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah peningkatan minat belajar, adapun data rata-rata hasil kuisioner dan hasil observasi minat belajar siswa dalam pembelajaran pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Peningkatan Minat Belajar Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	59	18%
Siklus 1	70	66%
Siklus 2	83	86%

Hasil kuisioner yang dilakukan peneliti selama pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa minat belajar siswa dengan indikator tinggi mengalami kenaikan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kondisi awal. Pada kondisi awal persentase jumlah

siswa yang minat belajarnya tinggi adalah 18%, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kegiatan pembelajaran masih terpaku pada pemberian materi dan tugas. Kegiatan-kegiatan siswa masih monoton dan berpusat pada guru sehingga siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Perhatian siswa pun masih kurang. Meskipun mereka memperhatikan namun hanya untuk beberapa saat saja.

Keadaan awal yang menunjukkan minat belajar siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki minat belajar tinggi naik menjadi 66% dari keadaan awal yang hanya 18%. Pelaksanaan siklus 2 juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus 1. Hasil pengamatan siklus 2 menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki minat belajar tinggi mencapai 86%. Hasil ini menunjukkan target peningkatan minat belajar siswa dengan kategori tinggi siklus 2 bisa tercapai.

Peningkatan hasil observasi dan kuisioner tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan *Numbered Heads Together* mampu membuat siswa aktif dan berminat belajar. Seperti pendapat dari Sardiman (2001: 98) yang menyatakan keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai pula dengan yang diungkapkan Effendi (dalam Muslich, 2009: 238), minat adalah variabel penting yang berpengaruh terhadap tercapainya prestasi atau cita-cita yang diharapkan, belajar dengan minat akan lebih baik daripada belajar tanpa minat. Pada dasarnya penerapan *Numbered Heads Together* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa dengan menerapkan model

pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas IVBSD Negeri Depok 1, dapat disimpulkan bahwa: (1) Upaya peningkatan keaktifan dan minat belajar siswa pada Subtema “Kebersamaan Dalam Keberagaman” kelas IVB SD Negeri Depok 1 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: a) pengorganisasian siswa menjadi kelompok kecil, 2) pemberian nomor pada tiap-tiap siswa dalam kelompok, 3) pemberian tugas kelompok, 4) diskusi kelompok, 5) pemanggilan salah satu nomor dan presentasi jawaban hasil diskusi kelompok, 6) tanggapan dari siswa, dan 7) penarikan kesimpulan; (2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan keaktifan siswa pada siswa kelas IVB SD Negeri Depok 1 Yogyakarta dengan subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman”. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase jumlah siswa yang beraktifan tinggi menggunakan rata-rata hasil instrumen lembar kuisioner dan lembar observasi, yaitu pada kondisi awal sebesar 14% (sangat kurang) meningkat pada siklus I menjadi 65,5% (cukup) dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 86,5% (tinggi); (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan minat belajar pada siswa kelas IVB SD Negeri Depok 1 Yogyakarta dengan subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman”. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase jumlah siswa yang mempunyai minat belajar tinggi menggunakan rata-rata hasil instrumen lembar kuisioner dan lembar observasi, yaitu pada kondisi awal sebesar 18% (sangat kurang) meningkat pada siklus I menjadi 66% (cukup) dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 86% (tinggi).

Berkaitan dengan penelitian ini peneliti memberikan saran yang perlu disampaikan yaitu: (1) Guru diharapkan berkenan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa; (2) Guru hendaknya memahami langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dengan baik sebelum melaksanakan tindakan sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan terarah; (3) Sekolah hendaknya mendukung guru

untuk menambah pengetahuan tentang model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, serta menyediakan media atau sumber belajar yang dapat memperbaiki dalam rangka meningkatkan kegiatan pembelajaran sehingga berdampak baik bagi kemajuan siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. 2015. *Teori belajar dan pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ernawati, L. 2010. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Numbered Heads Together sebagai Upaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas XI IS 3 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Ajaran 2009/2010 (Penelitian Tindakan Kelas)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Huda, M. 2012. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. 2013. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. *Lampiran Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Muslich, M. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah (Classroom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Pofesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- A.M. Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silberman, M. L. 2013. *Active learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B., & Mohamad, N. 2012. *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KEDISIPLINAN BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN SISWA KELAS IVA SD NEGERI PETINGGEN

Eni Rahmawati ¹⁾, Margareta Ratna Dewi Prihatini ²⁾, Putri Sejati ³⁾,
Paulus Wahana ⁴⁾, dan Maria Agustina Amelia ⁵⁾

Email: enirahma7373@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan dan kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Petinggen. Penelitian bertujuan: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada tema 1 subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SD Negeri Petinggen, 2) Meningkatkan dan mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Tema 1 subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IVA SD Negeri Petinggen, 3) Meningkatkan dan mengetahui adanya peningkatan kedisiplinan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Tema 1 Subtema 2 Kebersamaan dalam Keberagaman pada kelas IVA SD Negeri Petinggen. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan dan kedisiplinan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Upaya meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan pada siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut, a) penyampaian tujuan dan motivasi, b) pembagian kelompok, c)

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVA SD Negeri Petinggen

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

presentasi materi dari guru, d) kegiatan dalam kelompok, e) kuis dan f) pemberian penghargaan prestasi kelompok. (2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dengan subtema “kebersamaan dalam keberagaman” yang dibuktikan dengan nilai rata-rata variabel keaktifan pada kondisi awal 50,1 dengan persentase siswa minimal cukup aktif 43% meningkat menjadi 62,8 dengan persentase siswa minimal cukup aktif 57% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,8 dengan persentase siswa minimal cukup aktif 90% pada siklus II. (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dengan subtema “kebersamaan dalam keberagaman” yang dibuktikan dengan nilai rata-rata variabel kedisiplinan pada kondisi awal 52,8 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin 33% meningkat menjadi 63,4 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin 57% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,4 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin sebesar 90% pada siklus II.

Kata kunci: keaktifan, kedisiplinan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

ABSTRACT

This research was motivated by the low activity and discipline of Petinggen State Elementary School on fourth A grade student. The research aims to (1) describing the learning application of cooperative learning model on STAD type on theme 1 sub theme 2 “Unity in Diversity” in fourth grade Petinggen State Elementary School student (2) Increasing and Finding out the activity of learning through application of cooperative learning model on STAD type on theme 1 sub theme 2 “Unity in Diversity” in fourth grade Petinggen State Elementary School student (3) Improving and finding out the enhancement of student discipline through the application of cooperative learning model on STAD type on theme 1 sub theme 2 “Unity in Diversity” in fourth grade Petinggen State Elementary School student. This type of research was the Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subject were 30 fourth A grade students of Petinggen State Elementary School year of 2017/2018. The object of this research was to increase the activity and student’s discipline on theme 1 sub theme 2 “Unity in Diversity” in fourth grade Petinggen State Elementary School student. The instrument that used is the activeness and disciplines observation and questioner sheet. Data analysis techniques used in this research was quantitative and qualitative descriptive analysis. The result showed that (1) Applying cooperative learning model on STAD type

to enhance activeness and discipline students was used with step : a) presents the objectives and motivation, b) division of the group, c) delivery of content of teachers, d) activities of the group, e) quizzes and f) the award. (2) Application of cooperative learning model on STAD type can improve the student activeness of forth A grade Petinggen State Elementary school with sub theme "Unity in Diversity". It was proven by the average score of activeness variable in initial conditions was 50,1 % with percentage of completeness was 43 % increased to 62,8 with percentage of completeness was 57% on the first cycle and increased again to 79,8 percentage of completeness was 90% on the cycle 2. (3) Using cooperative learning model on STAD type can improve student discipline on fourth A grade Petinggen State Elementary School students on theme Unity in Diversity. It was proven by the average score of discipline variable in initial conditions was 52,8 with percentage of completeness was 33% increase to 63,4 with percentage of completeness was 57% on the cycle I and increased again to 79,4 with percentage of completeness was 90% on the two cycle.

Keywords: *activeness, discipline, cooperative learning model type STAD.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar yang penting untuk kemajuan bangsa, dengan adanya pendidikan sebuah bangsa akan mencapai kemajuan, baik dalam pengembangan sumber daya manusia maupun pada pengelolaan sumber daya alam. Untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya, guru senantiasa dituntut untuk mampu mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan profesi dan kompetensi yang di milikinya. Namun, masih banyak pembelajaran di kelas yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah menjadi pilihan utama metode belajar.

Kurikulum dalam suatu sistem pendidikan bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan tantangan dan perkembangan zaman. Pada saat ini Indonesia sedang menerapkan Kurikulum 2013 yang difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai wujud dari pemahaman konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013:65). Hal tersebut akan maksimal apabila kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah ini diimplementasikan dengan tepat, terutama pada

tingkat dasar yang merupakan fondasi bagi tingkat berikutnya. Dalam kegiatan pembelajarannya Kurikulum 2013 menggunakan langkah-langkah *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengomunikasikan (5M) yang mengharuskan guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran harus bermakna, menyenangkan, dan membuat siswa belajar secara aktif.

Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran bukan lagi "*teacher centered*" tetapi berfokus pada siswa atau "*student centered*". Siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dengan dibantu oleh guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamdayama (2014:9) bahwa supaya belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan tugas dengan menuangkan gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Bahkan siswa boleh meninggalkan tempat duduk untuk bergerak leluasa dan berfikir. Selain faktor yang berada dalam diri peserta didik, untuk dapat mengembangkan potensi secara maksimal harus didukung oleh faktor lingkungan. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendukung dalam pengembangan potensi anak. Maka, ketika di kelas siswa perlu dibiasakan untuk belajar aktif. Hal ini sejalan dengan pendapat ahli pendidikan Hamalik (2007:170) menyatakan bahwa siswa adalah suatu organisme hidup, di dalam dirinya terdapat prinsip aktif. Oleh karena itu diharapkan dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan belajar siswa harus menjadi dasar untuk mencapai tujuan belajar. Guru dituntut terampil dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa untuk aktif sebagai upaya mendorong keberhasilan belajar siswa.

Selain dituntut aktif dalam pembelajaran, siswa juga harus mempunyai sikap disiplin dalam belajar. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar karena dengan adanya disiplin siswa mampu mengarahkan diri, mengendalikan perilakunya dan memiliki ketaatan dalam dirinya sendiri. Disiplin juga memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar karena dengan disiplin anak memiliki semangat dan kemauan yang keras untuk belajar. Anak yang memiliki kedisiplinan belajar akan

menunjukkan ketaatan dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur. Sebagai seorang pelajar, jika siswa memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan mampu mengarahkan diri dan mengatur perilaku. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Raka, dkk (2011:113) yang mengungkapkan bahwa orang yang mempunyai kedisiplinan diri adalah orang melakukan kebaikan atas kesadaran dan kemauan sendiri bukan karena disuruh atau diawasi orang lain, maka dari itu perlu dikembangkan disiplin diri yaitu disiplin yang muncul dari kesadaran, keyakinan, dan pemahaman bukan yang muncul dari ketakutan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari Kamis tanggal 23 Maret 2017 terhadap guru kelas IVA SD Negeri Petinggen diperoleh informasi mengenai kendala guru ketika mengelola kelas dan permasalahan siswa dalam pembelajaran. Ketika peneliti melakukan observasi, kegiatan pembelajaran guru di kelas IVA masih menggunakan metode konvensional yaitu didominasi oleh guru dengan ceramah. Beberapa siswa di kelas masih bercerita sendiri dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi, menjahili temannya, bermain kertas atau permainan lainnya, bukan dalam berpartisipasi untuk proses pembelajaran. Belum ada siswa yang bertanya ketika guru memberikan kesempatan untuk menanyakan tentang materi apabila masih ada yang kurang jelas. Guru kelas juga menambahkan ketika diberikan tugas kelompok, tidak semua anggota kelompok ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa keaktifan dan kedisiplinan siswa harus diarahkan supaya terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut permasalahan di atas, diperlukan suatu usaha perbaikan pelaksanaan pembelajaran, salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif. Melalui pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa baik pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai tipe, salah satu tipe yang akan digunakan oleh peneliti yaitu *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Gagasan utama *Student Teams Achievement Division (STAD)*

adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai materi yang diajarkan guru. Berkaitan dengan hal tersebut maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan belajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IVA SD N Petinggen. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keaktifan dan Kedisiplinan Belajar Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman Siswa Kelas IVA SD Negeri Petinggen".

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada tema 1 subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IV SD Negeri Petinggen, 2) Meningkatkan dan mengetahui adanya peningkatan keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada tema 1 subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IVA SD Negeri Petinggen, 3) Meningkatkan dan mengetahui adanya peningkatan kedisiplinan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada Tema 1 subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman pada kelas IVA SD Negeri Petinggen.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Keaktifan

Keaktifan menurut Hosnan (2014:208) menekankan bahwa siswa mengalami sendiri untuk berlatih dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya melalui pengamatan, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Menurut Rusman (2013:324) pembelajaran yang aktif merupakan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman serta kompetensinya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan adalah kegiatan yang melibatkan siswa untuk menemukan pengetahuan dan pengalaman, dengan cara berpartisipasi dalam pembelajaran fisik, mental serta emosional untuk memperoleh hasil belajar berupa pemahaman antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

2.2. Kedisiplinan belajar

Nizar (2009:22) berpendapat bahwa “menurut kamus, kata disiplin memiliki beberapa makna di antaranya menghukum, melatih dan mengembangkan kontrol diri anak”. “Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan” pendapat tersebut diungkapkan oleh (Mustari, 2014:35). Disiplin dalam arti yang luas mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa (Semiawan dan Sirait, 1989:3). “kedisiplinan menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong adanya kesadaran” (Arikunto, 1993:114). Menurut Gordon (1996:3) berpendapat bahwa “kedisiplinan dapat dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan atau perilaku yang diperoleh dari latihan”. Fathurrohman, dkk (2013:19) juga berpendapat bahwa disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah suatu sikap dan perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis.

Menurut Muhibbin Syah (2006:68) mengungkapkan bahwa “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”. Menurut Slameto (2013:2) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Dikokohkan oleh

Dimiyati & Mudjiono (2006:44), "Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang terjadi pada diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman dan adaptasi dari lingkungan yang relatif menetap. Dari uraian para ahli tentang kedisiplinan dan belajar dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan belajar adalah suatu perilaku yang mencerminkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan yang berlaku sehingga dapat menyebabkan perubahan perilaku seseorang yang relatif menetap dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2.3. Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Rusman (2013:213) berpendapat bahwa variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD) karena sangat mudah dan paling tepat untuk mengajarkan materi-materi pelajaran. Model ini sangat mudah diadaptasi dan telah banyak digunakan dalam berbagai mata pelajaran. Pada tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) siswa dibagi menjadi kelompok beranggotakan kurang lebih empat anak yang beragam atau heterogen yaitu bervariasi kemampuan, jenis kelamin, dan suku. Slavin (dalam Rusman, 2013:214) memaparkan bahwa gagasan utama di belakang *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Menurut Slavin dalam Hamdayama (2014:115) *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *Student Teams Achievement Division* (STAD) mengacu pada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Satu kelompok beranggotakan 4-5 siswa, kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan yang bervariasi.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu tipe

dari model pembelajaran kooperatif dimana pada penerapannya dalam pembelajaran siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang berbeda, baik berbeda menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, kelompok ras/etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) menurut Rusman (2013:215) adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran
Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut.
2. Pembagian kelompok
Siswa dibagi dalam kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan.
3. Presentasi Materi dari Guru
Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai serta pentingnya pokok bahasan yang akan dipelajari dan pentingnya guru untuk memberikan semangat agar siswa dapat belajar dengan aktif terlibat langsung dalam pembelajaran.
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (kerja tim)
Siswa belajar dalam kelompok yang dibagi secara heterogen yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama bekerja di dalam tim, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan apabila diperlukan.
5. Kuis
Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil pada setiap kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan jika berhasil menjawab dengan benar maka poin tersebut akan berpengaruh pada nilai kelompok.

6. Penghargaan Prestasi Tim

Pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok yang dilakukan guru adalah untuk memotivasi siswa dalam belajar secara individu maupun kelompok.

Sejalan dengan pendapat Hamdayama (2014:117) berpendapat bahwa langkah-langkah pembelajaran tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi yang akan dicapai
2. Guru membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan, ras, budaya, suku, dan jenis kelamin berbeda.
3. Mendiskusikan materi dalam kelompok
4. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi yang telah dipelajari
5. Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu
6. Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan keaktifan dan kedisiplinan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman. Penelitian berlangsung dari bulan Maret-Oktober 2017.

Rencana dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan dan 4)

refleksi (Arikunto, 2010:60). Pada siklus I peneliti membandingkan hasil rata-rata keaktifan dan kedisiplinan belajar sebelum dan sesudah menerapkan model *Student Teams Achievement Division* (STAD). Pada siklus II peneliti melihat peningkatan keaktifan dan kedisiplinan belajar, dari hasil tersebut peneliti dapat memutuskan perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya atau tidak.

Instrumen yang digunakan berupa nontes (observasi, angket, dan dokumentasi). Penelitian ini menggunakan validitas konstruk (*construct validity*) yaitu pengujian validitas yang menggunakan pendapat para ahli (*judgment expert*) dengan bertanya atau mengonsultasikan instrumen yang sudah dibuat kepada para ahli (Sugiyono, 2012:177). Para ahli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing I, dosen pembimbing II, atau guru pamong sehingga jawaban dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan cara membandingkan data kondisi sebelum dan sesudah diberikan tindakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan kedisiplinan belajar siswa. Kuesioner tersebut diberikan kepada siswa bersifat tertutup, kuesioner tersebut jawaban sudah disediakan, dan responden tinggal memilih satu dari jawaban yang disediakan.

Berikut ini merupakan tabel tingkat keberhasilan yang ditargetkan peneliti :

Tabel 1 : Tingkat Keberhasilan

Variabel	Indikator	Kondisi awal	Target akhir	
			Siklus 1	Siklus 2
Keaktifan	Nilai rata-rata kelas	50,1	65	75
	Persentase	43%	60%	80%
Kedisiplinan	Nilai rata-rata kelas	52,8	65	75
	Persentase	33%	60%	80%

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Slavin (dalam Hamdayama, 2014:115) *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. *Student Teams Achievement Division* (STAD) mengacu pada kelompok belajar siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Satu kelompok beranggotakan 4-5 siswa, kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan yang bervariasi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dimana pada penerapannya dalam pembelajaran siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-5 orang yang berbeda, baik berbeda menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, kelompok ras/etnis, atau kelompok sosial lainnya. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) seperti berikut ini: 1) Kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan tujuan pembelajaran dan materi pengantar dari guru. 2) Kemudian siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa yang berbeda baik jenis kelamin, usia, kognitif dan lainnya. Dalam kelas ini terbagi menjadi 6 kelompok. 3) Selanjutnya kegiatan kerja kelompok, siswa bekerja sama dalam kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun saling berdiskusi bertukar pendapat mengenai materi yang telah didapatnya. Kegiatan selanjutnya yaitu presentasi kelas yang dilakukan siswa, setiap kelompok mempresentasikan hasil yang didapat dari diskusi kelompok. 4) Kegiatan selanjutnya yaitu kuis. Setiap siswa diwajibkan mengisi kuis secara mandiri pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran. 5) Penghitungan skor kuis yang diperoleh siswa guna mengetahui tingkat penguasaan materi selama mengikuti pembelajaran. 6) Pemberian penghargaan yaitu memberikan hadiah berupa sertifikat kepada kelompok yang dianggap terbaik di kelas. Penghargaan tersebut diberikan oleh guru pada akhir pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian pada kelas IVA SD Negeri Petinggen, peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran

dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran di dalam kelas IVA SD Negeri Petinggen, peneliti melihat bahwa siswa masih pasif saat guru menjelaskan materi pelajaran. Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti maka peneliti melakukan observasi dan menyebar angket keaktifan serta kedisiplinan belajar. Berdasarkan hasil observasi untuk kondisi awal pada keaktifan siswa diperoleh rata-rata 41,7 termasuk dalam kriteria "sangat kurang aktif" dan hasil angket 58,4 termasuk dalam kriteria "cukup aktif". Dari observasi dan angket pada kondisi awal keaktifan diperoleh rata-rata 50,1 termasuk dalam kriteria "kurang aktif". Berdasarkan hasil observasi untuk kondisi awal pada kedisiplinan belajar siswa diperoleh hasil rata-rata 45,8 termasuk dalam kriteria "sangat kurang disiplin" dan hasil angket 59,7 termasuk dalam kriteria "cukup disiplin". Hasil kondisi awal observasi dan angket kedisiplinan belajar diperoleh rata-rata 52,8 termasuk dalam kriteria "kurang disiplin".

Semua langkah yang telah dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) tersebut menuntut partisipasi aktif siswa dan kedisiplinan dalam pembelajaran. Tetapi masih banyak anak yang tidak memperhatikan penjelasan guru sehingga tidak tau apa yang harus dilakukan dan terdapat beberapa anak yang malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan karena mengandalkan anggota lainnya. Untuk anak yang belum banyak berkontribusi juga dituntut untuk berusaha aktif dan disiplin karena setelah tugas kelompok masih ada kuis yang harus dikerjakan secara individu.

Tabel 2 : Data Perolehan Penelitian Siklus I

Variabel	Kondisi awal	Siklus I		Keterangan
		Target	Capain Siklus I	
Keaktifan	50,1	65	62,8	Belum tercapai Siklus dilanjutkan
Kedisiplinan	52,8	65	63,4	Belum tercapai Siklus dilanjutkan

Tabel 3 : Data Perolehan Penelitian Siklus II

Variabel	Siklus II		Keterangan
	Target	Capain Siklus II	
Keaktifan	75	79,8	Tercapai
Kedisiplinan	75	79,4	Tercapai

Peningkatan keaktifan siswa dari kondisi awal yang hanya memperoleh rata-rata 50,1 dengan persentase siswa minimal cukup aktif sebesar 43% berjumlah 13 siswa meningkat menjadi 62,8 setelah adanya tindakan dengan uraian sebagai berikut, 7% pada kategori "sangat aktif", 33% siswa pada kategori "aktif", 17% siswa pada kategori "cukup aktif" dan 43% siswa pada kategori "kurang aktif". Batas keaktifan adalah pada kriteria cukup, maka secara klasikal siswa yang cukup aktif memperoleh persentase 57% jadi belum memenuhi target 60% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Dari tabel di atas terlihat peningkatan dari siklus I yaitu 62,8 menjadi 79,8 pada siklus II dengan persentase sebesar 70% siswa pada kategori "sangat aktif", 20% siswa pada kategori "aktif" dan 10% siswa "kurang aktif". Batas keaktifan adalah pada kriteria cukup, maka secara klasikal siswa yang cukup aktif memperoleh persentase 90%, angka tersebut sudah memenuhi persentase yang ditargetkan 80% sehingga siklus dihentikan.

Peningkatan kedisiplinan siswa dari kondisi awal yang hanya 52,8 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin sebesar 33% berjumlah 10 siswa meningkat menjadi 63,4 pada siklus I setelah adanya tindakan dengan uraian sebagai berikut, 7% siswa pada kategori "sangat disiplin", 27% siswa pada kategori "disiplin", 23% siswa pada kategori "cukup disiplin" dan 43% siswa pada kategori "kurang disiplin". Batas kedisiplinan adalah pada kriteria cukup, maka secara klasikal siswa yang cukup aktif memperoleh persentase 57% jadi belum memenuhi target 60% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Dari tabel di atas terlihat peningkatan dari siklus I yaitu 63,4 menjadi 79,4 pada siklus II dengan uraian sebagai berikut: 47% siswa pada kategori "sangat disiplin", 40% siswa pada kategori "disiplin", 3% siswa pada kategori "cukup disiplin" dan 10% siswa pada kategori "kurang disiplin". Batas kedisiplinan adalah pada kriteria cukup, maka secara klasikal siswa yang cukup disiplin

memperoleh persentase 90% jadi sudah memenuhi target 80% sehingga siklus dihentikan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilakukan pada siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen semester gasal tahun pelajaran 2017/ 2018 dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam upaya meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan pada siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, a) penyampaian tujuan dan motivasi, b) pembagian kelompok, c) presentasi materi dari guru, d) kegiatan dalam kelompok, e) kuis dan f) pemberian penghargaan prestasi kelompok, (2) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dengan subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman". Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai variabel keaktifan pada kondisi awal sebesar 50,1 dengan persentase siswa minimal cukup aktif sebesar 43% berjumlah 13 siswa meningkat menjadi 62,8 dengan persentase siswa minimal cukup aktif sebesar 57% berjumlah 17 siswa pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,8 dengan persentase siswa minimal cukup aktif sebesar 90% berjumlah 27 siswa pada siklus II, (3) Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dapat meningkatkan kedisiplinan pada siswa kelas IVA SD Negeri Petinggen dengan subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman". Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai variabel kedisiplinan pada kondisi awal sebesar 52,8 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin sebesar 33% berjumlah 10 siswa meningkat menjadi 63,4 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin sebesar 57% berjumlah 17 siswa pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,4 dengan persentase siswa minimal cukup disiplin sebesar 90% berjumlah 27 siswa pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. 1993. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati Dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Fathurrohman, dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hamalik, O. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu. 2009. *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*. Yogyakarta : Diva Press.
- Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Semiawan, Conny dan Turman Sirait. 1989. *Cara Efektif Mendidik Anak dan Mendisiplinkan Anak*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

PENERAPAN MODEL PEMBELARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN KERJASAMA SISWA PADA SUBTEMA BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN DI KELAS IV SD NEGERI PETINGGEN

Ibnu Jarir Widodo ¹⁾, Margareta Ratna Dewi Prihatini ²⁾, Putri Sejati
³⁾, Paulus Wahana ⁴⁾, dan Maria Agustina Amelia ⁵⁾

Email: ibnew91@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama, (2) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman, dan (3) untuk meningkatkan kerjasama siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD N Petinggen berjumlah 28 siswa. Sumber data berasal dari peneliti, observer, guru, siswa dan dokumen. Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuisioner dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SD N Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi. Pada kondisi awal persentase siswa yang berkeaktifan tinggi 14%, menjadi 68% pada siklus I, dan meningkat menjadi 97% pada siklus II. (2) Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kerjasama belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SD N Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase siswa dengan kerjasama tinggi. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi 7%, menjadi 61% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Simpulan penelitian ini adalah aplikasi model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IV SD Negeri Petinggen

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

keaktifan dan kerjasama pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SD N Peninggen tahun ajaran 2017/2018.

Kata kunci: *make a match*, keaktifan, kerjasama

ABSTRACT

The objectives of this research are: (1) to describe, improving student activeness and cooperation used cooperative learning model "make a match", (2) to improve student activeness in subtheme "bersyukur atas keberagaman" and (3) to increase student cooperation in activeness in subtheme "bersyukur atas keberagaman". This research is classroom action research (CAR). This study was conducted in 2 cycles. The subject of the research is the fourth grade students of SDN Petinggen, there are 28 students. The data came from researchers, observers, teachers, students and documents. Data instruments used in this CAR are questionnaire and observation. The result of this research showed that (1) Applying cooperative learning model make a match could improve student learning activity, this finding proved by the number of students with highly activeness are increase. In the primarily study, the percentage number of students with highly activeness was only 14%, in cycle I the number became 68%, and increased up to 97% in cycle II. (2) Applying cooperative learning type "make a match" could improve student cooperation. It showed by, the percentage of student who had high cooperation are increase. It proves by the percentage of students who highly active in primarily study was only 7%, in cycle I became 61%, and increased up to 93% in cycle II. The conclusion of this research is applying cooperative learning model "make a match" through correct steps can improve student's cooperation and activeness in subtheme "bersyukur atas keberagaman" of fourth grade students at SDN Peninggen academic year 2017/2018.

Keywords: *make a match, activeness, cooperation*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pada aktivitas siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat difasilitasi dengan penggunaan pendekatan tematik integratif dan saintifik pada Kurikulum 2013 (Hosnan, 2014: 2-3). Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV SD N Petinggen, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru belum berjalan maksimal. Belum banyak siswa yang memiliki aktif bertanya dan atau mencari sumber belajar

sendiri. Masih banyak juga ditemukan siswa yang tidak menunjukkan kerjasama yang baik ketika diberi tugas kelompok. Hal ini bisa dilihat dari persentase siswa yang menunjukkan bahwa keaktifan cukup baik hanya 4% sedangkan siswa yang menunjukkan kerjasama cukup baik hanya 9%.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang mendasar menurut peneliti adalah kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu kemampuan siswa dalam bekerja sama juga masih rendah. Keaktifan dan kerjasama siswa bisa ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengakomodasi siswa untuk lebih aktif dalam kelas yaitu kemampuan bertanya dan mencari solusi dari pertanyaan dari berbagai sumber. Model pembelajaran ini juga harus meningkatkan kerjasama yaitu siswa harus mampu saling membantu dan bersama-sama menyelesaikan masalah berdasarkan tugasnya masing-masing dalam satu kelompok belajar.

Lie (2008: 55) memaparkan bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Teknik pembelajaran *make a match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajaran siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Berdasarkan penjelasan di atas maka model pembelajaran kooperaif tipe *make a match* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kemampuan kerjasama siswa karena model pembelajaran ini dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta langkah pembelajaran yang mengharuskan siswa mencari pasangan dan mencari solusi dari kartu pertanyaan dan jawaban yang dipasangkan maka model

pembelajaran ini dianggap tepat untuk meningkatkan kerjasama siswa. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa kelas IV SD N Petinggen. Oleh karena itu, judul yang diajukan adalah “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerjasama Siswa pada Subtema Bersyukur Atas Keberagaman Di Kelas IV SD Negeri Petinggen”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman di Kelas IV SD Negeri Petinggen. Selain itu untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa kelas IV SD N Petinggen pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan juga untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerjasama siswa kelas IV SD N Petinggen pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Keaktifan Belajar

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 19) berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Dengan demikian keaktifan tercipta dari dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi siswa. “Pembelajaran aktif (*active learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa didik, sehingga semua siswa didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.” (Siregar & Nara, 2010: 106). Disamping memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa pembelajaran aktif juga dapat mencapai tujuan belajar secara totalitas. Jadi keaktifan

belajar adalah upaya siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Usman (2002: 26) cara yang dapat diartikan guru untuk memperbaiki keterlibatan siswa antara lain dengan meningkatkan persepsi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar yang membuat respon yang aktif dari siswa, melakukan masa transisi antara kegiatan dalam mengajar dengan secara cepat dan luwes, memberikan pelajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai, mengusahakan agar pengajaran dapat lebih memacu minat siswa. Jadi, keaktifan belajar adalah kemampuan siswa secara andiri dan aktif dalam belajar yang akan diciptakan oleh guru dalam proses pembelajaran.

2.2. Kerjasama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2002) kerjasama dapat diartikan sebagai melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha (perniagaan) yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (pihak) dapat dikatakan kerjasama. Menurut Riyanto & Martinus (2008: 119) kerjasama sebagai kerja kelompok atau kerja tim merupakan salah satu cara untuk membuat sukses suatu pekerjaan.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Teknik belajar mengajar mencari pasangan (*make a match*) menurut Rusman (2013: 223) yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Lie (2008: 55) memaparkan bahwa, pembelajaran model tipe *make a match* atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Teknik pembelajaran *make a match* dilakukan di dalam kelas dengan suasana yang menyenangkan karena dalam pembelajaran

siswa dituntut untuk berkompetisi mencari pasangan dari kartu yang sedang dibawanya dengan waktu yang cepat.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa kelas IV SD N Petinggen pada pembelajaran subtema "Bersyukur atas Keberagaman". Terjadi peningkatan keaktifan dan kerja sama siswa kelas IV SD N Petinggen pada pembelajaran subtema "Bersyukur atas Keberagaman" melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Terjadi peningkatan kerja sama siswa kelas IV SD N Petinggen pada pembelajaran subtema "Bersyukur atas Keberagaman" melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart di mana terdapat empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD N Petinggen yang berjumlah 28 siswa, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keaktifan dan kerjasama siswa kelas IV SD N Petinggen.

Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Penelitian yang digunakan dalam Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Arikunto (2010: 16) yang terdiri empat tahapan penelitian tindakan yang lazim dilalui yaitu "(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi". Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisisioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Selain

itu juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuisioner.

Agar data yang didapat valid maka pengujiannya menggunakan validitas isi. Validitas isi menurut Purwanto (2010: 120) “validitas isi merupakan (*content validity*) adalah pengujian validitas yang dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah butir mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur”. Teknik pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan cara *expert judgment* yaitu meminta para ahli untuk meneliti dan mengukur konsep dari perangkat pembelajaran, observasi dan kuisioner.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Adapun langkah-langkah metode *make a match* dalam penelitian ini antara lain: a) Guru menyampaikan materi atau memberikan tugas kepada peserta didik untuk mempelajari materi di rumah. b) Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadapan. c) Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. d) Guru menyampaikan kepada peserta didik bahwa mereka harus mencari atau mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain. Guru juga perlu menyampaikan batasan maksimum waktu yang ia berikan kepada mereka. e) Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B.

Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada keretas yang sudah dipersiapkan. f) Jika waktu sudah habis, peserta didik yang belum menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri. g) Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi, pasangan lain dan peserta didik yang tidak mendapat pasangannya memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak. h)

Terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran yang kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberika presentasi. i) Guru memanggil pasangan berikutnya, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi. Data perbandingan hasil kuisioner keaktifan siswa dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Perbandingan Hasil Kuisioner Keaktifan Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	54,02	14%
Siklus 1	67,41	68%
Siklus 2	82,81	97%

Kondisi awal yang menunjukkan keaktifan siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang beraktifan tinggi naik menjadi 54% dari keadaan awal yang hanya 14%. Pelaksanaan siklus 2 juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang beraktifan tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan siklus II menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi mencapai 97%. Peningkatan persentase siswa yang berkeaktifan tinggi tentunya juga sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada kondisi awal hanya 54,02. Pada siklus I meningkat menjadi 67,41 dan terus meningkat pada siklus II hingga mencapai nilai rata-rata kelas 82,81. Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dilihat dari instrumen observasi. Data persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Siklus	Persentase
Siklus 1	63%
Siklus 2	86%

Berdasarkan tabel 2, hasil siklus I menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi dengan instrumen observer yaitu mencapai 63%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari siklus awal 63% menjadi 86%. Variabel kedua pada penelitian ini adalah peningkatan kerjasama, adapun data perbandingan hasil kuisioner kerjasama siswa dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Perbandingan Hasil kuisioner Kerja Sama Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	54,11	7%
Siklus 1	68,24	61%
Siklus 2	80,42	93%

Hasil kuisioner yang dilakukan peneliti selama pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kerjasama siswa dengan indikator tinggi mengalami kenaikan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kondisi awal. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi adalah 7%, hal ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kegiatan pembelajaran masih terpaku pada pemberian materi, dan tugas. Hal ini membuat siswa kurang dapat mengeksplor pengetahuannya dan juga siswa kurang bisa mencurahkan gagasan-gagasannya karena siswa hanya sebagai penerima saja. Pada akhirnya berimbas pada tingkat kerjasama yang masih rendah.

Keadaan awal yang menunjukkan kerjasama siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kerjasama tinggi naik menjadi 54% dari keadaan awal yang hanya 7%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki kerjasama tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan siklus 2 menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kerjasama tinggi mencapai 93%. Hasil ini menunjukkan target peningkatan kerjasama siswa dengan kategori tinggi

siklus II bisa tercapai. Peningkatan kerjasama siswa juga dapat dilihat dari instrumen observasi. Data persentase jumlah siswa yang memiliki kerjasama tinggi dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Perbandingan Hasil Observasi Kerjasama Siswa

Siklus	Persentase
Siklus 1	64%
Siklus 2	81%

Berdasarkan tabel 4, hasil siklus I menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kerja sama tinggi dengan instrumen observer yaitu mencapai 64%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari siklus awal 64% menjadi 81%. Peningkatan hasil observasi dan kuisioner tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan *make a match* mampu membuat siswa aktif. Seperti pendapat dari Siregar dan Nara (2010: 106) berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa didik, sehingga semua siswa didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki.

Johnson dan Johnson (dalam Apriono, 2011: 162) mengungkapkan karakteristik dari kelompok yang melakukan kerjasama yang efektif adalah 1) adanya saling ketergantungan positif, 2) interaksi tatap muka yang dapat meningkatkan kesuksesan satu sama lain antar anggota kelompok, 3) adanya akuntabilitas dan tanggungjawab personal individu, 4) adanya keterampilan komunikasi interpersonal dan kelompok kecil dan 5) adanya keterampilan bekerja dalam kelompok. Pada dasarnya penerapan *make a match* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan kerjasama belajar siswa.

5. `SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peningkatan keaktifan dan kerjasama dengan menggunakan

model kooperasi tipe *make a match* pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SD N Petinggen tahun ajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa: (1) Langkah-langkah model kooperasi tipe *make a match* adalah: penyampaian materi, pembagian kelompok, pembagian kartu, mencari pasangan, penyampaian hasil, dan penutup. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya 14%, menjadi 63% pada siklus I, dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. (3) Penerapan model kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kerjasama belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SD N Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya 7%, menjadi 61% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Apriono, D 2011. *Penelitian Keterampilan Kerjasama Siswa Dalam Belajar Melalui Pembelajaran Kolaboratif*. Prospektif Tahun IX Nomor 2 Oktober, 159 – 171.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. *Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3*. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Riyanto, T & Martinus, T. 2008. *Kelompok kerja yang efektif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Usman, Moh Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN DAN KERJA KERAS SISWA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN DI KELAS IV SD NEGERI PETINGGEN

Ikhtiar Nur Imanah ¹⁾, Margareta Ratna Dewi Prihartini ²⁾, Candra Kurniasari ³⁾, Paulus Wahana ⁴⁾, dan Maria Agustina Amelia ⁵⁾

Email: thea.modzt@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pembelajaran di SD Negeri Petinggen kurang disertai dengan penanaman sikap disiplin dan kerja keras. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dengan tujuan menggambarkan dan mengetahui pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan sikap disiplin dan kerja keras dalam kegiatan pembelajaran serta mengetahui peningkatan sikap disiplin dan kerja keras dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) di SD Negeri Petinggen. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri Petinggen pada bulan Juli 2017. Kelas penelitian yang digunakan adalah kelas IVB. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran dengan setiap siklus dua kali pertemuan. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan memberikan angket skala sikap. Hasil persentase siswa menunjukkan bahwa ada peningkatan sikap disiplin dan kerja keras siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) bagi siswa kelas IVB. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari kenaikan persentase jumlah siswa yang mencapai sikap disiplin dan kerja keras di lingkungan. Pada kondisi awal peningkatan rata-rata nilai sikap disiplin secara keseluruhan mencapai 59,39 termasuk kriteria tidak disiplin. Siklus 1 74,05 termasuk kriteria cukup disiplin, dan siklus 2 mencapai 80,21 termasuk kriteria disiplin. Pada kondisi awal persentase siswa yang memenuhi nilai disiplin mencapai 24,14 %, siklus 1 86,21 % dan siklus 2 mencapai 100%. Pada kondisi awal peningkatan rata-rata

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVB SD Negeri Petinggen

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

nilai sikap kerja keras secara keseluruhan mencapai 58,65 termasuk kriteria tidak kerja keras. Siklus 1 74,39 termasuk kriteria cukup kerja keras, dan siklus 2 mencapai 81,11 termasuk kriteria kerja keras. Pada kondisi awal persentase siswa yang memenuhi nilai cukup disiplin mencapai 24,18 %, siklus 1 82,75 % dan siklus 2 mencapai 100%.

Kata kunci: *Teams Games Tournament (TGT)*, disiplin, kerja keras

ABSTRACT

The course of civic education in SD N Petinggen was lack of discipline and hard work attitude teaching. The researcher used it as the background of her research which aimed for illustrating and understanding the implication of the steps of cooperative learning Teams Games Tournament (TGT) could develop the discipline attitude in civic education course and understand the development of discipline and hard work attitude in Civic Education course using cooperative learning Teams Games Tournament (TGT) models. This research was categorized as classroom action research which was conducted in SD N Petinggen on July, 2017. This research used the IVB grade as the sample. This research was applied in 2 learning cycles whose each cycle consisted of two meeting. The researcher gave attitude scale sheets in order to gather the data. The percentage result of the students showed that there was some development in students discipline and hard work attitude using the applied cooperative learning Teams Games Tournament (TGT) models for the third graders. The development was showed from the increased percentage of the students who reached disciplin and hard work attitude in the society. At the first condition the development of the overall mean of discipline score reached 59,39 including not discipline criterion, cycle 1 was 74,05 including quite discipline criterion, and cycle 2 reached 80,21 including discipline criterion. At the first condition the percentage of the students who fulfilled the score reached 24,14%, in cycle 1 was 86,21%, and cycle 2 was 100%. At the first condition the development of the overall mean of hard work score reached 58,65 including not hard work criterion, cycle 1 was 74,29 including quite hard work criterion, and cycle 2 reached 81,11 including hard work criterion. At the first condition the percentage of the students who fulfilled the score reached 24,13%, in cycle 1 was 82,75%, and cycle 2 was 100%.

Keyword: *Teams Games Tournament (TGT)*, discipline, hard work

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai-nilai karakter sikap sosial pada penerapan Kurikulum 2013 menjadi hal yang fundamental untuk diterapkan di

sekolah dasar sebagai bekal dan dasar siswa untuk menjalani kehidupan sosial yang baik dan mengikuti pendidikan di tingkat yang lebih atas. Seperti yang diungkapkan oleh Hosnan (2016: 34) bahwa "Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, dengan pendekatan tematik saintifik, diharapkan siswa mampu menggunakan dan meningkatkan pengetahuannya mengenai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Sebagian banyak orang beranggapan bahwa pendidikan nilai-nilai karakter tidak bisa diajarkan atau dipelajari, padahal pada kenyataannya pendidikan karakter diterapkan melalui cara pembiasaan atau kebiasaan. Kebiasaan atau pembiasaan ini dilakukan secara terus-menerus tanpa henti, dilakukan dari waktu ke waktu hingga siswa dengan secara sadar akan terus melakukan kebiasaan dengan sendirinya tanpa adanya pemaksaan ataupun rasa terpaksa.

Pelaksanaan pendidikan nilai-nilai karakter sikap sosial pada Kurikulum 2013, tidak dilakukan dalam bentuk mata pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang ada dan yang sesuai. Menurut Suyatno (Maksudin, 2013: 36) ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal manusia, yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya (2) Kemandirian dan tanggung jawab (3) Kejujuran/ amanah (4) Hormat dan santun (5) Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/ kerja sama (6) Percaya diri

dan pekerja keras (7) Kepemimpinan dan keadilan (8) Baik dan rendah hati dan (9) Toleransi, kedamaian dan kesatuan. Dari kesembilan pilar karakter salah satu pilar karakternya yaitu kerjasama.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan beberapa guru di SD Petinggen, peneliti menemukan suatu permasalahan yaitu kurangnya kedisiplinan dan kerja keras siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan siswa bermain sendiri saat kegiatan pembelajaran, banyak siswa yang terlihat sibuk dengan mainannya masing-masing, komik dan banyak siswa yang asyik mengobrol dengan temannya. Kondisi kelas sering gaduh, walaupun sudah dikondisikan oleh guru, banyak siswa yang tidak selesai menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sikap disiplin dan kerja keras dalam belajar sangat diperlukan untuk mewujudkan suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan, sehingga siswa akan belajar menurut kesadarannya sendiri dan selalu termotivasi untuk belajar. Mengacu pada latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai peningkatan disiplin dan kerja keras siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT). Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat di rekomendasikan untuk diterapkan di kelas, mengingat model kooperatif tipe TGT berupa permainan dan turnamen secara berkelompok. Dalam model pembelajaran TGT, aturan dalam permainan dan turnamen dimungkinkan akan menjadikan disiplin dan kerja keras siswa meningkat.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Model pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan di kelas mengingat model kooperatif memiliki ide permainan dan kerja tim. Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Team Games*

Tournamen (TGT). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan tim kerja dan turnamen mingguan yang berupa permainan akademik yang dimainkan oleh siswa dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (Slavin, 2011:13).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kegiatan belajar kelompok dengan kompetensi kelompok. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih kerja keras, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan kedisiplinan belajar.

Sintaks Model pembelajaran TGT (Slavin, 2011: 13) digambarkan pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1 : Sintaks Model Pembelajaran TGT

Tahap	Aktivitas Guru dan Siswa
Tahap 1 Presentasi Kelas	Siswa diperkenalkan materi pembelajaran dalam presentasi yang dipimpin oleh guru.
Tahap 2 Pembagian Tim	Siswa dibagi menjadi beberapa tim secara heterogen.
Tahap 3 <i>Game</i>	Game tersebut dimainkan di atas masing-masing tim.
Tahap 4 Turnamen	Pemenang pada tiap tim “naik tingkat” ke meja berikutnya yang lebih tinggi, mewakili masing-masing tim.
Tahap 5 Rekognisi Tim	Pengukuhan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan berupa reward.

2.2. Disiplin

Ada empat hal penting yang harus dipertimbangkan dalam mendisiplinkan anak menurut Unaradjan (2003: 15) yaitu:

1) Aturan-aturan (*Rules*)

Aturan digambarkan sebagai suatu pola perilaku anak di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Aturan-aturan tersebut memiliki

nilai pendidikan dan membantu anak untuk menahan perilaku yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Aturan tersebut banyak dijumpai di sekolah, karena kelompok sekolah lebih besar daripada kelompok keluarga, sehingga aturan-aturan tersebut penting untuk diterapkan di sekolah.

2) (*Punishment*)

Beberapa fungsi hukuman dalam menanamkan disiplin adalah sebagai berikut: yang bersifat membatasi, yang bersifat mendidik, dan sebagai pembangkit motivasi untuk menghindari perilaku yang ditolak masyarakat.

3) Imbalan (*Reward*)

Imbalan merupakan suatu penghargaan untuk hasil baik yang telah dicapai. Imbalan tidak harus berbentuk materi, tetapi bisa juga dalam bentuk kata-kata yang menyenangkan (pujian), senyuman, tepukan, dan belaian.

4) Konsistensi

Konsistensi berarti suatu derajat kesesuaian atau stabilitas (*uniformity or stability*). Konsistensi harus menjadi ciri dari seluruh segi dalam penanaman disiplin. Hukuman diberikan bagi perilaku yang tidak sesuai dan hadiah untuk yang sesuai.

Berdasarkan beberapa uraian teori tentang disiplin maka dapat disimpulkan bahwa indikator disiplin belajar di sekolah yaitu:

- a. Tertib dan patuh pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku terutama pada belajar.
- b. Mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu.
- c. Memberikan penghargaan.
- d. Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib.

2.3. Kerja Keras

Naim (2012: 151) menjelaskan makna dari kerja keras yaitu harus bekerja lebih banyak daripada orang lain, lebih produktif, dan menghasilkan lebih banyak daripada orang lain. Pendapat lain datang

dari Dharma Kesuma, dkk (2011: 17) menyebutkan bahwa kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas.

Peneliti menarik kesimpulan indikator kerja keras menyelesaikan tugas dalam penelitian ini adalah:

- 1) Berkompetisi sehat dalam menyelesaikan tugas
- 2) Pantang menyerah dalam belajar dan menyelesaikan tugas
- 3) Mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi
- 4) Mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah.
- 5) Mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya.
- 6) Fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas.
- 7) Mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.

3. METODE PENELITIAN

Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Penelitian yang digunakan dalam Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Arikunto (2010: 16) yang terdiri empat tahapan penelitian tindakan yang lazim dilalui yaitu "(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi". Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada model penelitian tindakan kelas ini pertama yang dilakukan adalah memberikan pelajaran oleh guru, selanjutnya diumumkan kepada semua siswa bahwa akan melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*). Siswa diminta memindahkan bangku untuk membentuk meja tim. Kepada siswa disampaikan bahwa mereka akan bekerja sama dengan kelompok belajar selama beberapa pertemuan, kemudian mengikuti permainan (*game* akademik) untuk memperoleh poin bagi nilai tim mereka serta diberitahukan tim yang memperoleh nilai tinggi akan mendapatkan rekognisi (penghargaan).

Semua kegiatan ini dilakukan pada tahap perencanaan (*plan*). Pada kontak tindakan (*act*), Kegiatan dalam turnamen adalah persaingan pada

meja turnamen dari 3-4 siswa dari tim yang berbeda dengan kemampuan setara. Pada permulaan turnamen diumumkan penetapan meja turnamen bagi siswa. Siswa diminta mengatur meja turnamen yang ditetapkan. Nomor meja turnamen dapat diacak. Setelah kelengkapan dibagikan dapat dimulai kegiatan permainan. Pada akhir putaran pemenang mendapat satu kartu bernomor, penantang yang kalah mengembalikan perolehan kartunya bila sudah ada. Penskoran didasarkan pada jumlah perolehan kartu.

Dengan model yang mengutamakan kerja kelompok dan kemampuan menyatukan intelegensi siswa yang berbeda dapat membuat siswa mempunyai nilai dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor secara merata satu siswa dengan siswa yang lain. Pada kontak pengamatan (*observe*), siswa diberi angket disiplin belajar dan kerja keras, kemudian dilakukan wawancara dan observasi terhadap sikap disiplin dan kerja keras siswa. Dalam kontak refleksi (*reflect*) dalam kontrol kelas ini sedikit mengalami kendala sehingga tidak mencapai hasil yang baik dan perlu diperbaiki. Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan modifikasi dalam bentuk modifikasi-modifikasi model *games* dan turnamen agar siswa tidak mengalami kejenuhan belajar. Pada pelaksanaan tindakan siklus 2, hal yang dilakukan sama dengan tindakan pada siklus satu hanya saja pembelajaran, dan materi pelajaran yang berbeda.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kartu-kartu soal dan lembar kerja siswa. Selain itu juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket skala sikap, lembar observasi dan pedoman wawancara. Uji validitas digunakan untuk menguji instrumen pembelajaran dan instrumen penelitian yang digunakan peneliti. Penelitian ini menggunakan satu jenis validitas, yaitu validitas isi (*Content Validity*). Validitas isi (*Content Validity*) diujikan dengan cara berkonsultasi kepada yang lebih ahli (*expert judgement*) yaitu dosen evaluasi pembelajaran dengan menanyakan pendapat dosen terkait instrument yang telah dibuat.

Teknik Analisa Data dihitung dengan menggunakan model Penilaian Acuan Patokan (PAP) tipe 1 (Masidjo, 1995). Peneliti telah menetapkan suatu batas penguasaan bahan pengajaran atau kompetensi minimal yang dianggap dapat meluluskan (*passing skor*) dari keseluruhan yakni 65% yang diberi nilai cukup disiplin dan cukup kerja keras. Dengan kata lain *passing score* kesadaran siswa yang dituntut sebesar 65% dari total skor yang seharusnya dicapai. Jadi, nilai minimal cukup terletak pada presentase 65. Sikap disiplin siswa dikatakan berhasil apabila memiliki indikator sebagai berikut: (1) Siswa tertib dan patuh pada seluruh peraturan dan ketentuan yang berlaku terutama pada belajar. (2) Siswa mengerjakan segala sesuatu dengan tepat waktu. (3) Siswa memberikan penghargaan. (4) Siswa menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib.

Sikap kerja keras siswa dikatakan berhasil apabila telah memiliki indikator-indikator sebagai berikut: (1) Siswa berkompetisi sehat dalam menyelesaikan tugas. (2) Siswa pantang menyerah dalam belajar dan menyelesaikan tugas. (3) Siswa mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi. (4) Siswa mencari informasi dari sumber-sumber di luar sekolah. (5) Siswa mengerjakan tugas-tugas dari guru pada waktunya. (6) Siswa fokus pada tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. (7) Siswa mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati, dan didengar untuk kegiatan kelas.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus yang pertama dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pada 27 Juli 2017 dan 28 Juli 2017. Siklus kedua juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu 1 Agustus 2017 dan 2 Agustus 2017. Jadi total pertemuan dalam penelitian ini ada 4 kali pertemuan. Data penelitian diperoleh melalui siklus pertama dan kedua terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Peneliti merangkum perhitungan rata-rata dan persentase sikap disiplin secara keseluruhan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 pada tabel berikut ini:

Tabel 1 : Perbandingan Hasil Sikap Disiplin Siswa

Indikator	Kondisi Awal	Target	Siklus 1	Siklus 2
Nilai	59,39	72	74,05	80,21
Persentase	24,14 %	72,00 %	86,21 %	100 %

Nilai rata-rata sikap disiplin pada kondisi awal 59,39. Dari kondisi awal peneliti berpikir bahwa sikap disiplin di kelas IV B perlu ditingkatkan karena nilai rata-ratanya masih tergolong rendah. Berdasarkan kondisi awal yang diperoleh, peneliti menentukan target pencapaian untuk rata-rata yaitu sebesar 72. Target yang ditentukan tersebut juga berdasarkan tabel kriteria rata-rata yang dibuat oleh peneliti dan berpatokan pada acuan PAP tipe 1, bahwa target yang ditentukan terdapat pada kualifikasi yang "cukup". Apabila dilihat pada tabel diatas, kondisi awal berada di bawah target pencapaian yang sudah ditentukan. Apabila dilihat berdasarkan tabel kriteria keseluruhan, nilai rata-rata kondisi awal sikap disiplin termasuk dalam kualifikasi "tidak disiplin".

Penelitian pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sikap disiplin sebesar 74,05. Apabila dilihat berdasarkan tabel kriteria keseluruhan nilai rata-rata sikap disiplin termasuk dalam kualifikasi "cukup disiplin". Hasil tersebut membuktikan bahwa siklus 1 telah memenuhi target yang telah ditentukan, dan terdapat peningkatan rata-rata keseluruhan siswa dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan sikap disiplin terhadap aturan-aturan yang ada di lingkungan sekolah. Jika dilihat dari target rata-rata minimal kualifikasi "cukup disiplin", terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap disiplin siswa pada siklus 1 jika dibanding kondisi awal. Apabila dipersentasakan peningkatan sikap disiplin siswa secara keseluruhan sebesar 75,86 %.

Penelitian siklus 2 diperoleh hasil nilai rata-rata keseluruhan sikap disiplin siswa sebesar 80,21. Apabila dilihat berdasarkan tabel kriteria keseluruhan sikap disiplin termasuk dalam kualifikasi "disiplin". Hasil nilai rata-rata keseluruhan sikap disiplin apabila dibandingkan dengan kondisi awal dan juga siklus 1 menunjukkan bahwa siklus 2 telah memenuhi target yang telah ditentukna. Terdapat peningkatan sikap disiplin siswa secara keseluruhan yaitu dari kualifikasi "tidak disiplin"

pada kondisi awal, kemudian kualifikasi “cukup disiplin” pada siklus 1 dan kualifikasi “disiplin” pada siklus 2.

Pada kondisi awal sikap disiplin siswa di kelas IV B sebesar 24,14 %. Berdasarkan kondisi awal yang diperoleh, peneliti menentukan target pencapaian sebesar 72 %. Target yang ditentukan juga melihat kualifikasi pada tabel PAP tipe 1. Apabila sikap disiplin siswa berada di bawah target, maka kualifikasi sikap kedisiplinan siswa termasuk tidak baik. Pada kondisi awal, sikap disiplin siswa berada di bawah target yang peneliti tentukan. Hasil penelitian pada tahap siklus 1 diperoleh persentase sikap disiplin siswa sebesar 86,21 %. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 telah memenuhi target yang ditentukan. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal, persentase siklus 1 jauh lebih tinggi dari kondisi awal. Penelitian pada siklus 2 diperoleh hasil sikap disiplin siswa sebesar 100 %. Terdapat peningkatan persentase antara siklus 1 dan siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap disiplin siswa pada kegiatan pembelajaran. Peneliti merangkum perhitungan rata-rata dan persentase sikap kerja keras secara keseluruhan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 pada tabel berikut ini:

Tabel 2 : Perbandingan Hasil Sikap Kerja Keras Siswa

Indikator	Kondisi Awal	Target	Siklus 1	Siklus 2
Nilai	58,65	72	74,29	81,11
Persentase	24,13%	72 %	82,75 %	100 %

Hasil penelitian pada aspek sikap kerja keras menunjukkan nilai rata-rata sikap kerja keras pada kondisi awal sebesar 58,65. Dari hasil kondisi awal peneliti berpikir bahwa sikap kerja keras di kelas IV B perlu ditingkatkan karena nilai rata-ratanya masih tergolong rendah. Berdasarkan kondisi awal yang diperoleh, peneliti menentukan target pencapaian untuk nilai rata-rata sikap kerja keras yaitu sebesar 72. Target yang ditentukan tersebut juga berdasarkan tabel kriteria rata-rata yang dibuat oleh peneliti dan berpatokan pada acuan PAP tipe 1 bahwa target yang ditentukan terdapat pada kualifikasi yang “cukup kerja keras”. Apabila dilihat pada tabel pencapaian, kondisi awal berada di bawah target pencapaian yang sudah ditentukan. Apabila dilihat

berdasarkan tabel kriteria keseluruhan, nilai rata-rata sikap kerja keras termasuk dalam kualifikasi "tidak kerja keras". Penelitian pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sikap kerja keras sebesar 74,29. Apabila dilihat berdasarkan tabel kriteria keseluruhan nilai rata-rata sikap disiplin termasuk dalam kualifikasi "cukup disiplin". Hasil tersebut membuktikan bahwa siklus 1 telah memenuhi target yang telah ditentukan, dan terdapat peningkatan rata-rata keseluruhan siswa dalam memahami, menghayati, dan melaksanakan sikap kerja keras dalam kegiatan pembelajaran. Jika dilihat dari target rata-rata minimal kualifikasi "cukup kerja keras", terdapat peningkatan nilai rata-rata sikap kerja keras siswa pada siklus 1 jika dibanding kondisi awal.

Penelitian siklus 2 diperoleh hasil nilai rata-rata keseluruhan sikap kerja keras siswa sebesar 81,11. Apabila dilihat berdasarkan tabel kriteria keseluruhan sikap kerja keras termasuk dalam kualifikasi "kerja keras". Hasil nilai rata-rata keseluruhan sikap disiplin apabila dibandingkan dengan kondisi awal dan juga siklus 1 menunjukkan bahwa siklus 2 telah memenuhi target yang telah ditentukan. Terdapat peningkatan sikap kerja keras siswa secara keseluruhan yaitu dari kualifikasi "tidak kerja keras" pada kondisi awal, kemudian kualifikasi "cukup kerja keras" pada siklus 1 dan kualifikasi "kerja keras" pada siklus 2.

Pada kondisi awal sikap disiplin siswa di kelas IV B sebesar 24,14%. Berdasarkan kondisi awal yang diperoleh, peneliti menentukan target pencapaian sebesar 72 %. Target yang ditentukan juga melihat kualifikasi pada tabel PAP tipe 1. Apabila sikap kerja keras siswa berada di bawah target, maka kualifikasi sikap kerja keras siswa termasuk tidak baik. Pada kondisi awal, sikap kerja keras siswa berada di bawah target yang peneliti tentukan. Hasil penelitian pada tahap siklus 1 diperoleh persentase sikap kerja keras siswa sebesar 81,11 %. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 telah memenuhi target yang ditentukan. Apabila dibandingkan dengan kondisi awal, persentase siklus 1 jauh lebih tinggi dari kondisi awal. Penelitian pada siklus 2 diperoleh hasil sikap disiplin siswa sebesar 100%. Terdapat peningkatan persentase antara siklus 1 dan siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap kerja keras siswa pada kegiatan pembelajaran.

4. SIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berlangsung dalam 2 siklus. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada Tema “Indahnya Kebersamaan”, Sub Tema 2 “Kebersamaan dalam Keberagaman”, dalam meningkatkan sikap disiplin dan kerja keras siswa di kelas IV B SD Negeri Petinggen. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) yang melalui tahap presentasi, diskusi kelompok, *games* dan turnamen dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut dapat diketahui melalui sikap siswa selama melaksanakan pembelajaran dengan indikator: (1) Siswa tertib dan patuh pada seluruh peraturan yang berlaku, (2) Siswa mengerjakan tugas tugas tepat waktu, (3) Siswa mengerjakan tugas dengan teliti dan rapi, (4) Siswa fokus pada tugas yang diberikan guru, dan (5) Siswa mencatat dengan sungguh-sungguh materi penting yang dibaca, diamati dan didengar.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) secara efektif meningkatkan sikap disiplin dan kerja keras siswa kelas IV B di SD Negeri Petinggen. Hasil pengolahan data berdasarkan penelitian yang dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan sikap disiplin dan kerja keras siswa mulai dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2. Peningkatan sikap disiplin dan kerja keras siswa dapat diketahui dari hasil pengukuran skala sikap siswa yang diberikan setiap akhir siklus 1 dan 2. Hasil persentase dari skala sikap disiplin siswa pada siklus 1 sebesar 86,21 % dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 100%. Hasil penelitian sikap disiplin siswa juga menghitung nilai keseluruhan sebesar 74,05 pada siklus 1 dan mengalami peningkatan pada siklus 2 menjadi 80,21 .

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.

- Kesuma, D. C, Triatna, dan J, Permana. .2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masidjo, Ign. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Naim N. 2012. *Character Building*. Jogjakarata: Ar-Ruzz Media.
- Slavin R.E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: Grasindo.

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KREATIVITAS SISWA MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *MIND MAPPING* PADA SUBTEMA BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN SISWA KELAS IV SDN PETINGGEN

Irma Fatehkatun Kasanah ¹⁾, Margareta Ratna Dewi Prihartini ²⁾,
Candra Kurniasari ³⁾, Paulus Wahana ⁴⁾,
dan Maria Agustina Amelia⁵⁾
Email: ifatehkatun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya keaktifan dan kreativitas siswa. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* untuk meningkatkan keaktifan dan kreativitas, (2) untuk meningkatkan keaktifan siswa pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman, dan (3) untuk meningkatkan kreativitas siswa pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Petinggen berjumlah 29 siswa. Sumber data berasal dari peneliti, observer, guru, siswa dan dokumen. Alat pengumpul data yang digunakan adalah lembar kuisisioner, lembar observasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Langkah-langkah model kooperatif tipe *mind mapping* adalah: (a) Pendahuluan, (b) Penyampaian, (c) Penugasan, (d) Kolaborasi, (e) Penyampaian hasil dan (f) Penutup. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen. Hal ini dapat diketahui dari lembar kuisisioner yang telah dianalisis oleh peneliti. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya (14%), menjadi 69% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan pada siklus I 61% pada siklus II menjadi 84% (3) Penerapan model kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen. Hal ini dapat diketahui dari

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IV SD Negeri Petinggen

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

lembar kuisisioner yang telah dianalisis oleh peneliti. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang mempunyai kreativitas tinggi hanya (7%), menjadi 59% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kreativitas pada siklus I 64% pada siklus II menjadi 81%.

Kata kunci: model kooperatif, *mind mapping*, keaktifan belajar, kreativitas belajar.

ABSTRACT

This research was conducted because of the low activity and creativity of students. The objectives of this research are: (1) to describe the steps in application of cooperative model type mind mapping to improve activity and creativity; (2) to improve student's activity of grateful for diversity topic; and (3) to improve student's creativity of grateful for diversity topic. This research used Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles. The subjects of the study are the fourth grade students of SDN Petinggen with 29 students. Sources of data come from researchers, observers, teachers, students and documents. Data collection tools used were questionnaire sheet, observation sheet, and interview guidelines. The results showed that (1) The steps of cooperative model of mind mapping type are: (a) Introduction, (b) Submission, (c) Assignment, (d) Collaboration, (e) Submission of results, ie delivery of the mind map results that have been done by students in the group and (f) Concluding. (2) The application of cooperative learning model type mind mapping can improve student learning activity on grateful of the diversity topic of fourth grade students of SDN Petinggen. Based on the questionnaire sheet that were analyzed by the researcher. In the before given in cycle the percentage of high-active students only (14%), to 69% in cycle I, and increased to 93% in cycle II. Furthermore, observation result showed that percentage of high-active students 61% in cycle I, and increased to 84% in cycle II. (3) The implementation of cooperative model type mind mapping can improve student's learning creativity in grateful of the diversity topic of fourth grade students of SDN Petinggen. Based on the questionnaire sheet that were analyzed by the researcher. In the before given in cycle the percentage of high-creativity students only (7%), to 59% in cycle I, and increased to 93% in cycle II. Furthermore, observation result showed that percentage of high-creativity students 64% in cycle I, and increased to 81% in cycle II.

Keywords: cooperative models, *mind mapping*, activity learning, creativity learning.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Jadi, pendidikan merupakan unsur yang sangat penting untuk menentukan kualitas suatu bangsa atau negara sehingga mutu pendidikan harus senantiasa ditingkatkan.

Dalam suatu sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan dan tantangan zaman. Kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik yaitu berupa perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai wujud dari pemahaman konsep yang dipelajarinya secara kontekstual (Mulyasa, 2013: 65).

Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan langkah – langkah *scientific* yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, menyajikan (5M) mengharuskan guru untuk berinovasi dalam melaksanakan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki kompetensi sikap dan keterampilan yang jauh lebih baik. Mereka akan lebih aktif dan kreatif dalam menghadapi segala tantangan di era globalisasi ini.

Hasil dari suatu proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk nilai atau kemampuan kognitif saja, namun harus seimbang antara pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa. Kegiatan dalam pembelajaran tidak terlepas dari aktivitas proses belajar, sehingga pada proses pembelajaran yang harus aktif adalah siswa dan yang harus mengeksplor pengetahuan agar berkembang adalah siswa. Begitu pentingnya proses belajar, sehingga apabila ingin berhasil dalam pembelajaran salah satu cara adalah dengan membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Siswa dikatakan aktif apabila siswa mengerjakan banyak tugas agar belajar menjadi aktif. Siswa harus menggunakan otak untuk

mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangan dan penuh gairah. Bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras seperti yang dikemukakan oleh Silberman (2013: 9). Selanjutnya siswa dikatakan memiliki kreativitas digambarkan seperti pendapat Usman (Uno dan Nurdin, 2012: 154) yaitu memiliki kemampuan berpikir kritis dan banyak ide, serta banyak ide dan gagasan. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.

Fakta yang terjadi dilapangan berdasarkan pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih mengalami kendala untuk mendorong siswa menjadi aktif dan kreatif. Kendala tersebut antara lain guru masih menggunakan metode pembelajaran berbasis "*teacher centered*". Kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru dengan metode ceramah kemudian dilanjutkan dengan kegiatan membaca materi dan mengerjakan soal. Tidak ada kegiatan menuntut partisipasi siswa, sehingga siswa cenderung pasif.

Kendala tersebut berimplikasi pada keaktifan dan kreativitas siswa menjadi kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari tes kondisi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan instrumen lembar kuisioner untuk mengetahui tingkat keaktifan dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. Hasil dari tes kondisi awal tersebut menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa baru mencapai 14% dengan nilai rata-rata kelas 51 dan tingkat kreativitas siswa baru mencapai 7% dengan nilai rata-rata kelas 56. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan masih kurang membuat siswa aktif dan kreatif, maka diperlukan model pembelajaran yang membuat siswa aktif dan kreatif.

Untuk itu perlu diadakan suatu perbaikan pada pembelajaran dengan metode pembelajaran *Mind Mapping* dengan sebagai solusi meningkatkan keaktifan dan kreativitas siswa pada pembelajaran Subtema Bersyukur atas Keberagaman kelas IV SDN Petinggen selain melihat keunggulan model juga mempertimbangkan teori yang dikemukakan oleh Piaget yang menyatakan bahwa karakteristik siswa

SD kelas IV berada pada tahap operasional konkret yaitu pada tahap ini siswa sudah memahami aspek-aspek kumulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Oleh karena itu melalui penerapan model kooperatif tipe *Mind Mapping* diharapkan dalam pembelajaran Subtema Bersyukur atas Keberagaman dapat melibatkan siswa secara aktif, menumbuhkan kreativitas siswa, menanamkan rasa kebermaknaan bagi siswa terhadap materi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa kelas V SD (Susanto, 2013: 77).

Model pembelajaran kooperatif menurut pendapat Rusman merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (2011: 202). Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa metode agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan dapat mengeksplor pengetahuan siswa. Maka dari itu dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan mengeksplor kreativitas siswa yaitu dengan metode *Mind Mapping*.

Menurut Huda (2013: 307) *mind map* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. *Mind Mapping* atau peta pikiran memiliki kesamaan dengan peta konsep (*concept mapping*), seperti yang dikemukakan Suprijono bahwa peta konsep merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya (2009: 106).

Model kooperatif dengan metode *Mind Mapping* menurut Huda (2013: 307) menyatakan ada beberapa langkah persiapan yang harus dilakukan dalam penerapan *mind map*, sebagai berikut: (1) mencatat hasil ceramah dan ceramah tersebut. (2) menunjukkan jaringan dan relasi di antara berbagai point/ gagasan/ kata kunci ini terkait dengan materi pelajaran. (3) *membrainstorming* semua hal yang sudah diketahui

sebelumnya. (4) merencanakan tahap awal pemetaan gagasan dengan memvisualisasikan semua aspek dari topik yang dibahas. (5) menyusun gagasan dan informasi pada satu lembar saja. (6) menstimulasi pemikiran dan solusi kreatif atas permasalahan yang terkait dengan topik bahasan. (7) *me-review* pelajaran untuk mempersiapkan tes atau ujian. Pada penelitian ini penerapan *mind mapping* dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pendahuluan, (2) penyampaian, (3) penugasan, (4) kolaborasi, (5) penyampaian hasil, dan (6) penutup.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan dan kreativitas pada subtema Bersyukur atas Keberagaman di kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018? (2) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan keaktifan pada subtema Bersyukur atas Keberagaman di kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018? (3) apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* dapat meningkatkan kreativitas pada subtema Bersyukur atas Keberagaman di kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Mind Mapping* pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman, untuk meningkatkan keaktifan siswa pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman dan meningkatkan kreativitas siswa pada Subtema Bersyukur atas Keberagaman.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Keaktifan

Ada beberapa pengertian dari keaktifan. Mulyono (2001: 26) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala yang dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik. Menurut Glogow (Sunarto, 2012: 19) siswa yang aktif adalah siswa yang bekerja keras untuk mengambil tanggung jawab lebih besar dalam proses belajarnya sendiri. Senada dengan pendapat Silberman (2013: 9) siswa harus mengerjakan banyak tugas agar belajar menjadi aktif. Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan

masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangan dan penuh gairah. Bahkan siswa sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras.

Dikuatkan pendapat dari Uno dan Nurdin yang berpendapat bahwa strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menentukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. (2012: 77).

Menurut pendapat Modell & Michael suatu lingkungan belajar aktif adalah lingkungan belajar yang membuat siswa secara individu didukung untuk terlibat aktif dalam proses membangun model mentalnya sendiri dari informasi yang telah diperoleh. (Sunarto, 2012: 9).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan cara berpikir, berinteraksi, memecahkan masalah, menerapkan apa yang telah dipelajari, berbuat untuk menemukan sesuatu yang baru dengan bekerja keras, bertanggungjawab, bersemangat, dan bergairah.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat melalui indikator keaktifan. Ahli yang mengemukakan tentang indikator keaktifan adalah Dimiyanti & Mudjiono (2006: 45) mengemukakan bahwa indikator keaktifan terdiri dari:

- a) Mencatat atau sekedar mendengarkan pemberitahuan
- b) Memperhatikan hal-hal yang dijelaskan oleh guru
- c) Mencatat tugas yang diberikan dan mengerjakan tugas rumah
- d) Berdiskusi dalam kelompok
- e) Melibatkan diri dalam tanya jawab
- f) Terlibat dalam menyimpulkan pelajaran

Berdasarkan indikator-indikator keaktifan yang dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut, maka peneliti merumuskan indikator keaktifan dalam penelitian ini. Adapun indikator-indikator yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Memperhatikan penjelasan dari guru
- b) Ikut berpartisipasi dalam kerja kelompok
- c) Mengerjakan penugasan dari guru
- d) Mengajukan pertanyaan

2.2 Kreativitas

Banyak kreativitas yang didefinisikan oleh para ahli, menurut Torrance (Susanto, 2013: 101) kreativitas dapat didefinisikan sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengomunikasikan hasilnya kepada orang lain.

Menurut pendapat Usman (Uno dan Nurdin, 2012: 154), kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis dan banyak ide, serta banyak ide dan gagasan. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru.

Senada dengan pendapat Mike Hernacki yang mengemukakan bahwa berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampilan dan fakta pengolahan data di otak. (Uno dan Nurdin, 2012: 164).

Didukung pula dengan pendapat Susanto (2013: 99) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menemukan suatu pemecahan masalah dengan melibatkan segala fakta yang ada di sekitar dan gagasan yang ada dalam otaknya sehingga menghasilkan suatu karya nyata yang berbeda dari sebelumnya.

Kreativitas belajar siswa dapat dilihat melalui indikator kreativitas. Menurut Torrance dalam Susanto (2013: 101-102) ada empat komponen kreativitas yaitu:

- a) Kelancaran (*fluency*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan sejumlah ide.

- b) Keluwesandan fleksibilitas (*flexibility*), yaitu kemampuan menghasilkan ide-ide yang beragam.
- c) Kerincian atau elaborasi (*elaboration*) yaitu, kemampuan mengembangkan, membumbui, atau mengeluarkan sebuah ide.
- d) Orisinilitas (*originality*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan ide yang tak biasa di antara kebanyakan atau jarang.

Dari beberapa paparan pendapat di atas, peneliti telah memilih beberapa indikator yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah:

- a) Kelancaran (*fluency*)
- b) Keluwesan dan fleksibilitas (*flexibility*)
- c) Kerincian dan elaborasi (*elaboration*)
- d) Orisinilitas (*originality*)

2.3 Model Kooperatif tipe *Mind Mapping*

Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (2011: 202).

Senada dengan pendapat Nurulhayati (Rusman, 2011: 203) bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Menurut Hamdayama (2014: 64) pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang memiliki latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda. Dari beberapa pendapat ahli di tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran model kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dengan membentuk suatu kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 siswa secara heterogen dimana di dalamnya terjadi interaksi positif untuk mempelajari pokok bahasan tertentu.

Menurut Huda (2013: 307) *mind map* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan gagasan-gagasan melalui rangkaian peta-peta. *Mind Mapping* atau peta pikiran memiliki kesamaan dengan peta konsep (*concept mapping*), seperti yang dikemukakan Suprijono bahwa peta konsep merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya (2009: 106). Pendapat tersebut ditambahkan oleh Novak dan Canas (2008) (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012: 122) bahwa peta konsep adalah perangkat grafis yang dimaksudkan untuk mengorganisasikan dan menjelaskan pengetahuan dan peta konsep adalah bentuk spesial konsep-konsep dan saling berkaitannya satu sama lain dan dimaksudkan menyatakan struktur pengetahuan yang disimpan dalam otak manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui perangkat grafis yang berupa rangkaian peta-peta untuk menggabungkan beberapa konsep yang telah dipelajari dan hasil yang dibuat disebut dengan *mind map* atau peta pikiran.

Penerapan langkah-langkah metode *mind mapping* dalam penelitian ini antara lain:

- a) Pendahuluan, yaitu guru membuka pembelajaran.
- b) Penyampaian, yaitu guru menyampaikan tujuan, materi pembelajaran, cara membuat dan contoh *mind map*.
- c) Penugasan, yaitu siswa membuat *mind map* secara mandiri sesuai kreativitas masing-masing.
- d) Kolaborasi, yaitu siswa melakukan tinjauan (*review*) terhadap *mind map* yang dibuatnya secara mandiri dalam kelompok kolaboratif.
- e) Penyampaian hasil, yaitu penyampaian hasil *mind map* yang telah dikerjakan oleh siswa di dalam kelompok.
- f) Penutup, yaitu merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui *mind mapping*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Petinggen yang secara geografis berada di dataran rendah yaitu di wilayah kota Yogyakarta. Jumlah siswa pada kelas IV yaitu 29 siswa dengan rincian 12 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Mereka memiliki karakteristik individual yang berbeda dari latar belakang sosial orang tua beragama.

Model penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Model Penelitian yang digunakan dalam Penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Arikunto (2010: 16) yang terdiri empat tahapan penelitian tindakan yang lazim dilalui yaitu "(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi". Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa. Selain itu juga menggunakan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan kuisioner.

Penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut Purwanto (2010: 120) "validitas isi merupakan (*content validity*) adalah pengujian validitas yang dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah butir mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur". Teknik pengujian instrumen pada penelitian ini menggunakan cara *expert judgment* yaitu meminta para ahli untuk meneliti dan mengukur konsep dari perangkat pembelajaran, observasi dan kuisioner.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model kooperatif tipe *mind mapping* adalah strategi pembelajaran yang dikembangkan sebagai metode efektif untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman siswa melalui perangkat grafis yang berupa rangkaian peta-peta untuk menggabungkan beberapa konsep yang telah dipelajari dan hasil yang dibuat disebut dengan *mind map* atau peta pikiran. Adapun langkah-langkah metode *mind mapping*

dalam penelitian ini antara lain: (a) Pendahuluan, yaitu guru membuka pembelajaran. (b) Penyampaian, yaitu guru menyampaikan tujuan, materi pembelajaran, cara membuat dan contoh *mind map*. (c) Penugasan, yaitu siswa membuat *mind map* secara mandiri sesuai kreativitas masing-masing. (d) Kolaborasi, yaitu siswa melakukan tinjauan (*review*) terhadap *mind map* yang dibuatnya secara mandiri dalam kelompok kolaboratif. (e) Penyampaian hasil, yaitu penyampaian hasil *mind map* yang telah dikerjakan oleh siswa di dalam kelompok. (f) Penutup, yaitu merumuskan beberapa kesimpulan terhadap materi yang dipelajari melalui *mind mapping*.

Data perbandingan hasil kuisioner keaktifan siswa dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 1 : Perbandingan Hasil Kuisioner Keaktifan Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	51	14%
Siklus 1	72	69%
Siklus 2	83	93%

Kondisi awal yang menunjukkan keaktifan siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi naik menjadi 48% dari keadaan awal yang hanya 14%. Pelaksanaan siklus 2 juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan siklus II menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi mencapai 97%. Peningkatan persentase siswa yang berkeaktifan tinggi juga sejalan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas yang pada kondisi awal hanya 51. Pada siklus I meningkat menjadi 70 dan terus meningkat pada siklus II hingga mencapai nilai rata-rata kelas 81.

Peningkatan keaktifan siswa juga dapat dilihat dari instrumen observasi. Data persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 2 : Perbandingan Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Siklus	Persentase
Siklus 1	61%
Siklus 2	84%

Berdasarkan tabel 2, hasil siklus I menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi dengan instrumen observer yaitu mencapai 61%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari siklus awal 61% menjadi 84%.

Variabel kedua pada penelitian ini adalah peningkatan kreativitas, adapun data perbandingan hasil kuisioner kreativitas siswa dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 3 : Perbandingan Hasil Kuisioner Kreativitas Siswa

Siklus	Nilai Rata-rata Kelas	Persentase
Kondisi awal	56	7%
Siklus 1	70	59%
Siklus 2	83	93%

Hasil kuisioner yang dilakukan peneliti selama pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa kreativitas siswa dengan indikator tinggi mengalami kenaikan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan kondisi awal. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi adalah 7% yang disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah kegiatan pembelajaran masih terpaku pada pemberian materi, dan tugas. Hal ini membuat siswa kurang dapat mengeksplor pengetahuannya dan juga siswa kurang bisa mencurahkan gagasan-gagasannya karena siswa hanya sebagai penerima saja. Pada akhirnya berimbas pada tingkat kreativitas yang masih rendah.

Keadaan awal yang menunjukkan kreativitas siswa yang masih rendah tersebut menjadikan bahan awal bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Pada pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus dengan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kreativitas tinggi naik menjadi 59% dari keadaan awal yang hanya 7%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan grafik peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki kreativitas tinggi yang cukup signifikan bila dibandingkan siklus I. Hasil pengamatan siklus 2 menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kreativitas tinggi mencapai 93%. Hasil ini menunjukkan target peningkatan kreativitas siswa dengan kategori tinggi siklus II bisa tercapai.

Peningkatan kreativitas siswa juga dapat dilihat dari instrumen observasi. Data persentase jumlah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dalam pembelajaran pada subtema bersyukur atas keberagaman adalah sebagai berikut:

Tabel 4 : Perbandingan Hasil Observasi Kreativitas Siswa

Siklus	Persentase
Siklus 1	64%
Siklus 2	81%

Berdasarkan tabel 4, hasil siklus I menunjukkan bahwa persentase jumlah siswa yang memiliki kreativitas tinggi dengan instrumen observer yaitu mencapai 64%. Pelaksanaan siklus II juga menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dari siklus awal 64% menjadi 81%.

Peningkatan hasil observasi dan kuisisioner tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dengan *mind mapping* mampu membuat siswa aktif. Sesuai pendapat dari Uno dan Nurdin yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah siswa diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menentukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya. (2012: 77).

Sesuai pula dengan pendapat Usman (Uno dan Nurdin, 2012: 154), kreativitas sering digambarkan dengan kemampuan berpikir kritis dan

banyak ide, serta banyak ide dan gagasan. Kemampuan menggabungkan sesuatu yang belum pernah tergabung sebelumnya. Kemampuan untuk menemukan atau mendapatkan ide dan pemecahan baru. Pada dasarnya penerapan *mind mapping* dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang peningkatan keaktifan dan kreativitas dengan menggunakan model kooperaif tipe *mind mapping* pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018 dapat disimpulkan bahwa: (1) Langkah-langkah model kooperaif tipe *mind mapping* adalah: pendahuluan, penyampaian, penugasan, kolaborasi, penyampaian hasil, dan penutup. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya (14%), menjadi 69% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan keaktifan pada siklus I 61% pada siklus II menjadi 84% (3) Penerapan model kooperatif tipe *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa pada subtema bersyukur atas keberagaman siswa kelas IV SDN Petinggen tahun ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi. Pada kondisi awal persentase jumlah siswa yang berkeaktifan tinggi hanya (7%), menjadi 59% pada siklus I, dan meningkat menjadi 93% pada siklus II. Didukung pula dengan hasil observasi yang menunjukkan peningkatan kreativitas pada siklus I 64% pada siklus II menjadi 81%.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dimiyanti & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, A. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar..
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M. L. (2013). *Active Learning:101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sunarto & Winastwan, G. (2012). *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uno, H.B., & Mohamad, N. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsono dan Hariyanto (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN SEMANGAT BELAJAR DAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM SUBTEMA
"BERSYUKUR ATAS KEBERAGAMAN" PADA SISWA
KELAS 4 SDN JETIS I KOTA YOGYAKARTA
TAHUN 2017**

**Sapikzal Pratama ¹⁾, Dianing Kurniastuti ²⁾, RR. Sri Utami Kumala
Dewi ³⁾, Puji Purnomo ⁴⁾, dan Andri Anugrahana ⁵⁾
Email: *syafickzal93@gmail.com***

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1. Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta. (2) Mengetahui peningkatan semangat belajar siswa kelas IV SDN Jetis 1 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. (3) Mengetahui peningkatan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa. Objek penelitian ini adalah peningkatan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017. Skor rata-rata siswa meningkat dari kondisi awal yaitu 10,5 dengan persentase siswa 61,54%, menjadi 10,88 dengan persentase 69,23%, menjadi 12,6 dengan persentase 84,62%. (2) Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVa SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari 68,35 menjadi 71,50 pada siklus I, menjadi 75,15 pada siklus II. Hasil observasi juga menunjukkan, skor rata-rata

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IV SD Negeri Jetis 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

siswa meningkat dari 11,94 menjadi 12,15 pada siklus I, menjadi 15,15 pada siklus II. Persentase siswa meningkat dari 61,54% menjadi 73,08% menjadi 80,77% pada siklus II. Sedangkan hasil observasi persentase siswa meningkat dari 61,54% menjadi 69,23% di siklus I, menjadi 80,77% pada siklus II.

Kata kunci: semangat, berpikir kritis, inkuiri

ABSTRACT

The background of this action is started by low the spirit learning and and critical thinking ability of 4th Grade of SDN Jetis 1's student is low . This action purpose to (1) Describe that application of inquiry model can increase the spirit learning and critical thinking ability of 4th Grade of SDN Jetis 1's student. (2) To know there are an increasing on the spirit learning of SDN Jetis 1 Yogyakarta 4th Grade students using inquiry model. (3) To know there are an increasing on the critical thinking ability of SDN Jetis 1 Yogyakarta 4th Grade students using inquiry model. This research's type is Classroom Action Research (PTK). The subjects is 26 students of 4th Grade SDN Jetis I Yogyakarta Students in 2017, The object are increasing the spirit of learning and critical thinking ability on "Bersyukur atas Keberagaman" Subtheme. Data analysis technique are quantitative descriptive analysis. Result and conclusions are (1) Inquiry model could increase student's spirit learning on 4th grade students of SDN Yogyakarta in 2017. The median score were 10,5 on pre cycle with 61,54% students whose by category to 10,88 with 69,23%, and be 12,6 at second cycle with 84,2%. (2) Inquiry model could increase student's critical thinking ability on 4th grade students of SDN Yogyakarta in 2017 on "Bersyukur atas Keberagaman" subtheme. The median score were also increase from 68,35 on pre cycle to 71,5 on the first cycle, and to 75.15 second cycle. Observation results also shown the student's median score increase from pre cycle with 11,94 to be 12,15 on first cycle, and increase more to be 15,15 on second cycle. Student's percentage by category also increased from 61,54% on pre cycle to 73,08% on first cycle and to 80,77% on second cycle. It also increase by observation results, that were 61,54% on pre cycle to 69,23%, on first cycle and to 80,77% on second cycle.

Keywords: sprit, critical thinking, inquiry

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 menekankan pada aktivitas siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat difasilitasi dengan menggunakan pendekatan tematik integratif dan

saintifik pada Kurikulum 2013 (Hosnan, 2016: 2-3). Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta tanggal 10 April 2017, peneliti menemukan kegiatan pembelajaran yang difasilitasi oleh guru belum berjalan maksimal. Belum banyak siswa yang memiliki inisiatif mencari sumber belajar sendiri. Masih banyak ditemukan siswa yang tidak menunjukkan respon positif ketika diberi tugas. Hal ini dapat dilihat dari persentase siswa yang melakukan dua kriteria tersebut yaitu sebesar 31% dari 26 siswa. Dari hasil observasi diperoleh rata - rata kriteria semangat belajar siswa sebesar 10,54 yaitu termasuk dalam kategori cukup semangat. Persentase siswa yang memiliki kategori minimal semangat belajar adalah 53,83% atau 14 siswa dari 26 siswa. Sedangkan berdasarkan hasil pengamatan pada kemampuan berpikir kritis diperoleh skor rata - rata kelas siswa adalah 11,92. Sedangkan skor maksimal adalah 18. Berdasarkan patokan acuan penilaian (PAP) rata - rata kelas tersebut termasuk dalam kategori tidak kritis. Persentase siswa yang termasuk minimal cukup kritis dari 26 siswa hanya 65,38% siswa.

Observasi kedua yang dilakukan pada tanggal 27 April 2017 menunjukkan bahwa persentase semangat belajar siswa adalah 61,54% dengan dengan rata - rata skor aspek terlihat adalah 10,65 atau termasuk dalam kategori cukup semangat. Begitu juga dengan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan angket pada observasi hari kedua, berdasarkan hasil angket diperoleh persentase siswa yang minimal kategori cukup kritis adalah 61,54%. Hasil observasi sedikit menunjukkan penurunan dibandingkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa pada observasi 1. Hal ini bisa dilihat hanya 61,54% yang memiliki kategori minimal cukup kritis.

Berdasarkan wawancara terhadap guru kelas pada tanggal 27 April 2017, guru sering menggunakan media yang mudah diperoleh seperti buku dan gambar. Prosedur pembelajaran dilaksanakan berdasarkan buku guru. Dalam proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagai sumber belajar utama, sehingga siswa menerima langsung pernyataan dari guru tanpa mencari tahu sumber lain yang bisa memperkuat pengetahuan siswa. Akibatnya siswa menjadi pasif dan semangat belajar siswa menjadi menurun ketika proses pembelajaran

telah memasuki pertengahan sampai akhir. Aktivitas siswa aktif bertanya hanya dijumpai pada siswa tertentu. Ketika melaksanakan kerja kelompok juga hanya siswa tertentu yang mendominasi mengerjakan tugas. Sehingga tidak mengherankan jika kemampuan siswa dalam menyimpulkan materi atau masalah juga tidak terlihat.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang mendasar menurut peneliti adalah kurangnya semangat belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu kemampuan siswa dalam berpikir kritis juga masih rendah. Belum terlihat keaktifan bertanya, memecahkan masalah dan lain - lain. Semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis bisa ditingkatkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut harus mampu mengakomodasi siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan bertanya, mencari permasalahan serta solusinya sebelum menemukan kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk menemukan sendiri solusi masalah atau materi dengan menggunakan sumber-sumber yang ada melalui pengajuan pertanyaan yang terkait (Sani, 2014: 52). Model ini dianggap cocok untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menggunakan sumber - sumber belajar yang disediakan oleh guru, siswa menemukan sendiri masalah, dan mencari sendiri solusi berdasarkan arahan, petunjuk, dan bimbingan guru. Peran guru hanyalah sebagai fasilitator bagi siswa.

Model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena langkah-langkah ilmiah dalam model pembelajaran inkuiri mengakomodasi siswa untuk berfikir kritis. Langkah - langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dalam upaya meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta. Oleh karena itu, judul yang diajukan adalah "Peningkatan Semangat Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model

Pembelajaran Inkuiri dalam Subtema “Bersyukur Atas Keberagaman” pada Siswa Kelas 4 SDN Jetis I Kota Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman”. Selain itu untuk mengetahui peningkatan semangat belajar siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri. Dan juga untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman” melalui penerapan model pembelajaran inkuiri.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh inspirasi untuk melakukan PTK dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu diharapkan penelitian ini juga bermanfaat bagi siswa sebagai variasi dalam belajar. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru sebagai salah satu bahan referensi terkait PTK dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Semangat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 1300) semangat adalah kekuatan (kegembiraan, gairah) batin maksudnya adalah keadaan atau suasana batin yang memiliki kekuatan, gairah yang digambarkan dengan kegembiraan. Semangat bisa diartikan juga sebagai perasaan hati, nafsu (kemauan, gairah) untuk bekerja, berjuang, belajar dan lain sebagainya. Menurut Gibson (dalam Sulthon, 2009: 9), semangat merupakan awal dari pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Menurut Sulthon (2009: 33), adanya semangat yang tinggi menunjukkan adanya intensitas perilaku yang tinggi pula. Sedangkan semangat yang lemah atau rendah akan menunjukkan intensitas perilaku yang melemah juga. Semangat memiliki fungsi sebagai penggerak batin untuk bertidak. Semangat juga bersifat angin – angin, dia terkadang ada dan tidak ada. Semangat tidak hanya datang satu kali, bisa puluhan kali atau ratusan kali bahkan lebih. Semangat bisa datang dan pergi berulang kali tanpa bisa dihitung (Ruslani, 2015).

2.2. Belajar

Menurut Slameto (2010: 2) pengertian belajar secara psikologis, adalah suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah aktivitas yang dilakukan secara psikologis maupun fisiologis yang menuntut adanya perubahan tingkah laku (Rusman, 2017: 76). Menurut Djamarah (2011: 15-16), perubahan tingkah laku disebut sebagai ciri – ciri belajar, yaitu (1) perubahan terjadi secara sadar, (2) perubahan tersebut bersifat fungsional, (3) ada perubahan yang bersifat positif dan aktif dalam belajar, (4) bukan bersifat sementara, tetapi berkelanjutan (5) perubahan dalam belajar memiliki tujuan atau terarah, (6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

2.3. Semangat Belajar

Sulthon (2009: 27) mendefinisikan semangat dalam konteks semangat mengajar, yaitu dorongan yang ada pada guru untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan kegiatan mengajar dan tugas – tugas lain yang berhubungan dengan profesi sebagai guru. Sedangkan dalam konteks semangat kerja, menurut Nitisemito (1982: 160) adalah melakukan pekerjaan lebih giat, sehingga diharapkan pekerjaan dapat selesai dengan cepat dan maksimal. Jika kita kaitkan dalam konteks semangat belajar berarti dorongan siswa untuk mengikuti dan melaksanakan semua proses pembelajaran di kelas secara giat sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Menurut Gibson (dalam Sulthon, 2009: 34-35) menjelaskan secara sistematis

indikator semangat mengajar dimana lebih lanjut nanti disesuaikan peneliti dengan kondisi semangat belajar siswa meliputi, (1) frekuensi kehadiran mengajar, (2) keseringan menyusun satuan pelajaran atau rencana pelajaran, (3) banyaknya buku sumber, buku penunjang, dan bahan lainnya yang diusahakan sebagai pendukung kerjanya, (4) banyaknya melakukan evaluasi, koreksi, memberikan umpan balik, dan sekaligus memanfaatkannya dalam kegiatan tugasnya.

Arikunto (dalam Sulthon 2009: 36) merangkum pendapat beberapa ahli mengenai semangat mengajar, yaitu: (1) kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, (2) kesediaan diri untuk menerima tugas lain dari tugas pokok, (3) kemauan dengan serius untuk memecahkan masalah – masalah yang dihadapi, (4) kerajinan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, (5) ketekunan dalam melaksanakan evaluasi, (6) kehendak untuk melakukan inovasi dan kreativitas, dan (7) moral kerja. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan indikator atau aspek semangat belajar yang digunakan dalam mengukur semangat belajar siswa adalah (1) kedisiplinan dalam belajar, (2) kesungguhan memecahkan masalah, (3) kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran, (4) tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. (5) moral belajar

2.4. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kegiatan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kegiatan menganalisis, mengenal permasalahan, lalu mencari pemecahannya, dan menyimpulkan, serta mengevaluasi (Anggelo dalam Susanto, 2013: 122). Sedangkan menurut Johnson (2007: 183), berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam. Sedangkan menurut Ennis (dalam Kuswana, 2012: 196), berpikir kritis merupakan berpikir wajar dan reflektif yang fokus dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau yang harus dilakukan.

Menurut Kuswana (2012: 198), kemampuan berpikir kritis dapat diukur berdasarkan indikator berikut ini: (a) mengidentifikasi fokus masalah, pertanyaan, dan kesimpulan, (b) menganalisis argumen, (c) bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi atau tantangan, (d) mengidentifikasi istilah keputusan, dan menangani sesuai alasan, (e) mengamati dan menilai laporan observasi, (f) menyimpulkan dan menilai keputusan, (g) mempertimbangkan alasan tanpa membiarkan ketidaksepakatan atau keraguan yang mengganggu pemikiran (berpikir yang disangka besar), (h) menintegrasikan kemampuan lain dan disposisi dalam membuat dan mempertahankan keputusan. Berdasarkan pendapat ahli di atas, digunakan enam indikator sebagai fokus penelitian yaitu, (1) menganalisis argumen, (2) mampu bertanya, (3) mampu menjawab pertanyaan, (4) memecahkan masalah, (5) membuat kesimpulan, (6) keterampilan mengevaluasi dan menilai hasil dari pengamatan.

2.5. Model Pembelajaran Inkuiri

Model pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 194-195) inkuiri adalah rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari salah satu masalah yang dipertanyakan. Menurut Arends (2013: 47), peran utama guru ketika melaksanakan pembelajaran berbasis inkuiri adalah memfasilitasi tahapan - tahapan dari proses pembelajaran. Guru juga dapat membantu siswa menjadi atentif dan reflektif mengenai proses pemikiran siswa. Menurut Sanjaya (2006: 201), langkah - langkah pembelajaran inkuiri adalah (1) orientasi, yaitu langkah membina iklim pembelajaran yang kondusif dengan pengenalan materi yang akan dipelajari, (2) merumuskan masalah, (3) mengajukan hipotesis, (4) mengumpulkan data, (5) menguji hipotesis, (6) merumuskan kesimpulan.

Mukminan (dalam La Iru & La Ode, 2012: 17) menjelaskan manfaat model pembelajaran inkuiri bagi siswa adalah (1) mengembangkan keterampilan siswa untuk mampu memecahkan masalah, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, (3) membina

sikap rasa ingin tahu baik secara individual maupun secara kelompok, (meningkatkan kemampuan untuk melacak kembali (heuristik) dari *discovery learning*, di mana *discovery learning* merupakan cara berpikir dan cara hidup dalam menghadapi segala permasalahan sehari – hari. Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diperolehnya dengan menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis.

Mulyasa (2007: 109), macam-macam model pembelajaran inkuiri adalah Inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), Inkuiri bebas (*free inquiry*), Inkuiri bebas yang dimodifikasi (*modified free inquiry*). Dari tiga jenis model pembelajaran inkuiri tersebut penelitian ini menggunakan jenis inkuiri terbimbing. Karena pada pembelajaran di sekolah dasar, siswa belum mampu untuk bertindak secara mandiri dalam memecahkan masalah. Siswa masih memerlukan bimbingan guru dalam menemukan dan mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran inkuiri juga sangat sesuai dengan konsep dasar kurikulum 2013, yaitu menanamkan jiwa ilmiah kepada siswa. Meskipun inkuiri bebas belum bisa dilaksanakan di SD, tetapi dengan prosedur yang dibimbing dan diarahkan oleh guru, bisa memupuk jiwa ilmiah kepada siswa. Jika guru mampu memfasilitasi dengan baik pelaksanaan pembelajaran inkuiri maka siswa dapat meningkatkan semangat siswa dalam mengikuti proses pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari dan menggali pengetahuan – pengetahuan yang baru. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir tersebut, maka hipotesis pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jetis 1 Yogyakarta pada pembelajaran subtema “Bersyukur atas Keberagaman”.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model dari Kemmis & Mc. Taggart di mana terdapat

empat tahapan setiap siklus, yaitu perencanaan tindakan (*planning*), tahap pelaksanaan tindakan (*acting*), tahap pengamatan (*observing*), dan tahap refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli - September 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 10 laki - laki dan 16 perempuan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semangat belajar dan kemampuan Berpikir kritis siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta.

Data penelitian ini diperoleh melalui angket dan observasi. Angket digunakan untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk memperoleh data semangat belajar dan mendukung data kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen penelitian ini berupa lembar angket kemampuan berpikir kritis dan rubrik observasi semangat belajar serta rubrik observasi kemampuan berpikir kritis siswa. Instrumen diujikan melalui pertimbangan dan pendapat para ahli (*expert judgment*). Data penelitian ini dianalisis secara kuantitatif kualitatif. Hasil observasi semangat belajar siswa diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkatan dan persentase semangat belajar siswa. Begitu juga hasil angket dan hasil observasi siswa diolah untuk mencari tingkatan dan persentase kemampuan berpikir kritis siswa.

Tindakan ini berhasil meningkatkan semangat belajar apabila nilai rata - rata skor semangat belajar siswa meningkat dari kegiatan awal sampai akhir siklus. Penelitian ini dianggap berhasil, jika persentase siswa yang mendapat minimal kategori semangat telah mencapai 75% siswa. Selain itu, tindakan ini dikatakan berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ketika terjadi peningkatan nilai rata - rata skor kemampuan berpikir kritis dan peningkatan persentase jumlah siswa yang memiliki kategori minimal cukup kritis setiap siklusnya. Rata - rata skor akhir yang diharapkan pada siklus II minimal adalah 73. Sedangkan persentase siswa yang telah memenuhi kriteria cukup kritis yang diharapkan pada siklus II adalah 75% dari jumlah siswa. Jika kriteria telah dipenuhi pada siklus I, tindakan tetap dilaksanakan pada siklus II sebagai bahan untuk memperkuat data yang diperoleh.

4. PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus I

Siklus I mulai dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2017 di kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan adalah 5 x 35 menit. Pertemuan pertama yaitu pembelajaran 1 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan muatan pembelajaran (mupel) IPA, IPS, dan Bahasa Indonesia. Mupel yang diamati adalah IPS dan Bahasa Indonesia dengan materi pokok perbedaan makanan tradisional di lingkungan sekitar dan menemukan gagasan utama dan gagasan pendukung suatu teks bacaan. Sedangkan pertemuan kedua adalah pembelajaran 2 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan mupel matematika, PPKn, SBdP. Mupel yang diamati adalah muatan matematika dengan materi pokok mengenal segi banyak beraturan. Berdasarkan hasil pengamatan siklus I diperoleh data sebagai berikut;

Tabel 1: Hasil Pengamatan Semangat Belajar Siklus I

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Kurang semangat	2
2	Cukup semangat	6
3	Semangat	14
4	Semangat tinggi	4
5	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	18
6	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	69,23%
7	Skor rata-rata	10,88

Tabel 2: Hasil Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	1
2	Tidak kritis	6
3	Cukup Kritis	13
4	Kritis	5
5	Sangat Kritis	1
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	19
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	73,08%
8	Skor rata-rata siswa	71,5

Tabel 3: Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	4
2	Tidak kritis	4
3	Cukup Kritis	14
4	Kritis	3
5	Sangat Kritis	1
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	18
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	69,23%
8	Skor rata-rata siswa	12,15

Berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada siklus I, diperoleh beberapa catatan yang menjadi perhatian dan menjadi bahan refleksi peneliti, antara lain adalah (a) semangat belajar siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan, (b) kesungguhan memecahkan masalah siswa masih rendah, (c) indikator kedisiplinan siswa masih rendah pada aspek mengumpulkan tugas tepat waktu, (d) moral belajar siswa juga rendah, khususnya pada aspek tidak mengganggu teman atau proses pembelajaran, (e) hasil kemampuan berpikir kritis siswa belum memenuhi kriteria tindakan, (f) siswa masih kesulitan membuat kesimpulan, (g) masih banyak siswa yang memiliki kesulitan dalam kemampuan menjawab pertanyaan. Dari catatan tersebut, diketahui

bahwa tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan tindakan. Oleh sebab itu tindakan ini dilanjutkan ke siklus II. Saat pelaksanaan siklus II, peneliti akan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran.

4.2. Deskripsi Hasil Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 dan 11 Agustus 2017 di kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu masing - masing pertemuan adalah 5 x 35 menit. Pertemuan pertama yaitu pembelajaran 4 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas Keberagaman” dengan muatan pembelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Mupel yang diamati pada pertemuan 1 siklus II ini adalah muatan pembelajaran Matematika pada penggalan pertama dengan materi pokok sudut pada segitiga. Sedangkan pertemuan kedua adalah pembelajaran 5 pada Tema 1 subtema 3 “Bersyukur atas keberagaman” dengan muatan pembelajaran Matematika, IPS, dan SBdP. Mupel yang diamati pada pertemuan 2 siklus II ini adalah mupel IPS dengan materi pokok adalah keberagaman. Selama tindakan siklus II diperoleh hasil pengamatan semangat belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil pengamatan semangat belajar siswa dan hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4: Hasil Pengamatan Semangat Belajar Siklus II

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Kurang semangat	0
2	Cukup semangat	4
3	Semangat	1
4	Semangat tinggi	21
5	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	12,6
6	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat	22
7	Skor rata-rata	84,62

Tabel 5: Hasil Kuisisioner Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	0
2	Tidak kritis	5
3	Cukup Kritis	10
4	Kritis	9
5	Sangat Kritis	2
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	21
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	80,77%
8	Skor rata-rata siswa	75,15

Tabel 6: Hasil Pengamatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

No.	Kategori siswa	Jumlah
1	Sangat tidak kritis	0
2	Tidak kritis	5
3	Cukup Kritis	4
4	Kritis	6
5	Sangat Kritis	11
6	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	21
7	Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal cukup kritis	80,77%
8	Skor rata-rata siswa	15,15

Berdasarkan hasil tindakan yang diperoleh peneliti pada saat tindakan siklus II, ada beberapa catatan yang menjadi bahan refleksi peneliti, Catatan tersebut antara lain (a) persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal semangat pada siklus II adalah 84,62%. Hasil ini melewati kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu 75%, (b) ada peningkatan semangat belajar siswa yang terjadi di siklus II. Hal ini bisa dilihat dari rata - rata perolehan skor siswa. Pada siklus I rata-rata skor siswa adalah 10,88. Sedangkan pada siklus II rata-rata skor siswa adalah 12,6, (c) kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari meningkatnya rata - rata

skor perolehan siswa. Pada siklus I, rata - rata skor siswa berdasarkan angket adalah 71,50. Sedangkan rata-rata skor pada siklus II adalah 75,15, (d) rata - rata skor hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa juga mengalami peningkatan, yaitu dari 12,15 pada siklus I menjadi 15,5 di siklus II, (e) pada siklus I persentase siswa yang termasuk kategori minimal cukup kritis berdasarkan hasil angket adalah 73,08% Sedangkan pada siklus II, persentase siswa yang termasuk kategori minimal cukup kritis adalah 80,77%. Selain terjadi peningkatan, hasil tersebut juga telah memenuhi target dan kriteria keberhasilan tindakan yang ditetapkan oleh peneliti pada tindakan ini.

Berdasarkan catatan-catatan tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa tindakan ini berhasil dilaksanakan, karena terjadi peningkatan pada semangat belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian peneliti menetapkan bahwa tindakan ini berhenti di siklus II atau tidak dilanjutkan ke siklus III.

4.3. Proses Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri

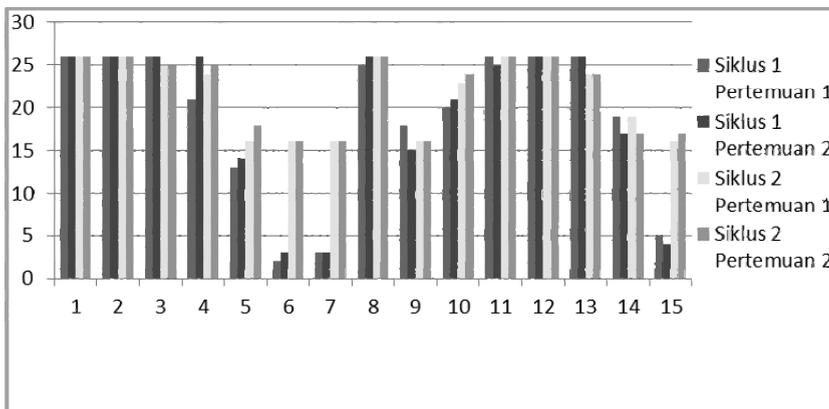
Proses pembelajaran yang digunakan oleh peneliti adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013. Dalam tindakan ini, peneliti menerapkan model pembelajaran inkuiri berdasarkan sintaks inkuiri. Sintaks inkuiri antara lain adalah menemukan masalah, merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempersentasikannya.

Semua sintaks inkuiri diterapkan peneliti pada 4 pertemuan yang dilaksanakan, yaitu 2 pada pertemuan siklus I, dan 2 pertemuan pada siklus II. Pada pertemuan 1 siklus I, peneliti mengambil masalah keberagaman masakan tradisional. Dengan bimbingan peneliti siswa merumuskan masalah dengan membuat pertanyaan, diantaranya adalah mengapa makanan tradisional setiap daerah bisa berbeda-beda?, apa faktor yang menyebabkan keberagaman masakan tradisional tersebut?, dan pertanyaan lain. Kemudian siswa mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan tersebut melalui kegiatan wawancara. Hal tersebut melatih siswa untuk memiliki jiwa ilmiah. Model pembelajaran inkuiri identik

dengan langkah - langkah ilmiah. Karena diterapkan pada siswa SD, maka model pembelajaran inkuiri dilaksanakan berdasarkan bimbingan guru dengan skenario yang telah disiapkan. Sehingga disebut dengan inkuiri terbimbing.

Pada pertemuan kedua siklus I, pengumpulan data dilakukan siswa dengan melakukan percobaan untuk membuat suatu rumusan sederhana dan kesimpulan berdasarkan percobaan yang telah dilakukan. Kegiatan tersebut sangat cocok untuk melatih siswa untuk berpikir kritis. Pada pertemuan 1 siklus II, kegiatan mengumpulkan data juga sama, yaitu siswa melakukan percobaan untuk mengukur sudut pada segitiga untuk menemukan sifat - sifat sudut segitiga.

Sedangkan pada pertemuan 2 siklus II, kegiatan pengumpulan data dilaksanakan dengan metode wawancara seperti pertemuan 1 siklus I. Metode pengumpulan data yang digunakan dapat menyesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam tindakan ini peneliti memilih metode percobaan langsung dan metode wawancara. Setelah siswa mengumpulkan data, kemudian siswa menganalisis data - data yang diperoleh. Guru dapat membimbing siswa menganalisis hasil temuan dengan cara bimbingan langsung di kelas. Selain itu guru dapat membimbing siswa dalam menganalisis temuannya melalui pertanyaan dan tugas berupa perintah yang jelas pada LKS yang diberikan.



Gambar 1. Grafik Jumlah Siswa yang Terlihat Pada Tiap Aspek

Dari grafik di atas, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian peneliti karena banyak siswa yang tidak memperlihatkan aspek yang diamati. Aspek pertama adalah butir 6, yaitu aspek mencari jawaban sampai mendapatkan solusi. Aspek ini termasuk dalam indikator kesungguhan dalam memecahkan masalah. Hasil pengamatan pada siklus 1 pertemuan 1 menunjukkan aspek ini hanya diperlihatkan oleh 7,7%. Sedangkan pada pertemuan 2 siklus 1 hanya diperlihatkan oleh 3 siswa dari total 26 siswa. Hal ini menandakan bahwa siswa belum sungguh – sungguh dalam belajar. Hal yang dialami peneliti adalah banyaknya protes yang dilemparkan oleh siswa. Protes dilakukan dalam bentuk yang bermacam – macam. Seperti mengatakan bahwa tugas tidak ada di buku, belum paham dengan tugas tapi tidak mau bertanya kepada guru, bahkan ada juga yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Pada siklus II, berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh peneliti terjadi peningkatan pada aspek ini, yaitu diperlihatkan oleh 62% siswa pada masing - masing pertemuan 1 dan pertemuan 2. Pada siklus II, peneliti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tidak terlihat dalam aspek ini pada siklus I. Peneliti lebih banyak berkeliling untuk membimbing siswa. Sehingga siswa yang terlihat pada aspek ini menjadi meningkat.

Kedua adalah butir 7 aspek mencari atau menemukan sumber – sumber belajar dengan inisiatif sendiri. Aspek ini menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan aspek mencari jawaban sampai mendapatkan solusi. Pada aspek ini hanya terlihat pada 11,5% siswa, baik itu pertemuan 1 dan pertemuan 2 pada siklus 1, akan tetapi kembali meningkat pada siklus II menjadi 62% pada pertemuan 1 dan pertemuan 2. Aspek lain yang menjadi perhatian adalah butir 5, butir 9, dan butir 15.

Semangat belajar siswa meningkat melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri dari prasiklus, siklus I, dan siklus II. Pada prasiklus kondisi skor rata - rata siswa adalah 10,54, siklus I meningkat menjadi 10,88. Kemudian meningkat kembali menjadi 12,6 pada siklus II. Persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal kategori semangat juga meningkat dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus persentase

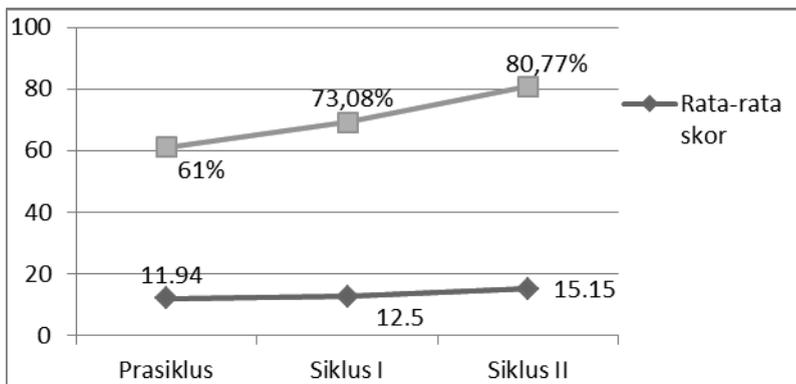
siswa yang memenuhi kriteria adalah 61%, meningkat menjadi 69,23% pada siklus I. Kemudian meningkat kembali menjadi 84,2% pada siklus II. Peningkatan semangat belajar siswa dapat dilihat pada grafik di samping.

4.5. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil angket dan hasil observasi untuk mendukung data angket yang diperoleh. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa setelah menggunakan model pembelajaran inkuiri. Skor rata - rata kemampuan berpikir kritis siswa prasiklus adalah 68,35. Pada siklus I meningkat menjadi 71,5, dan, meningkat kembali menjadi 75,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir siswa berdasarkan hasil angket dapat dilihat grafik di samping.

Dari grafik di atas, diketahui juga bahwa peningkatan persentase siswa yang memenuhi kategori minimal cukup kritis. Pada prasiklus, persentase siswa adalah 61%, kemudian meningkat kembali menjadi 73,08% pada siklus I. Kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II.

Hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengamati kemampuan berpikir kritis siswa pada tiap siklus juga menunjukkan adanya peningkatan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada tiap siklus I, diperoleh persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal, yaitu minimal kategori cukup kritis meningkat dari 61,54% menjadi 69,23%. Meningkat kembali pada siklus II yaitu 80,77%. Skor rata - rata siswa juga meningkat yaitu saat praksiklus adalah 11,94, meningkat menjadi 12,5 pada siklus I, meningkat kembali menjadi 15,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil pengamatan dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Dari grafik di atas, bisa dilihat bahwa terjadi peningkatan skor rata-rata siswa dari prasiklus ke siklus I serta ke siklus II. Begitu juga dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria yaitu minimal kategori cukup kritis juga meningkat dari prasiklus sampai siklus II.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil tindakan siklus I dan siklus II pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran tematik subtema "Bersyukur atas Keberagaman". Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya perolehan skor rata - rata siswa dari kondisi awal yaitu 10,5 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal yaitu kategori semangat adalah 61,54%, meningkat menjadi 10,88 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal pada siklus I adalah 69,23%. Kemudian meningkat kembali pada siklus II yaitu dengan rata - rata skor siswa adalah 12,6 dengan persentase siswa yang memenuhi kriteria minimal adalah 84,62%.

Selain itu penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IVA SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun 2017 dalam pembelajaran tematik subtema "Bersyukur atas Keberagaman". Hal ini dapat dilihat dari rata - rata skor siswa yang diperoleh melalui angket yang diperkuat dengan hasil pengamatan yang dilakukan. Berdasarkan hasil angket, rata - rata skor kemampuan

berpikir kritis siswa meningkat dari 68,35 pada kondisi awal, meningkat menjadi 71,50 pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 75,15 pada siklus II. Begitu juga dengan hasil observasi yang dilakukan, skor rata - rata siswa meningkat dari kondisi awal, yaitu 11,94 menjadi 12,15 pada siklus I, lalu meningkat kembali menjadi 15,15 pada siklus II. Persentase siswa yang memenuhi kriteria yaitu minimal termasuk dalam kategori cukup kritis juga meningkat. Berdasarkan hasil angket, persentase siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari kondisi awal sampai II, yaitu dari 61,54% pada kondisi awal, menjadi 73,08% pada siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II. Sedangkan hasil observasi persentase siswa yang memenuhi kriteria meningkat dari 61,54% pada kondisi awal menjadi 69,23% di siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 80,77% pada siklus II.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar Edisi 2*. Jakarta: Salemba.
- Djamarah, Drs. Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Iru, La & La Ode. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rintiq Ilmu Press.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Johnson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2012. *Taksonomi Kognitif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesiaonal: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nitisemito, Alex S. 1982. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Ruslani. 2015. *Pengertian tentang Semangat*. Diunduh di: pada tanggal 15 April 2017.
- Rusman, Dr. M.Pd. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana (Prenada Media Group).
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugono & Tim. 2008. *Kamus Bahasa Indoensia (KBBI)*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Sulthon, H. M. 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

**PENINGKATAN DISIPLIN BELAJAR DAN
KERJASAMA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN
DALAM KEBERAGAMAN MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT
KELAS IV SD NEGERI JETIS 1 YOGYAKARTA**

**Anisa Yunika Rakhmi ¹⁾, Dianing Kurniastuti ²⁾, RR. Sri Utami
Kumala Dewi³⁾, Puji Purnomo ⁴⁾, dan Andri Anugrahana ⁵⁾
Email: *aku_anisa@yahoo.com***

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan dikarenakan rendahnya disiplin belajar dan kerjasama siswa pada kelas IV A SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas IV A SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta Tahun pelajaran 2017/ 2018 yang berjumlah 26 siswa. Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar observasi dan kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan disiplin belajar dan kerjasama siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil kondisi awal disiplin belajar rata- rata skor disiplin belajar sebesar 55,19 (kurang disiplin) terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata- rata 63,07 (cukup disiplin) dan meningkat pada siklus II dengan rata- rata siswa sebesar 76,34 (disiplin); penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan kerjasama siswa. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata- rata skor kerjasama kondisi awal sebesar 54,84 (kurang bekerjasama) terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata- rata 63,53 (cukup bekerjasama) dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata- rata siswa sebesar 78,14 (kerjasama baik).

Kata kunci: disiplin, kerjasama, *NHT*

ABSTRACT

This research was conducted due to the low discipline of learning and cooperation of students in grade IV A SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. The subjects

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVA SD Negeri Jetis 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

of research were students of class IV A in State Elementary Jetis 1 of Yogyakarta. In academic year 2017/2018 which were 26 students. The instrument in of research were observation sheet and questionnaire. Data analysis technique used in this research was quantitative derivriptive analysis. The research results proved that cooperative learning of NHT can improve student's learning discipline and cooperation. The result can be seen from the initial condition of learning discipline which were 55,19 (less discipline) furthermore, there were improvement in cycle I with 63,07 (enough discipline) and the improvement in cycle II with of 76.34 (discipline); then the application of NHT type cooperative learning model can also increase student's cooperation. The result can be seen from the initial condition of cooperation 54.84 (less cooperation furthermore, there were improvement in cycle I with 63.53 (enough cooperation) and and the improvement in cycle II with of 78.14 (cooperation good).

Keywords: *discipline, cooperation, NHT*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 memiliki beberapa karakteristik salah satunya yaitu mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat. Jadi pendidikan yang dirancang untuk diterapkan di sekolah bukan hanya mementingkan peningkatan kemampuan pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam sosial kehidupan. Kemendiknas (Suyadi, 2013: 8-9) Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta tanah air, 12) Menghargai prestasi, 13) Bersahabat dan komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Senang membaca, 16) Peduli sosial, 17) Peduli lingkungan, 18) Tanggung jawab. Disiplin menjadi salah satu nilai pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa. Disiplin dapat dikatakan hidup teratur sesuai dengan aturan yang ada baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Kedisiplinan biasanya ditunjukkan dengan menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, menaati peraturan yang berlaku, serta saling mengingatkan dengan teman untuk menjaga ketertiban dan keamanan kelas.

Kedisiplinan jika tidak dilandasi dengan adanya komitmen dalam diri masing-masing individu untuk tidak melanggar peraturan maka tidak akan berhasil. Kedisiplinan biasanya berhubungan dengan waktu. Siswa yang terlambat datang ke sekolah, tidak menaati peraturan, dan acuh tak acuh terhadap kegiatan pembelajaran merupakan salah satu contoh tidak adanya rasa disiplin yang dimilikinya. Siswa yang tidak memiliki kedisiplinan tidak sadar bahwa jika mereka berperilaku baik dan disiplin akan berdampak terhadap proses dan hasil belajarnya. Selain disiplin nilai kerjasama juga diperlukan untuk membangun nilai karakter lainnya seperti bersahabat dan komunikasi sehingga harus terjalin kerjasama yang baik antar individu. Peneliti melakukan pengamatan langsung pada siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Setelah dilakukan pengamatan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa untuk nilai kedisiplinannya yang diambil skor kuisioner masih rendah yaitu 55,19 dengan kategori kurang disiplin. Dengan rata-rata nilai ini masih rendah karena dapat dikatakan sudah tuntas apabila rata-rata nilai minimal 65 dengan kategori cukup disiplin. Kerjasama siswa juga dapat dikatakan rendah karena dari hasil pengamatan pertama dan kedua diperoleh rata-rata skor observasi dan kuisionernya sebesar 54,84 dengan kategori kurang bekerjasama.

Dari hasil pengamatan tersebut untuk meningkatkan kerjasama, guru dapat menerapkan banyak tipe pembelajaran pada model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mendorong siswa untuk melakukan interaksi dalam kelompok. Beberapa model pembelajaran kooperatif yaitu *Jigsaw*, *STAD*, *NHT*, *Diskusi*, *TGT*, *Time Token*, dan sebagainya. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dirasa oleh peneliti dapat meningkatkan permasalahan-permasalahan di kelas tersebut. Pada pembelajaran kooperatif tipe *NHT* semua siswa harus memakai nomor pada kepala sehingga memungkinkan untuk semua siswa dapat dipanggil sangatlah besar sehingga siswa akan bertanggungjawab terhadap tugasnya di dalam kelompok yang membuat siswa mau tidak mau ikut aktif bekerjasama dalam kelompok. Dari latar belakang masalah tersebut peneliti mencoba untuk mencari solusi untuk meningkatkan disiplin belajar

dan kerjasama siswa dalam kelas dengan merancang sebuah tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui adanya peningkatan disiplin belajar dan kerjasama siswa dalam subtema Kebersamaan dalam Keberagaman kelas IV SD Negeri Jetis 1 dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Disiplin Belajar

Fathurohman dkk (2013: 125) menyebutkan kedisiplinan merupakan perilaku tertib dan patuh terhadap peraturan dan ketentuan. Seseorang dikatakan disiplin apabila ketertiban dan kepatuhan menjalankan aturan dan ketentuan yang ada. Menurut Hurlock (1978: 82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan "disciple" yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Hurlock (1978: 123-124) dalam bukunya yang lain juga mengatakan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah taat dan patuh sesuai aturan yang ada.

Fathurohman dkk, (2013: 125 dan 188-189) menyebutkan indikator-indikator kedisiplinan yaitu: hadir tepat waktu, patuh menjalankan aturan-aturan dan tertib dalam menaati aturan-aturan. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia mematuhi dan tertib dalam menjalankan peraturan-peraturan yang ada. Sejalan dengan Fathurohman, Hidayatullah (2010: 82) menjelaskan kedisiplinan yaitu peraturan-peraturan atau tata tertib (di sekolah, ketentaraan, dsb) yang ditetapkan untuk melatih seseorang supaya berperilaku baik dan ketaatan atau kepatruhan pada peraturan-peraturan, tat tertib yang telah ditetapkan. Zubaedi (2012: 79) menjelaskan kedisiplinan merupakan kemampuan seseorang menunjukan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan, dan tindakan.

Tabel 1 : Deskriptor dan Indikator Disiplin Belajar

No	Kisi- Kisi	Indikator	Deskriptor
1	Taat / Patuh	Patuh menjalankan aturan- aturan	Siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab
		Tertib dalam mengerjakan tugas	Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan intruksi yang diberikan guru
2	Tertib	Tertib dalam menerapkan aturan- aturan	Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diajarkan
		Jujur mengerjakan tugas	Siswa tidak mencontek pekerjaan teman
3	Berprilaku sesuai aturan	Tanggungjawab terhadap tugas	Siswa bertanggungjawab menyelesaikan tugas yang diberikan guru
		Tertib datang tepat waktu	Siswa datang ke sekolah tepat waktu sebelum bel tanda masuk dibunyikan

Tabel di atas adalah tabel indikator dan deskriptor untuk disiplin belajar yang menjadi acuan pembuatan kuisioner dan lembar observasi. (Krisnanto Adi Nugroho, 2015: 72).

2.2 Kerjasama

Salah satu keterampilan sosial yang berguna untuk bekal siswa menghadapi dunia yang terus berubah adalah kemahiran melakukan kerjasama (Lie, 2010: 12). Kerjasama, hakekat manusia adalah saling berinteraksi satu sama lain. Manusia saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Nurhidayati (2010: 25), Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok. Kerjasama juga diartikan sebagai upaya umum manusia yang secara simultan mempengaruhi berbagai macam keluaran intruksional, keluaran-keluaran yang dimaksudkan antara lain tingkat penalaran retensi, motivasi, daya tarik interpersonal, persahabatan, prasangka, menghargai perbedaan dukungan sosial, rasa harga diri, serta kompetensi sosial (Johnson, dkk 2010: 28-29).

Menurut Miftahul Huda (2011: 24-25) “ Ketika siswa bekerjasama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memeberikan dorongan, anjuran dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa Kerjasama yaitu kegiatan sadar yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan komunikasi dan interaksi dengan teman untuk mencapai tujuan beresamaan memecahkan masalah bersama. Berikut adalah indikator dari kerjasama:

Tabel 2 : Indikator dan Deskriptor Kerjasama

No	Indikator	Deskriptor
1.	Kesiapan belajar	Berdoa sebelum pelajaran dimulai. Mempersiapkan diri dengan datang tepat waktu di kelas Mempersiapkan alat tulis dan buku sebelum pelajaran dimulai
2.	Kerjasama siswa dalam kelas	Tanggung jawab secara bersama- sama menyelesaikan pekerjaan Saling berkontribusi Pengerahan kemampuan secara maksimal Membina dan mempertahankan hubungan dengan teman
3.	Interaksi siswa dengan guru	Mengajukan pertanyaan kepada guru bila kurang paham Menjawab pertanyaan guru tanpa disuruh
4.	Interaksi siswa dengan siswa lain	Aktif menyampaikan pendapat Menerima pendapat teman Melakukan kerjasama dengan kelompok Mencatat hasil diskusi atau tugas
5.	Pengerjakan Tugas	Menyelesaikan tugas tepat waktu Tidak mengeluh saat diberi tugas Mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas tanpa disuruh

Tabel di atas adalah indikator dan deskriptor dari variabel kerjasama yang menjadi acuan pembuatan kuesioner kerjasama dan lembar observasi (Herwanto, 2015: 51).

2.3. Pembelajaran Kooperatif tipe NHT

Number Head Together (NHT) merupakan variasi dari diskusi kelompok. Menurut Majid (2005: 192), *NHT* adalah suatu pendekatan yang dikembangkan Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman siswa terhadap isi pelajaran tersebut. Menurut Hamdani (2010: 89) *Numbered Heads Together* adalah metode belajar dengan cara setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak guru memanggil nomor dari siswa. Trianto (2009: 82) merumuskan definisi *Number Head Together (NHT)* sebagai jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe *NHT* adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Miftahul Huda, 2011: 203). Selain itu untuk meningkatkan kerjasam siswa, pembelajaran kooperatif tipe *NHT* juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti menggunakan model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (Kunandar, 2010: 70-76) Siklus penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap pada satu siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/ 2018. Subjek berjumlah 26 siswa. Objek penelitian yaitu disiplin belajar dan kerjasama siswa pada pembelajaran dengan subtema "Kebersamaan Dalam Keberagaman". Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan kuisioner. Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang dirancang secara sistematis, tentang apa yang diteliti, kapan dan dimana tempatnya. Lembar observasi terdiri dari indikator-indikator dari kerjasama dan kedisiplinan. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah

observasi klasikal yaitu pengamatan secara umum, dikarenakan terbatas oleh observer.

Kuisisioner dipilih sebagai instrumen penelitian dikarenakan instrumen ini efisien untuk penelitian yang subjek penelitiannya cukup banyak. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah mengambil atau mengadaptasi dari instrumen penelitian disiplin belajar dan kerjasama sebelumnya dengan dilakukan revisi dan validasi. Instrumen sebelum digunakan dilakukan validasi terlebih dahulu. Validasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara *expert judgment*. Instrumen yang divalidasi adalah keseluruhan instrumen dan perangkat pembelajaran yang akan digunakan. Proses validasi dilakukan oleh ahli. Pada penelitian ini validator untuk instrumen dan perangkat pembelajaran adalah dosen PGSD dan guru Sekolah Dasar.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan model teknik analisis data deskriptif, yaitu pengolahan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Analisis data ini dapat menggambarkan dengan tepat mengenai rata-rata, perbedaan, hubungan-hubungan, dan sebagainya. Analisis data deskriptif dapat ditempuh dengan cara membandingkan data sebelum diberi tindakan dan sesudah diberi tindakan. Penghitungan pada penelitian ini yaitu menggunakan program microsoft excel. Data diolah dengan mencari rata-rata kelas dan presentase capaian. Pada penelitian ini kriteria capaian dengan batas minimal cukup baik. Kriteria yang digunakan yaitu kriteria PAP tipe II (Masidjo, 1995: 157) untuk variabel disiplin belajar dan kerjasama dengan keterangan kriteria disesuaikan dengan variabel yang diteliti.

Tabel 3 : Kriteria Skor Kuisisioner Disiplin Belajar

Skor	Kriteria skor/ tingkat penguasaan kompetensi	Kriteria/ klasifikasi
97- 120	81 -100	Sangat Disiplin
79 - 96	66 - 80	Disiplin
67 - 78	56 - 65	Cukup Disiplin
55 - 66	46 - 55	Kurang Disiplin
< 55	<46	Sangat Kurang Disiplin

Dari tabel kriteria skor kuisioner dapat dilihat bahwa skor kuisioner memiliki lima rentang yaitu (1) kriteria sangat disiplin dengan nilai skor 81-100, (2) kriteria disiplin dengan nilai skor 66-80, kriteria cukup disiplin dengan nilai skor 56-65, kriteria kurang disiplin dengan skor 46-55, dan kriteria sangat kurang dengan nilai skor <46.

Tabel 4 : Kriteria Skor Kuisioner Kerjasama

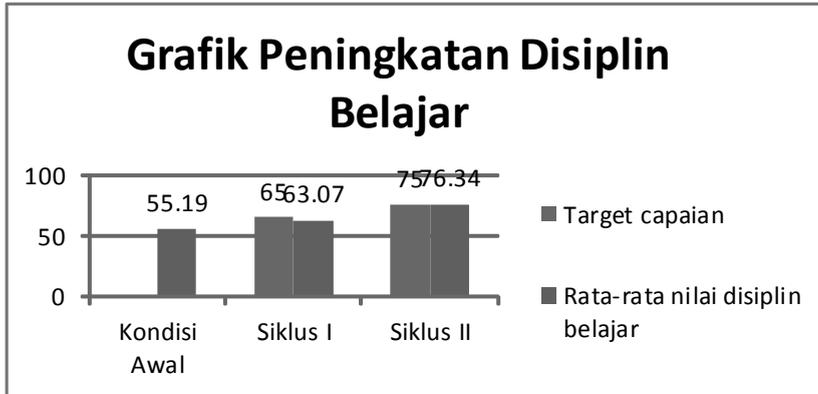
Skor	Kriteria skor/ tingkat penguasaan kompetensi	Kriteria/ klasifikasi
97- 120	81 -100	Sangat Bekerjasama
79 - 96	66 - 80	Bekerjasama
67 - 78	56 - 65	Cukup Bekerjasama
55 - 66	46 - 55	Kurang Bekerjasama
< 55	<46	Sangat Kurang Bekerjasama

Dari tabel kriteria skor kuisioner dapat dilihat bahwa skor kuisioner memiliki lima rentang yaitu (1) kriteria sangat bekerjasama dengan nilai skor 81-100, (2) kriteria bekerjasama dengan nilai skor 66-80, kriteria cukup bekerjasama dengan nilai skor 56-65, kriteria kurang bekerjasama dengan skor 46-55, dan kriteria sangat kurang bekerjasama dengan nilai skor <46.

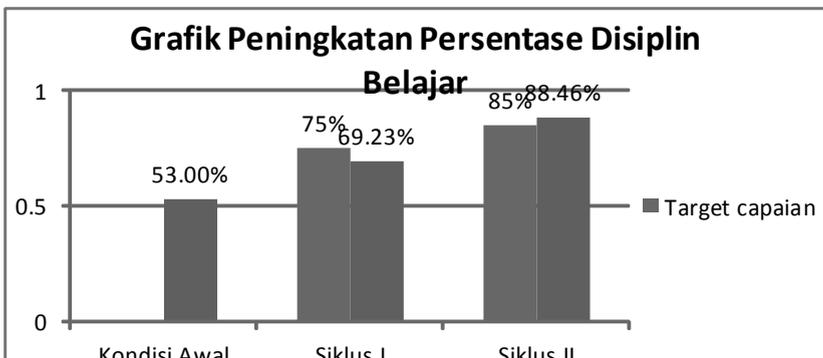
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan tindakan yang sesuai, variabel disiplin belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan. Adapun peningkatan disiplin siswa dapat dilihat dari diagram batang dibawah ini:

Berdasarkan grafik data awal sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki rata-rata 55,19 termasuk dalam kategori kurang disiplin. Hasil siklus I setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki rata-rata 63,07 dan termasuk dalam kategori cukup disiplin, sedangkan hasil siklus II masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* rata-rata yang diperoleh menjadi 76,34 termasuk dalam kategori disiplin.



Gambar 1. Peningkatan Disiplin Belajar



Gambar 2. Peningkatan Persentase Disiplin Belajar

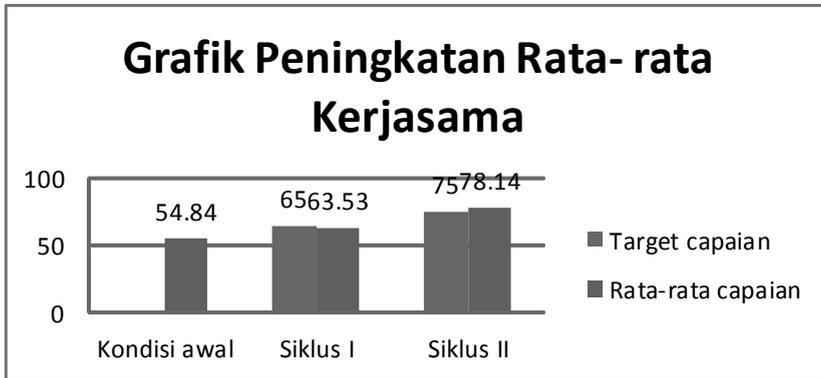
Berdasarkan gambar grafik di atas bahwa pada kondisi awal siswa dengan kategori cukup disiplin ke atas sebesar 53% terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan sehingga pada akhir siklus I siswa persentase siswa yang lebih dari cukup disiplin menjadi 69,23% lalu meningkat kembali pada siklus II menjadi 88,46%. Dari data di atas dapat dilihat bahwa disiplin belajar siswa terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT*. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat diterapkan untuk meningkatkan disiplin siswa. Pada sintaks model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ada langkah yang mendukung peningkatan disiplin

yaitu langkah dua dimana ada pemberian tugas yang diharapkan siswa dapat bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan dan mengerjakan tugas sesuai intruksi sebagai indikator disiplin siswa. Selain pada langkah dua, langkah tiga, empat dan lima mendukung adanya disiplin belajar siswa yaitu langkah 3 adanya diskusi kelompok di mana diskusi dilakukan secara taat sesuai indikator disiplin yaitu siswa mengangkat tangan sebelum bertanya atau menjawab.

Pada langkah keempat dan kelima yaitu nomor kepala yang terpilih mempresentasikan hasil dari diskusi kelompoknya dan memberi tanggapan pada teman yang mempresentasikan dengan langkah pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* ini siswa dapat meningkatkan disiplin siswa yaitu bertanggungjawab terhadap tugas dan tertib dalam pembelajaran. Peningkatan disiplin belajar ini dapat dilihat dari pengamatan yang sudah dilakukan sesuai dengan indikator disiplin belajar. Disiplin belajar memiliki 3 indikator yaitu taat/ patuh, tertib, dan berperilaku sesuai aturan. Diatas sudah dijelaskan mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yang mendukung peningkatan disiplin. Pada siklus I ketika sedang melakukan langkah I pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu pembagian kelompok belum terlihat adanya kedisiplinan. Ada 3 kelompok siswa tidak mau bergabung pada kelompok yang sudah ditentukan guru dan menyebabkan beberapa anak tidak mau bergabung dalam kelompok. Namun pada siklus kedua semua siswa sudah mampu berkelompok. Pada langkah kedua dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu mengerjakan tugas di dalam kelompok. Hasil pada siklus I, masih terlihat ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diperintahkan guru, yang mengerjakan hanya siswa-siswa yang disiplin atau rajin dan patuh pada pembelajaran. Pada saat pengumpulan tugas masih banyak siswa yang terlambat mengumpulkan sehingga ada beberapa siswa yang harus memeberikan hasil tugas di luar kelas. Namun terjadi peningkatan pada siklus kedua.

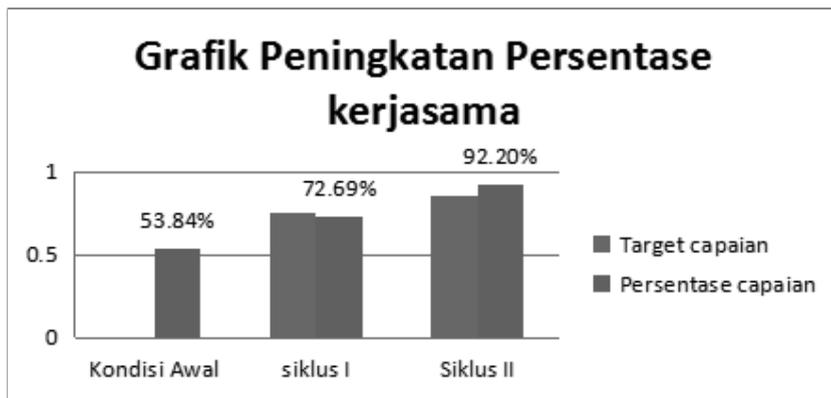
Sebagian besar siswa sudah mampu mengerjakan tugas sesuai perintah guru dan mengumpulkan tugas sesuai dan tepat waktu. Untuk ketertiban, pada umumnya siswa sudah tertib untuk kedatangan ke

sekolah namun ketika pembelajarn dimulai setelah istirahat masih ada anak yang terlambat masuk kelas, namun hal ini bisa berubah meski tidak signifikan pada siklus II. Setelah dilakukan tindakan yang sesuai, variabel kerjasama siswa menunjukkan adanya peningkatan setelah adanya tindakan. Disiplin belajar siswa memiliki beberapa indikator yaitu, kesiapan belajar, kerjasama siswa dalam kelas, interaksi siswa dengan guru, interaksi siswa dengan siswa lainnya dan pengerjaan tugas. Adapun peningkatan kerjasama siswa dapat dilihat dari diagram batang dibawah ini.



Gambar 3. Peningkatan Kerjasama

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan kerjasama siswa dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Data awal sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki rata-rata 54,84 termasuk dalam kategori kurang bekerjasama. Hasil siklus I setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* memiliki rata-rata 63,53 dan termasuk dalam kategori cukup kerjasama, sedangkan hasil siklus II masih menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* rata-rata yang diperoleh menjadi 78,14 dengan termasuk dalam kategori bekerjasama.



Gambar 4. Peningkatan Persentase Kerjasama

Berdasarkan gambar di atas, persentase kondisi awal skor kerjasama yaitu 53,84%. Terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan sehingga persentase pada akhir siklus I yaitu 72,69%. Pada akhir siklus II terjadi peningkatan persentase skor kerjasama menjadi 92,2%. Data di atas menunjukkan bahwa kerjasama dapat ditingkatkan menggunakan pembelajaran model kooperatif tipe *NHT*. Pada dasarnya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mendukung adanya interaksi antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru. Pada sintaks model kooperatif tipe *NHT* sangat mendukung proses pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama sesuai dengan indikator kerjasama. Pada langkah ketiga yaitu adanya diskusi, proses kegiatan ini mendukung proses kerjasama sesuai indikator kedua pada kerjasama yaitu tanggung jawab secara bersama-sama dalam menyelesaikan tugas, saling berkontribusi, penerahan kemampuan secara maksimal, membina dan mempertahankan hubungan dengan teman. Pada langkah keempat dalam model kooperatif tipe *NHT* yaitu kegiatan melaporkan hasil diskusi di sini ada proses interaksi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru sesuai indikator kerjasama sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* cocok untuk meningkatkan kerjasam siswa. Pada siklus I kerjasama dilihat dari nilai skor kuesioner meningkat namun belum memenuhi target hal ini sejalan dengan pengamatan yang

dilakukan. Dalam proses atau langkah ke tiga pada model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu diskusi kelompok dalam menyelesaikan tugas masih ada beberapa siswa yang mengandalkan teman yang rajin dan pintar saja, sehingga mereka tidak terlibat dalam diskusi kelompok. Namun hal ini berkurang pada siklus II. Pada siklus kedua siswa memiliki antusias untuk berdiskusi menyelesaikan tugas. Pada kegiatan siklus kedua ini seluruh siswa bekerjasama dengan cukup baik pada masing-masing kelompoknya. Namun masih ada anak yang masih sibuk sendiri dengan dirinya dan tidak berdiskusi dengan kelompoknya. Pada saat langkah ketiga ini juga terjadi interaksi antara siswa dan guru. Pada siklus I hanya beberapa siswa saja yang mau bertanya mengenai petunjuk pengerjaan tugas, namun pada siklus II banyak anak yang mau dan tidak malu untuk bertanya pada guru.

Pada langkah ke 4 dalam model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* yaitu melaporkan hasil diskusi kelompok dan langkah 5 yaitu memberi tanggapan dapat dilihat peningkatan kerjasama siswa pada indikator interaksi dengan siswa lain. Sebelum guru memanggil nomor kepala, guru mempersilahkan atau menawarkan kelompok yang lain untuk menanggapi kelompok yang presentasi namun pada siklus I tidak ada yang mau bertanya atau memberi tanggapan. Sehingga membuat guru memanggil nomor kepala dan yang terpilih untuk memberi tanggapan. Kegiatan pada langkah ke 4 dan 5 ini terjadi peningkatan banyaknya siswa yang bertanya atau memberi tanggapan selain dari nomor kepala yang dipilih guru. Dengan data yang diperoleh maka hipotesis dari penelitian ini terbukti yaitu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan kemampuan disiplin dan kerjasama siswa dalam subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta.

5. SIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan Kerjasama siswa pada siswa kelas IV SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta dengan subtema "Kebersamaan dalam Keberagaman". Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor disiplin belajar kondisi awal sebesar 55,19 (kurang disiplin) terjadi peningkatan pada siklus I dengan

rata-rata 63,07 (cukup disiplin) dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata siswa sebesar 76,34 (disiplin). Rata-rata skor kerjasama belajar kondisi awal sebesar 54,84 (Kurang bekerjasama) terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata-rata 63,53 (cukup bekerjasama) dan meningkat lagi pada siklus II dengan rata-rata siswa sebesar 78,14 (kerjasama baik). Pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat diterapkan untuk meningkatkan disiplin belajar dan kerjasama siswa jika dilaksanakan sesuai dengan tahapan pada sintaksnya.

DAFTAR REFERENSI

- Fathurohman, Pupuh dkk 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamdani. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herwanto, Agus. 2015. *Peningkatan Kerjasama dan Prestasi Belajar IPS Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas III A SD Negeri Denggung*. Skripsi. PGSD. FKIP. USD Yogyakarta.
- Hidayatullah, Furqon M. 2010. *Pendidikan karakter membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta. Pustaka Belajar.
- Hurlock E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga: PT Gelora Aksara.
- Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching and Learning, Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lie, Anita. 2010. *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperative learning Di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia.
- Majid, Abdul. 2005. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Nugroho, Krisnanto Adi. 2015. *Peningkatan Minat Belajar dan Disiplin Siswa menggunakan Model Kooperatif tipe STAD pada mata Pelajaran PPKn Kelas IV SDN Ngabean*. Skripsi. PGSD.FKIP. USD Yogyakarta.
- Nurhidayati, Leaela. 2010. *Pengembelajaran Matematika Untuk Topik Bilangan Bulat Bagi Siswa Autis Untuk Menumbuhkan Kerjasama Dengan Siswa Lain*. Skripsi. Yogyakarta: PGSD. USD.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN KETERAMPILAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA DALAM MATERI PECAHAN TEMA 1 MENGGUNAKAN MODEL PBL UNTUK SISWA KELAS V SD NEGERI JETIS 1 YOGYAKARTA

Gita Rosiana Devita ¹⁾, Dianing Kurniastuti ²⁾, Puji Purnomo ³⁾, dan Andri Anugrahana ⁴⁾

Email: devitta92_2620@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta mendorong peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas di sekolah tersebut. Tujuan dari penelitian mengetahui pelaksanaan (1) model PBL untuk meningkatkan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan tema 1 kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta (2) model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar pada muatan pelajaran matematika siswa pada materi pecahan tema 1 kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta (3) model PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan tema 1 kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dengan 2 siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 siswa. Objek pada penelitian ini adalah keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan tema 1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, lembar pengamatan keaktifan dan Lembar Kerja Siswa. Validitas data menggunakan *expert judgment*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif.

Penelitian dalam upaya peningkatan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa tentang pelaksanaan model PBL untuk siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Penerapan

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas V SD Negeri Jetis 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar pada muatan pelajaran matematika siswa dalam materi pecahan tema 1 kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Nilai rata-rata keaktifan belajar 64 (kategori cukup aktif) dengan persentase siswa minimal cukup aktif 57,70 %; siklus I 75 (kategori cukup aktif) dengan persentase 76,30 %; siklus II rata-rata 81 (kategori aktif) dan persentasenya 84,62 %. penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 53 sebanyak 42,3% siswa yang termasuk dalam kategori baik; siklus I rata-rata 62 sebanyak 69,2% siswa yang termasuk dalam kategori baik; siklus II rata-rata 76 dan sebanyak 84,6% siswa yang termasuk dalam kategori baik.

Kata kunci: keaktifan belajar, keterampilan pemecahan masalah, model PBL

ABSTRACT

This research is based on the low level of activeness and problem solving skill of mathematics in grade V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta has encouraged the researcher to conduct Classroom Action Research (CAR) in that school. The aim of the research was to examine the implementation of the approach of (1) PBL model might enhance the activeness and problem solving skill of mathematics of student especially on topic meterial 1 class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta students (2) PBL model might enhance the activeness of learning in mathematics lesson especially on topic meterial 1 class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta students (3) PBL model could improve problem solving skill of mathematics especially on topic meterial 1 class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta students. This research was a Classroom Action Research (CAR) which was conducted into 2 cycles, each cycle consisted of two meetings. Each cycle consisted of four steps; planning, action, observation and reflection. The subjects of this study are the students of class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta in the 2017/2018 academic year, amounting to 26 students. The objects in this study were the activeness and problem solving skill of mathematics students especially on topic meterial 1. The instrument used in this research is questionnaire, activeness observation sheet and Student Worksheet. Data validity using expert judgment. Data analysis technique used in this research is quantitative descriptive analysis.

This was a research in improving activity and problem solving skill of students about the implementation of the PBL model of students at class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. The application of PBL model appoarch may echange the activeness of mathematics learning especially on topic meterial 1 class V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. the average value of learning activeness was 64 (categorized as quite active) with a percentage of 57,70 %; the value of fisrt cycle

was 75 (categorized as quite active) with a percentage of 76,30 %; the second cycle an average of 81 (active category) and the percentage was 84,62 %. The application PBL model approach could increase problem solving skill of students. In the beginning condition, the average value was 53, 42,3 % students who are in good category; in the fast cycle, the average value 62 was as much as 69,2 % of students who are in good category; the average score oh the second cycle was 77 and there was 84,6 % of students who are in good category.

Keywords: *learning activeness, problem solving skill, PBL model*

1. PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Hosnan, 2016: 34). Tujuan diterapkannya kurikulum 2013 adalah untuk mempermudah mengetahui perkembangan dan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan adanya ketiga ranah tersebut diharapkan siswa mampu menerima pembelajaran secara optimal sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru harus bisa menguasai ketiga ranah tersebut sehingga dalam merencanakan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, disamping itu juga akan mempermudah untuk guru dalam proses penilaian setiap masing-masing siswa baik dari ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

Perkembangan siswa dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam setiap proses belajar mengajar baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Proses belajar siswa di dalam kelas dapat dilihat dengan memeriksa tugas belajarnya, keterlibatan siswa dalam proses pemecahan masalah, keaktifan siswa dalam bertanya kepada guru, keaktifan berpendapat

dalam diskusi kelompok serta berusaha melatih diri dalam memecahkan soal/masalah.

Berdasarkan hasil pengamatan pertama dan kedua menggunakan kuesioner yang dilakukan pada hari Senin tanggal 10 April 2017 dan Kamis tanggal 27 April 2017, dapat diambil rata-rata untuk siswa yang termasuk dalam kategori aktif adalah 11,54%, cukup aktif 46,15%, kurang aktif 36,54%, dan sangat kurang aktif 5,77%. Dari rata-rata kuesioner yang telah diisi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa siswa yang termasuk dalam kategori minimal cukup aktif adalah 57,7 %.

Untuk rata-rata nilai siswa dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan keterampilan pemecahan masalah matematika mencapai nilai 53, sedangkan untuk rata-rata persentase siswa yang diperoleh yaitu siswa yang termasuk dalam kategori baik mencapai 42,30 %, cukup 50,00 % dan kurang 7,7 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Rendahnya keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa peneliti menduga bahwa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran hendaknya tidak menganut paradigma *transfer of knowledge*, yang mengandung makna bahwa siswa merupakan objek dari belajar. Tetapi upaya untuk membelajarkan siswa. Ditandai dengan kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan model ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada (Jihad, 2008: 11).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual/operasional, yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar dalam merencanakan, dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Hosnan, 2016: 337). Salah satu alternatif pemecahan masalah yang digunakan untuk mengatasi keterampilan pemecahan masalah dapat menerapkan model berbasis masalah yaitu *Problem Based Learning* (PBL).

Penggunaan model yang bervariasi akan sangat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan membimbing dan memfasilitasi siswa agar mereka dapat memahami kekuatan serta kemampuan yang mereka miliki, untuk selanjutnya memberikan motivasi agar siswa terdorong aktif untuk belajar sebaik mungkin untuk mewujudkan keberhasilan berdasarkan kemampuan yang mereka miliki secara maksimal melalui berbagai macam mata pelajaran. Salah satu diantaranya adalah melalui mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, matematika memegang peranan sangat penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia seperti berpikir logis dan analitis. Dalam pembelajaran matematika, keterampilan pemecahan masalah memiliki peranan penting, yaitu sebagai kemampuan awal siswa dalam merumuskan konsep dan menjadi modal keberhasilan siswa dalam menyelesaikan masalah yang terkait dengan matematika.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penerapan model PBL dalam upaya meningkatkan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika dalam materi pecahan tema 1 untuk siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta?; Apakah model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika dalam materi pecahan tema 1 untuk siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta?; Apakah model PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika dalam materi pecahan tema 1 untuk siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika dalam materi pecahan tema 1 melalui penerapan model PBL pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1, Kecamatan Jetis, Kabupaten Yogyakarta pada tahun pelajaran 2017/2018.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Keaktifan

Keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa dalam belajar memerlukan adanya latihan-

latihan (Thorndike dalam Dimiyati dan Mujiono, 2009: 45). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Dimiyati dan Mujiono (2009: 62-63), untuk dapat menimbulkan keaktifan belajar pada diri siswa, maka guru di antaranya dapat melaksanakan perilaku-perilaku berikut :

1. Menggunakan multimetode dan multimedia.
2. Memberikan tugas secara individual dan kelompok.
3. Memberikan kesempatan pada siswa melaksanakan eksperimen dalam kelompok kecil.
4. Memberikan tugas untuk membaca bahan belajar, mencatat hal-hal yang kurang jelas.
5. Mengadakan tanya jawab dan diskusi.

Terdapat delapan aspek sebagai indikator yang mendukung terjadinya keaktifan siswa yaitu (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melakukan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya (Sudjana, 2009: 61).

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa indikator untuk keaktifan yaitu ada delapan antara lain turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, melakukan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru, menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis, kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

2.2 Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika

Terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan cepat dan benar. Seseorang yang dapat melakukan sesuatu dengan cepat, tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil (Soemarjadi, 2001: 2). Keterampilan adalah sesuatu kekuatan yang memerlukan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan tepat dan dapat diukur. Keterampilan disini adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk melakukan sesuatu dan memberikan manfaat bagi orang lain dan dirinya sendiri (Rita, 2011: 7).

Proses pemecahan masalah matematika berbeda dengan mengerjakan soal dalam matematika. Suatu tugas matematika dikatakan masalah matematika apabila tidak dapat segera diperoleh penyelesaiannya namun harus melalui beberapa kegiatan lainnya yang relevan. Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa (Hendriana dan Utari, 2014: 22-23). Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan pemecahan masalah dalam matematika adalah keterampilan dasar dalam matematika yang harus dikuasai siswa yang akan terus berkembang jika terus berlatih dan mencoba hal-hal yang memacu tumbuhnya kreativitas serta dalam proses penyelesaiannya melalui beberapa kegiatan yang relevan.

Menurut Suyanto dan Jihad (2013: 125) teknik pemecahan masalah yang telah banyak diketahui adalah:

- 1) Klarifikasi masalah tersebut dengan cara menuntaskannya secara jelas
- 2) Analisis sebab-sebab terjadinya masalah
- 3) Identifikasi alternatif pemecahan masalah
- 4) Memilih alternatif pemecahan masalah yang baik
- 5) Melaksanakan alternatif yang paling baik
- 6) Mengevaluasi apakah masalah tersebut benar-benar telah dapat dipecahkan atau belum

Menurut Polya (Apriyani, 2010) ada empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu, memahami masalah, merencanakan

penyelesaian, menyelesaikan masalah dan melakukan pengecekan kembali semua langkah yang telah dikerjakan. Langkah-langkah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Hudojo, 2003: 162-163) :

Langkah-langkah pemecahan masalah matematika yaitu:

- 1) Kemampuan pemahaman masalah
 - a) Mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal
 - b) Mengidentifikasi apa yang ditanyakan dari soal
- 2) Kemampuan merencanakan penyelesaian masalah
 - a) Menggunakan rumus yang sesuai
- 3) Kemampuan menyelesaikan masalah
 - a) Mensubstitusi nilai yang diketahui dalam cara penyelesaian yang digunakan
 - b) Menghitung penyelesaian masalah
- 4) Kemampuan menginterpretasikan hasil
 - a) Menuliskan kesimpulan/ jawaban dari yang ditanyakan

2.3 Model PBL

Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri (Hosnan, 2016: 295). Pembelajaran berbasis masalah, adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan-diri (Eggen dan Don dalam Wahono, 2012: 307). Pada pihak lain Riyanto (2012: 285) juga memberikan definisi tentang pembelajaran berbasis masalah, yaitu "suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik memecahkan masalah".

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah PBL adalah suatu rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan atau penyelesaian masalah. Jadi, pada intinya siswa diharapkan dapat memecahkan masalah seperti menganalisis soal cerita yang ada dalam

pembelajaran matematika. Sintaks pembelajaran berbasis masalah (Hosnan, 2016: 302) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 : Sintaks pembelajaran berbasis masalah

Tahap	Aktivitas Guru dan Siswa
Tahap 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Guru memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas, terdiri dari tiga kata yang dapat dipahami pengertiannya sebagai berikut : **Penelitian**, yaitu kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. **Tindakan**, yaitu sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan. **Kelas**, yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima

pelajaran yang sama dari seorang guru (Arikunto, 2006: 91). Dengan menggabungkan pengertian tiga kata tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Model Penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini mengacu pada model Kemis dan Taggart.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta, yang beralamat di Jl. Pasiraman No. 2 Cokrodingrat, Jetis Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VB SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 26 anak terdiri dari laki-laki 13 anak dan perempuan 13 anak. Objek dalam penelitian ini yaitu peningkatan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas VB SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta pada semester gasal menggunakan model PBL pada materi pecahan. Penelitian ini berlangsung dari bulan Juli 2017 sampai Agustus 2017.

Rencana setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian sesuai dengan model penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas yang terdiri empat tahapan penelitian tindakan yang lazim dilalui yaitu "(1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi" (Arikunto, 2010: 60). Pada siklus I peneliti membandingkan hasil rata-rata keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika sebelum menggunakan model PBL maupun sesudah menggunakan model PBL. Pada siklus II peneliti melihat peningkatan rata-rata keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa, dari hasil siklus II peneliti dapat memutuskan siklus berikutnya perlu dilanjutkan atau tidak serta menentukan perbaikan yang perlu dilakukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, kuesioner, tes dan dokumentasi. Agar data yang didapat valid maka pengujiannya menggunakan validitas isi. Validitas isi merupakan (*content validity*) adalah pengujian validitas yang dilakukan atas isinya untuk memastikan apakah butir THB mengukur secara tepat keadaan yang ingin diukur (Purwanto, 2010: 120).

Pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgment*) atau orang yang memiliki kompetensi

dalam suatu bidang yang dapat dimintai pendapat untuk menilai ketetapan isi butir instrumen. Analisis data keaktifan belajar siswa dihitung berdasarkan lembar kuesioner keaktifan belajar yang telah diisi oleh siswa. Semua perolehan data kuesioner keaktifan dijumlahkan dan di rata-rata. Analisis data mengenai keterampilan pemecahan masalah matematika dapat diperoleh dari hasil tes setiap siklus I dan siklus II. Soal tes yang digunakan adalah soal tes berbentuk soal cerita yang dapat mengukur peningkatan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa. Target keberhasilan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Target Keberhasilan Keaktifan dan Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika

Aspek yang dinilai	Kondisi awal	Siklus I Target Pencapaian	Siklus II Target Pencapaian	Deskriptor
Rata-rata nilai keaktifan belajar siswa	64	75	80	Jumlah nilai keaktifan seluruh siswa dibagi jumlah seluruh siswa
Persentase jumlah siswa yang aktif belajar	57,69 %	73,1 %	80,8 %	Jumlah seluruh siswa yang aktif belajar minimal cukup aktif dibagi jumlah seluruh siswa dikalikan 100%
Rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah siswa	53	65	70	Jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa
Persentase jumlah siswa yang mencapai kategori baik	42,3 %	65,3 %	76,9 %	Jumlah siswa yang masuk kategori baik dibagi jumlah seluruh siswadikalikan 100%

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data keaktifan belajar sebagai kondisi awal diketahui terdapat 1 siswa (3,85 %) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 10 siswa (38,46 %) termasuk dalam kategori kurang aktif, 12 siswa (46,15 %) termasuk dalam kategori cukup aktif dan 3 siswa (11,54 %)

termasuk dalam kategori sangat kurang aktif. Penghitungan tersebut menunjukkan presentase siswa yang memiliki keaktifan belajar minimal cukup aktif adalah 57,69 %. Sedangkan nilai rata-rata keaktifan belajar siswa kelas VB SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta pada kondisi awal yaitu 64,42. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup aktif.

Berdasarkan perencanaan awal, hasil siklus I dan siklus II yang meliputi keaktifan belajar beserta target keberhasilan akan dibandingkan oleh peneliti pada Tabel 3.

Tabel 3 : Perbandingan Keaktifan Belajar Siswa

No	Peubah	Indikator	Kondisi awal	Target Siklus I	Hasil Siklus I	Target Siklus II	Hasil Siklus II
1.	Keaktifan belajar siswa	Rata-rata nilai keaktifan belajar siswa	64	75	75	80	81
		Persentase jumlah siswa aktif belajar	57,7 %	73,1 %	76,30 %	80,8 %	84,62 %

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari siklus II sudah mencapai target pencapaian dari siklus I. Hasil rata-rata nilai keaktifan belajar siswa dengan indikator pada siklus I adalah 75. Setelah pembelajaran siklus II dengan menggunakan model PBL diharapkan dapat mencapai target yaitu 80. Hasil rata-rata nilai keaktifan belajar dari siklus II adalah 81, sedangkan hasil persentase jumlah siswa yang cukup aktif pada siklus I adalah 76,30 %. Setelah pembelajaran siklus II dengan menggunakan model PBL diharapkan dapat mencapai target yaitu 80,8 %. Hasil persentase keaktifan belajar siswa dari siklus II adalah 84,62 %. Data awal sebelum menggunakan model PBL rata-rata nilai keaktifan belajar siswa 64 dengan persentase minimal cukup aktif adalah 57,70 % dan masuk dalam kategori cukup aktif. Hasil siklus I setelah menggunakan model PBL rata-rata nilai keaktifan belajar siswa menjadi 75 dengan persentase 76,30 %, sedangkan hasil siklus II masih

menggunakan model PBL rata-rata nilai keaktifan belajar siswa yang diperoleh 81 dengan persentase 84,62 %.

Berdasarkan data nilai pretest keterampilan pemecahan masalah matematika siswa tahun pelajaran 2016/2017 digunakan sebagai kondisi awal keterampilan pemecahan masalah matematika siswa, yang diketahui bahwa siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 2 siswa (7,7 %), cukup ada 13 siswa (50,0 %) sedangkan yang termasuk dalam kategori baik hanya 11 siswa (42,3 %). Rata-rata nilai pretest keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas VB adalah 53. Berdasarkan perencanaan awal, hasil siklus I dan siklus II yang meliputi keterampilan pemecahan masalah matematika siswa beserta target keberhasilan akan dibandingkan oleh peneliti pada Tabel 4.

Tabel 4 : Perbandingan Nilai Keterampilan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

No	Peubah	Indikator	Kondisi awal	Target Siklus I	Hasil Siklus I	Target Siklus II	Hasil Siklus II
1.	Keterampilan pemecahan masalah matematika siswa	Rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa	53	65	62	70	76
		Persentase jumlah siswa yang mencapai kategori baik	42,3 %	65,3 %	69,2 %	76,9 %	84,6 %

Hasil keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dengan rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I adalah 62. Setelah pembelajaran siklus II menggunakan model PBL diharapkan dapat mencapai target 70, namun pada kenyataannya nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus II adalah 76. Hasil keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dengan indikator persentase jumlah siswa yang termasuk dalam

kategori baik pada siklus I adalah 69,2 %. Setelah pembelajaran siklus II menggunakan model PBL diharapkan dapat mencapai target yaitu 76,9 % dan hasil keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dari siklus II adalah 84,6 %. Berdasarkan hasil analisis keterampilan pemecahan masalah matematika siswa dan persentase jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik, bahwa nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I belum meningkat, tetapi pada siklus II sudah mengalami peningkatan, dan untuk persentase jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik mengalami peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II.

Keaktifan belajar siswa saat pembelajaran mengalami peningkatan dengan diterapkannya model PBL. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus I siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, meskipun masih ada siswa yang ramai dan tidak memperhatikan. Pada kegiatan tanya jawab siswa belum terlihat aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Siswa harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu sehingga siswa mau menjawab. Hanya ada 3 siswa yang mau mengangkat tangannya untuk menjawab, sedangkan siswa yang lain berani menjawab jika dengan serentak.

Siklus I pertemuan kedua pada kegiatan tanya jawab siswa sudah terlihat aktif mengangkat tangan untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan, tanpa harus ditunjuk oleh guru terlebih dahulu. Sekarang sudah lebih banyak tidak hanya 3 siswa saja yang mengangkat tangannya untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan namun sudah 6 siswa. Kegiatan persentasi hasil pekerjaan siswa, sudah lebih baik ada 2 kelompok yang berinisiatif maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasilnya. Sedangkan 4 kelompok yang belum maju tetap harus ditunjuk oleh guru supaya maju mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas. Saat diskusi kelompok, sudah ada 2 hingga 3 kelompok yang mulai bertanya kepada guru apabila kurang paham dan sudah ada yang saling bertanya dengan teman kelompoknya. Ada 2 kelompok juga sudah terlihat aktif membaca buku catatan ataupun buku paket dalam menyelesaikan soal. Keaktifan belajar siswa pada siklus II pertemuan pertama sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I.

kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru sudah mulai terlihat ada peningkatannya.

Berdasarkan penghitungan data keaktifan belajar siswa siklus I diketahui terdapat 0 siswa (0 %) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 6 siswa (23,07 %) termasuk dalam kategori kurang aktif, 15 siswa (23,07 %) termasuk dalam kategori cukup aktif dan 5 siswa (19,23 %) termasuk dalam kategori aktif. Penghitungan tersebut menunjukkan presentase siswa yang memiliki keaktifan belajar minimal cukup aktif adalah 76,30 %. Sedangkan keaktifan belajar siswa kelas VB SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta pada siklus I yaitu 75. Rata-rata tersebut termasuk dalam kategori cukup aktif.

Siklus II pertemuan kedua keaktifan belajar siswa sudah terlihat aktif, mereka sudah mau mendengarkan penjelasan guru, mau bertanya dan menjawab jika guru bertanya tanpa ditunjuk oleh guru. Ketika berdiskusi kelompok sudah terlihat banyak siswa yang tidak malu bertanya dengan guru jika ada yang merasa kesulitan bahkan sudah ada siswa yang berani bertanya dengan teman satu kelompok apabila belum memahami cara mengerjakan yang benar. Siswa terlihat nyaman dengan kelompoknya dan sudah aktif berpendapat di dalam kelompok. Ketika presentasi tanpa disuruh oleh guru setiap kelompok sudah berebut untuk maju mengerjakannya di papan tulis.

Berdasarkan data penghitungan hasil keaktifan belajar siswa siklus II terdapat 0 siswa (0 %) termasuk dalam kategori sangat kurang aktif, 4 siswa (15,38 %) termasuk dalam kategori kurang aktif, 3 siswa (11,54 %) termasuk dalam kategori cukup aktif dan 19 siswa (73,08 %) termasuk dalam kategori aktif. Hasil penghitungan tersebut, presentase siswa yang memiliki keaktifan dengan minimal cukup aktif ke atas adalah 84,62 % dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas VB adalah 81 dan termasuk kategori aktif. Hasil dari pembahasan di atas, maka dapat diketahui penerapan model PBL yang disesuaikan dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas VB di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Dengan ini dapat membuktikan bahwa hipotesis tentang penerapan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Hasil nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada kondisi awal diperoleh dari nilai pretest siswa. Keterampilan pemecahan masalah matematika siswa yang termasuk dalam kategori kurang ada 2 siswa (7,7 %), kategori cukup ada 13 siswa (50,0 %) sedangkan yang termasuk dalam kategori baik 11 siswa (42,3 %). Setelah pembelajaran menggunakan model PBL nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa menjadi meningkat. Rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus I yaitu 1 siswa (3,8 %) termasuk dalam kategori sangat baik, 17 siswa (65,4 %) termasuk dalam kategori baik, 6 siswa (23,1 %) termasuk dalam kategori cukup, dan 2 siswa (7,7 %) termasuk dalam kategori kurang.

Berkaitan dengan nilai rata-rata tersebut maka peneliti masih ingin melanjutkan pada siklus II. Pembelajaran siklus II tidak berbeda dengan kegiatan pembelajaran siklus I, masih menggunakan model PBL. Hasil nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus II terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Nilai rata-rata keterampilan pemecahan masalah matematika siswa siklus II yaitu 77 dari 26 jumlah siswa, rata-rata tersebut sudah melampaui target dari peneliti. Berdasarkan perolehan nilai siswa, maka terdapat terdapat 13 siswa (50,0 %) termasuk dalam kategori sangat baik, 9 siswa (34,6 %) termasuk dalam kategori baik, 4 siswa (15,4 %) termasuk dalam kategori cukup, dan 0 siswa (0 %) termasuk dalam kategori kurang. Oleh karena rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa pada siklus II mencapai 76 maka peneliti menghentikan kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Hasil dari pembahasan di atas, dapat diketahui penerapan model PBL yang disesuaikan dengan langkah-langkahnya dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas VB di SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Dengan ini dapat membuktikan bahwa hipotesis tentang penerapan model PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa.

5. SIMPULAN

Penggunaan model PBL dalam upaya peningkatan keaktifan dan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut (a) Orientasi siswa pada situasi masalah (b) Mengorganisasi siswa untuk belajar (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan penggunaan model PBL dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya keaktifan belajar siswa mulai dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II dapat mencapai ataupun melampaui target keberhasilan yang ditentukan peneliti. Kondisi awal rata-rata keaktifan belajar siswa yaitu 64 dan termasuk dalam kategori cukup aktif dengan persentase siswa yang minimal cukup aktif adalah 57,70 %. Siklus I rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 75 dalam kategori cukup aktif dengan persentase siswa minimal cukup aktif adalah 76,30 %. Sedangkan hasil siklus II rata-rata keaktifan belajar siswa sebesar 81 dan termasuk dalam kategori aktif dengan persentase siswa minimal cukup aktif adalah 84,62 %. Penerapan penggunaan model PBL dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah matematika siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Hal ini dapat dibuktikan dengan meningkatnya nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa mulai dari kondisi awal siklus I, dan siklus II dapat mencapai target ataupun melampaui target keberhasilan yang ditentukan peneliti. Kondisi awal rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa yaitu 53 dan terdapat 11 siswa (42,3 %) yang termasuk dalam kategori baik. Pada siklus I rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 62 dan terdapat 18 siswa (69,2 %) yang termasuk dalam kategori baik. Siklus II rata-rata nilai keterampilan pemecahan masalah matematika siswa yaitu 76 dan terdapat 22 siswa (84,6 %) yang termasuk dalam kategori baik.

DAFTAR REFERENSI

- Apriyani 2010. *Penerapan Model Learning Cycle 5E dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP N 2 Sanden Kelas VIII Pada Pokok Bahasan Prisma dan Limas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyati dan Mujiono, 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eggen, Paul dan Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*, Edisi 6. Diterjemahkan oleh Satrio Wahono. Jakarta: Indeks.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rita Purbawanti. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menyimak Puisi Melalui Metode Quantum Learning pada Siswa Kelas X6 MAN 2 Madiun Tahun Ajaran 2011/2012 (Thesis)*. Pascasarjana UNS.
- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: sebagai Referensi bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemarjadi. 2001. *Pendidikan Keterampilan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta : Esensi.

PENINGKATAN KERJASAMA DAN KETERAMPILAN MENULIS MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *EXAMPLES NON EXAMPLES* DALAM SUB TEMA PERUBAHAN WUJUD BENDA UNTUK SISWA KELAS V SDN JETIS 1 YOGYAKARTA

Elfida Rofi'ah Riyanto ¹⁾, Dianing Kurniastuti ²⁾, Puji Purnomo ³⁾,
dan Andri Anugrahana ⁴⁾
Email: elfida.rofi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan karena rendahnya kerjasama dan keterampilan me-nulis siswa yang diperoleh dari data hasil observasi, kuisisioner dan *pretest*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kerjasama dan keterampilan me-nulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe examples non examples*, mengetahui adanya peningkatan kerjasama dalam Sub Tema 2 Pe-rubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe examples non examples*, menge-tahui adanya peningkatan keterampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *tipe examples non examples*. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, yang berisi alur penelitian meliputi empat tahap, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisisioner, observasi dan Lembar Kerja Siswa. Validitas data menggunakan *expert judgment*. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dilihat dari kondisi awal rata-rata kerjasama siswa adalah 55,42 dengan persentase pencapaian kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebesar 34,62%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata nilai meningkat menjadi 70,9 dengan persentase pencapaian kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebesar 69,23%, pada siklus II rata-rata nilai meningkat menjadi 81,09 dengan pencapaian kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebesar 92,31%. Sejalan dengan

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas V SD Negeri Jetis 1

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

peningkatan kerja-sama, keterampilan menulis mengalami peningkatan dari kondisi awal rata-rata nilai keterampilan menulis siswa sebesar 57 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" sebesar 42,31%, pada siklus I rata-rata nilai keterampilan menulis meningkat menjadi 65,29 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" 69,23%, kemudian pada siklus II rata-rata nilai keterampilan menulis meningkat kembali menjadi 76,04 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" 84,62%.

Kata kunci: kerjasama, keterampilan menulis, *examples non examples*

ABSTRACT

This research was conducted because of the low level of cooperation and writing skill of students obtained from observation data, questionnaire and pretest. The purpose of this research is to know the improvement of cooperation and writing skill in Sub Theme 2 Changes of Class V Form of State Elementary School Jetis 1 academic year 2017/2018 by using cooperative learning model type examples non examples, knowing the improvement of cooperation in Sub Theme 2 Change Form of Object class V SD Negeri Jetis 1 academic year 2017/2018 by using cooperative learning model type examples non examples, knowing the improvement of writing skill in Sub Theme 2 Change of Material Form of class V SD Negeri Jetis 1 academic year 2017/2018 by using learning model cooperative type examples non examples. This research is a Classroom Action Research, which contains the research flow covering four stages, starting from planning, implementation, observation and reflection. The instruments used in this study are questionnaires or questionnaires, observations and Student Worksheets. Data validity using expert judgment. Data analysis technique used in this research is quantitative descriptive analysis. The results of the study seen from the initial condition of the average of student cooperation is 55.42 with the percentage of achievement of minimum criteria able to cooperate well by 34.62%. After the action in cycle I the average value increased to 70.9 with the percentage of achievement criteria minimally able to work well together at 69.23%, on the second cycle average value increased to 81.09 with the achievement of minimum criteria able to cooperate well amounted to 92.31%. In line with the increase of cooperation, writing skill experienced an improvement from the initial condition of average score of writing skill of students students by 57 with percentage of achievement of minimum criterion "good" equal to 42,31%, in cycle I mean value of writing skill increased to 65, 29 with percentage of achievement of minimum criterion "good" 69,23%, then in cycle II the average value of writing skill increased again to 76,04 with percentage of achievement of minimum criterion "good" 84,62%.

Keywords: cooperation, writing skills, *examples non examples*

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan kegiatan untuk mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dan mengungkapkan maksud dalam penggambaran suatu hal untuk memperoleh informasi. Keterampilan menulis bukanlah keterampilan yang diperoleh secara otodidak dari lahir, namun harus dipelajari setiap waktu sejak dini agar dapat terus berkembang. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan bertatap muka satu sama lain (Tarigan, 2008: 3). Keterampilan menulis merupakan komponen bahasa yang harus di-kembangkan untuk dapat memperoleh informasi sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Dalam kegiatan pembelajaran kurikulum 2013 keterampilan menulis memiliki peran penting, yaitu sebagai kemampuan komunikasi tidak langsung, siswa dalam menggali suatu informasi untuk menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang muncul dalam suatu teks bacaan. Dalam pengembangan keterampilan menulis memerlukan sikap kerjasama antar siswa, agar siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, kreatif dalam menyusun kegiatan belajar sehingga siswa tidak mudah bosan, mendidik kreativitas siswa dalam memecahkan persoalan secara kerjasama. Salim & Salim (1991: 722), mengungkapkan bahwa kerjasama adalah 1) Kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama; 2) Interaksi atau hubungan sosial antara individu atau kelompok yang secara bersama – sama melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama.

Pembelajaran keterampilan menulis di SD pada kurikulum 2013 idelanya siswa dapat menuliskan informasi penting dari teks bacaan dengan menggunakan kosakata baku, menggunakan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia) dengan benar, menuliskan kebenaran suatu informasi serta kemampuan mengolah informasi tersebut. Sedangkan kerjasama dalam diskusi idelanya siswa dapat turut aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam menyelesaikan tugas secara berkelompok dan berpartisipasi aktif dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta yang telah dilaksanakan pada hari

Senin, 10 April 2017, terlihat guru cenderung belum mengembangkan pembelajaran yang inovatif, belum terlihat adanya penggunaan media secara variatif, dan belum memaksimalkan penggunaan model serta metode yang relevan dengan pembelajaran. Pembelajaran menulis informasi terkadang sulit untuk dikondusifkan terutama pada muatan pelajaran tematik pada kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk aktif menggali suatu informasi dan melakukan kerjasama untuk memperoleh hasil yang maksimal. Kurangnya keterlibatan siswa selama proses pembelajaran mengakibatkan rendahnya keterampilan menulis informasi, hal tersebut dikarenakan siswa belum terlibat secara utuh baik secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan kualitas kerjasama dan keterampilan menulis siswa cenderung sangat kurang, terbukti dari hasil perhitungan kuisioner kerjasama siswa diperoleh rata - rata kerjasama siswa kondisi awal adalah 55,42 pada kriteria "kurang mampu bekerjasama", dengan persentase siswa yang memenuhi kerjasama dalam kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebanyak 9 siswa atau 34,62%, kerjasama siswa kriteria cukup mampu bekerjasama sebanyak 6 siswa atau 23,08%, kerjasama siswa dalam kriteria kurang mampu bekerjasama sebanyak 7 siswa atau 26,92% dan kerjasama siswa dalam kriteria sangat kurang mampu bekerjasama sebanyak 4 siswa atau 15,38%. Sedangkan kondisi awal keterampilan menulis siswa diperoleh data dari *pretest*, sebanyak 11 siswa atau 42,31% dalam katagori baik, 3 siswa atau 11,54% dalam kategori cukup baik, 6 siswa atau 23,08% dalam kategori cukup baik dan 6 siswa atau 23,08% dalam kategori sangat kurang dengan rata - rata nilai 57.

Sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas kerjasama dan keterampilan menulis siswa pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk meningkatkan aktivitas dan interaksi siswa dalam pembelajaran. Slavin (2009:4) menyatakan pendapatnya bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok - kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam

mempelajari materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang layak digunakan untuk meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018.

Iru (2012: 66) menyatakan bahwa *examples non examples* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media atau alat peraga untuk mempermudah guru dalam menjelaskan materi pembelajaran. Langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* antara lain: guru mempersiapkan gambar atau video sesuai dengan materi, guru menampilkan gambar atau video melalui LCD, guru memberi petunjuk dan kesempatan pada siswa untuk menganalisis gambar melalui diskusi kelompok serta mencatat hasil diskusi, tiap kelompok diberi kesempatan mempresentasikan hasil diskusinya, siswa dan guru memberikan masukan mengenai hasil diskusi, dan kesimpulan. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* diantaranya, siswa mempunyai awalan dari satu definisi kemudian diperluas pemahamannya secara mendalam untuk memperoleh pengetahuan baru, siswa terlibat aktif dalam proses *discovery* mendalam dan lebih kompleks melalui kegiatan *examples non examples*, siswa diberikan suatu konsep yang berlawanan, dan menghubungkan konsep yang berlawanan tersebut dengan konsep yang dipelajari, siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar atau video, siswa mengetahui aplikasi dari materi melalui contoh, siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya serta mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan masalah yang telah disebutkan di atas maka batasan masalah yang akan diteliti adalah penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta Tahun Ajaran 2017/ 2018, penelitian ini dikhususkan pada sikap kerjasama dan keterampilan menulis informasi dari teks bacaan yang terdapat pada kegiatan pembelajaran Tema 1 Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1) Bagaimana penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam upaya meningkatkan kerjasama dan keterampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018? 2) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018? 3) Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SDN Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018? Tujuan penelitian ini adalah: 1) mengetahui peningkatan kerjasama dan keterampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SDN Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, 2) mengetahui adanya peningkatan kerjasama dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SDN Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*, 3) mengetahui adanya peningkatan keterampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas V SD Negeri Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Kerjasama

Kerjasama merupakan keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain secara kooperatif dan menjadi bagian dari kelompok (Nurhidayati, 2010: 20). Roger dan David Johnson (Lie, 2002: 31) menyatakan bahwa unsur - unsur kerjasama meliputi saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses. Dari pendapat tersebut maka kerjasama adalah aktivitas atau interaksi belajar siswa yang hanya dibatasi pada partisipasi aktif dan upaya upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat menimbulkan keinginan saling berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain antar siswa.

2.2. Keterampilan Menulis

Keterampilan meliputi karakteristik rangkaian respon, berupa koherensi, kontinuitas dan kompleksitas, (Hamalik, 2010: 174). Slamet (2008: 72) menjelaskan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan berbahasa yang bersifat produktif, artinya, kemampuan menulis ini merupakan kemampuan yang menghasilkan. Dalam hal ini menghasilkan tulisan. Dari pendapat dua ahli tersebut maka, keterampilan menulis merupakan kemampuan berbahasa yang memiliki sifat produktif dan menghasilkan sebuah produk dengan memiliki proses mengolah informasi dan karakteristik tulisan. Semi (1990: 19-20) menyatakan bahwa tujuan menulis antara lain: memberi arahan, menjelaskan sesuatu, menceritakan kejadian, meringkaskan, dan meyakinkan. Sedangkan menurut Tarigan (2008: 77) tujuan menulis bagi anak yaitu, memupuk dan mengembangkan kemampuan anak – anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dan menulis permulaan dengan benar, melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengenal dan menuliskan huruf - huruf, melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk menuliskan bunyi - bunyi bahasa yang didengarnya, memperkenalkan dan melatih anak mampu membaca dan menulis sesuai dengan teknik – teknik tertentu, melatih keterampilan anak untuk memahami kata – kata yang dibaca, melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dalam sebuah kata dalam suatu konteks.

Semi (1990: 7) menjelaskan fungsi atau manfaat menulis secara umum yaitu untuk menunjang keberhasilan suatu pekerjaan. Misalnya seorang dokter perlu menulis resep untuk pasiaen. Seorang direktur perlu menulis hasil evaluasi atau instruksi. Menulis juga memiliki manfaat secara khusus. Tarigan (2008: 23) menjelaskan manfaat menulis antara lain : (1) merasakan hubungan-hubungan, (2) memperdalam persepsi, (3) memecahkan masalah, (4) menyusun urutan bagi pengalaman, (5) menjelaskan pikiran-pikiran. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi menulis antara lain menunjang keberhasilan suatu pekerjaan, memperdalam persepsi, memecahkan suatu masalah, dan menyusun urutan bagi pengalaman.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Suprijono (2009: 54) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Dalam jurnal internasional yang ditulis Abu dan Flowers (1994) mengutip pendapat Johnson & Johnson, menyatakan bahwa "*cooperative learning exists when students work together to accomplish shared learning goals*". Definisi tersebut mengandung arti bahwa pembelajaran kooperatif terlaksana ketika siswa dapat bekerja secara bersama – sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan suatu tujuan yang sama. Dari kedua pendapat tersebut maka model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelompok.

2.4. Model Pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples*

Hamdani (2011: 94) mengemukakan pendapatnya bahwa, *examples non examples* adalah metode yang menggunakan contoh-contoh. Sedangkan menurut Sudrajat (La Iru dan La Ode Saifun Arihi, 2012: 66) model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* adalah suatu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar dalam proses penyampaian materinya. Gambar tersebut dapat ditampilkan dalam OHP atau LCD proyektor.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mengacu pada model Penelitian Tindakan menurut Kemmis & Taggart (Arikunto, 2010: 16) yang terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan

siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta yang berjumlah 26 siswa. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah dimulai dari bulan April sampai bulan September tahun 2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Sumber data pada penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari guru kelas V, angket atau kuisioner, observasi, hasil *prertest*. Informasi lain tentang kondisi sekolah yang diperoleh dari kepala sekolah serta guru SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, angket atau kuisioner, observasi, dan tes. Lembar kuisioner yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian penelitian Agus Herwanto (2015) yaitu berupa 30 soal berkaitan dengan kerjasama siswa. Teknik pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan *expert judgment*. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi, kuisioner, wawancara, dan *pretest* pada kondisi awal yang telah dilaksanakan pada hari Senin, 10 April 2017 dapat disimpulkan bahwa kerjasama dan keterampilan menulis pada tema 1 Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda masih tergolong rendah atau kurang. Terbukti dari sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria minimal yang telah ditetapkan yaitu minimal baik atau 66. Data yang diperoleh dari lembar kuisioner yang diisi siswa, rata-rata kuisioner menunjukkan kerjasama siswa pada kriteria "kurang mampu bekerjasama" dengan nilai rata-rata kuisioner sebesar 55,42. Dari data tersebut disimpulkan bahwa kerjasama siswa dalam kriteria kurang mampu bekerjasama dengan persentase siswa yang memenuhi kerjasama dalam kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebanyak 9 siswa atau 34,62%, kerjasama siswa kriteria cukup mampu bekerjasama sebanyak 6 siswa atau 23,08%, kerjasama siswa dalam kriteria kurang mampu bekerjasama sebanyak 7 siswa atau 26,92% dan kerjasama siswa dalam kriteria sangat kurang mampu bekerjasama sebanyak 4 siswa atau 15,38%.

Rendahnya nilai siswa dalam materi menuliskan informasi dapat dilihat dari hasil tulisan siswa saat menuliskan informasi dari teks bacaan yang telah diberikan peneliti sebagai *pretest*, untuk mengukur kondisi awal siswa dalam menulis informasi. Sebanyak 11 siswa atau 42,31% dalam katagori baik, 3 siswa atau 11,54% dalam kriteria cukup baik, 6 siswa atau 23,08% dalam kriteria kurang dan 6 siswa atau 23,08% dalam kriteria sangat kurang dengan rata - rata nilai 57.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I pada hari Senin, 31 Agustus 2017 dan Selasa, 1 September 2017, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dalam pembelajaran tema 1 Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda, menunjukkan adanya peningkatan kerjasama dan keterampilan menulis, hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata - rata dan persentase kerjasama dengan menghitung data kuesioner. Dari hasil perhitungan kuisisioner dapat diperoleh rata-rata kerjasama siswa pada siklus I adalah 70,19. pada kriteria "mampu bekerjasama" dengan perhitungan siswa yang memenuhi kriteria mampu bekerjasama minimal baik mencapai 69,23%, dengan rincian 1 siswa atau 3,85% kriteria sangat mampu bekerjasama dengan baik, 17 siswa atau 65,38% kriteria mampu bekerjasama dengan baik, 7 siswa atau 26,92% kriteria mampu bekerjasama dengan cukup baik, 1 siswa 3,85% kriteria kurang mampu bekerjasama dengan baik. Sedangkan untuk keterampilan menulis pada siklus 1 diperoleh nilai dari Lembar Kerja dari keterampilan menulis diperoleh rata - rata 65,29, dari hasil perhitungan siswa yang memenuhi kriteria minimal baik yaitu 69,23%. Dengan rincian 18 siswa atau 69,23% kriteria baik, 4 siswa atau 15,38% kriteria cukup baik, 3 siswa atau 11,54% kriteria kurang baik, dan 1 siswa atau 2,85% kriteria sangat kurang.

Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 2 Agustus 2017 dan Kamis, 3 Agustus 2017 untuk menindaklanjuti permasalahan yang terjadi pada siklus I. Pada siklus II hasil perhitungan kuesioner kerjasama siswa pada siklus II diperoleh rata - rata nilai sebesar 81,09 pada kriteria "baik". Kuesioner diisi oleh semua siswa kelas V yang berjumlah 26 orang. Hasil kuisisioner menunjukkan 15 siswa atau 57,69% pada kriteria mampu bekerjasama dengan sangat baik, 9

siswa atau 34,62% siswa mampu bekerjasama dengan baik, 2 siswa atau 7,69% siswa mampu bekerjasama dengan cukup baik. Dari data tersebut dapat terlihat, kerjasama siswa yang memenuhi kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik mencapai 24 siswa atau 92,31%.

Hasil keterampilan menulis siswa, siklus II diperoleh nilai rata-rata 76,04. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 87,5 sedangkan nilai terendah siswa adalah 58,5. Jumlah siswa yang mencapai kriteria minimal baik ada 22 siswa atau 84,62% dari 26 siswa. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai kriteria minimal baik ada 4 siswa atau 15,38% dari 26 siswa. Dengan rincian 4 siswa atau 15,38% kriteria sangat baik, 18 siswa atau 69,23% kriteria baik dan 4 siswa atau 15,38% kriteria cukup baik.

Secara rinci peningkatan kerjasama dalam subtema 2 Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas VB SDN Jetis 1 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2015 disajikan dalam tabel 1. Data Peningkatan Kerjasama.

Tabel 1 : Data Peningkatan Kerjasama

Kerjasama	Hasil Kuisisioner		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Rata-rata kerjasama	55,42	70,19	81,09
Persentase ketercapaian minimal mampu bekerjasama	34,62%	69,23%	92,31%

Berdasarkan data tabel 1 rata-rata nilai kerjasama pada kondisi awal sebesar 55,42 meningkat menjadi 70,19 pada siklus I dan menjadi 81,09 pada siklus II. Persentase ketercapaian kerjasama minimal mampu bekerjasama dengan baik pada kondisi awal sebesar 34,62%, meningkat menjadi 69,23% pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 92,31% pada siklus II. Sedangkan peningkatan keterampilan menulis siswa disajikan pada tabel 2.

Rata-rata nilai keterampilan menulis pada kondisi awal sebesar 57 dengan persentase jumlah siswa yang mencapai kriteria minimal baik yaitu 42,3%, pada siklus I meningkat menjadi 65,29 dengan persentase pencapaian kriteria minimal baik yaitu 69,23%, kemudian pada siklus II menjadi 76,04 dengan persentase pencapaian kriteria minimal baik yaitu 84,62%.

Tabel 2: Data Peningkatan Keterampilan Menulis

Variabel	Instrumen	Hasil		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Keterampilan Menulis	Rata-rata nilai keterampilan menulis	57	65,29	76,04
	Persentase jumlah siswa yang memenuhi kriteria minimal "baik"	42,31%	69,23%	84,62%

Berdasarkan data pada tabel 1 dan 2 terlihat bahwa pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti sudah mencapai target yang ditentukan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan cukup dilakukan sampai siklus II, sehingga peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus III. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* ini telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa, yaitu meningkatkan kerjasama siswa dalam mengikuti pelajaran tematik tema 1 benda-benda di lingkungan sekitar. Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kerjasama siswa meningkat dari kondisi awal yang hanya sebanyak 55,42 dengan meningkat menjadi 70,19 dengan kriteria mampu bekerjasama dengan baik. Dengan demikian, kualitas proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I mengalami peningkatan dan mencapai target pencapaian siklus I yaitu nilai rata-rata kerjasama siswa 70, akan tetapi persentase ketercapaian kerjasama siklus I yaitu kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik sebesar 70% baru terpenuhi 69,23%. Pada penelitian tentang kerjasama di siklus I ini belum mencapai target pencapaian yang ditentukan dan penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus II.

Hasil kerjasama siklus II telah mengalami peningkatan dari siklus I yaitu rata-rata nilai kerjasama siswa sebesar 81,09 dengan target ketercapaian rata-rata nilai 80 dan persentase ketercapaian kriteria minimal mampu bekerjasama dengan baik mencapai 92,31% dengan

target capaian sebesar 80%. Sehingga kerjasama siswa telah memenuhi target capaian yang telah ditentukan, dan siklus dihentikan pada siklus II.

Sejalan dengan meningkatnya kualitas pembelajaran tentang kerjasama, kualitas keterampilan menulis siswa kelas V juga mengalami peningkatan yang baik. Pernyataan tersebut didukung oleh data pada tabel 2 yang menyatakan bahwa pada kondisi awal rata - rata ketercapaian keterampilan menulis sebesar 57 dengan persentase ketercapaian kriteria minimal baik sebesar 42,31%. Pada tindakan siklus I mengalami peningkatan menjadi sebesar 65,29 dengan persentase ketercapaian kriteria minimal baik sebesar 69,23%. Data siklus I telah menunjukkan peningkatan akan tetapi belum memenuhi target ketercapaian yakni rata - rata nilai sebesar 70, dan persentase ketercapaian minimal baik belum mencapai 70%, sehingga dilanjutkan tindakan pada siklus II. Tindakan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi sebesar 76,04 dengan persentase ketercapaian kriteria minimal baik sebesar 84,62%. Data pada siklus II telah menunjukkan peningkatan dan telah memenuhi target capaian yakni rata - rata nilai kelas sebesar 75 dan persentase ketercapaian kriteria minimal baik sebesar 75%. Dari peningkatan tersebut maka penelitian dihentikan pada siklus II. Data - data tersebut tentunya menunjukkan bahwa kualitas hasil pembelajaran yang berupa keterampilan menulis siswa yang kaitannya dengan nilai perolehan siswa yang mencapai kriteria minimal baik mengalami peningkatan. Maka dari itu, peneliti memutuskan pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 berakhir pada siklus II.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kerjasama keterampilan menulis siswa tema 1 Benda - Benda di Lingkungan Sekitar Subtema 2 Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1. Peneliti menduga, hal ini terjadi karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* siswa diarahkan untuk aktif berkontribusi dalam kelompok diskusi. Adanya kegiatan analisis gambar atau tayangan video yang mendasari adanya kegiatan diskusi kelompok dalam kegiatan pembelajaran,

maka dari itu dalam penelitian ini peneliti menyusun kegiatan yang di dalamnya terdapat diskusi kelompok. Diskusi kelompok tersebut yang mendorong siswa untuk bisa bekerjasama dengan antar siswa lain sehingga pada akhirnya kerjasama siswa menjadi meningkat. Siswa menjadi berani dalam mengemukakan pendapatnya, siswa menjadi terbiasa dalam bekerja kelompok, siswa terbiasa untuk saling menghargai satu sama lain. Seperti halnya kerjasama, keterampilan menulis siswa juga mengalami peningkatan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* siswa diarahkan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dengan berdiskusi bersama teman, guru di sini hanya berlaku sebagai fasilitator untuk menggali informasi yang dapat dituangkan dalam tulisan yang akan dibuat. Dalam pembelajaran ini siswa aktif berdiskusi kelompok dengan saling sharing bersama teman, saling bekerja sama mencari solusi permasalahan sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna berbeda dengan hanya menghafalkan konsep yang diajarkan guru. Siswa yang membangun pengetahuannya sendiri akan lebih mahir dalam menuliskan informasi-informasi penting yang ada dibandingkan siswa yang terbiasa diajari oleh guru. Hal tersebut menjadi alasan kuat mengapa keterampilan menulis siswa SDN Jetis 1 dapat meningkat karena siswa merasa senang dan dapat menggali serta, menganalisis berbagai sumber informasi yang telah disediakan oleh guru. Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami dalam menuliskan informasi. Peningkatan kerjasama siswa juga berbanding lurus dengan keterampilan menulis siswa di mana siswa yang dapat bekerjasama dengan baik bersama temannya maka dimungkinkan akan lebih paham dengan materi, sehingga pengetahuannya mengenai informasi - informasi baru akan bertambah. Semakin siswa aktif berinteraksi dengan teman maka ilmunya akan terus bertambah, akibatnya keterampilan menulis juga akan meningkat.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe *examples non examples* dalam sub tema Perubahan Wujud Benda pada siswa kelas V SD Negeri Jetis 1 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan kerjasama dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas VB SDN Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata nilai kerjasama siswa adalah 55,42, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70,19 (mampu bekerjasama dengan baik), pada siklus II meningkat menjadi 81,04 (mampu bekerjasama dengan baik). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *examples non examples* dapat meningkatkan ke-terampilan menulis dalam Sub Tema 2 Perubahan Wujud Benda kelas VB SDN Jetis 1 tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal rata-rata nilai keterampilan menulis siswa sebesar 57 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" sebesar 42,31%, pada siklus I meningkat menjadi 65,29 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" 69,23%, kemudian pada siklus II meningkat kembali menjadi 76,04 dengan persentase pencapaian kriteria minimal "baik" 84,62%.

DAFTAR REFERENSI

- Abu, Rosini B. and Flowers, Jim. 1994. *Journal of Vocational and Technical Education: The Effects of Cooperative Learning Methods on Achievement, Retention, and Attitudes of Home Economics Students in North Carolina*. Diperoleh tanggal 18 Mei 2017, dari <http://scholar.lib.vt.edu/ejournals>.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Herwanto, Agus. 2015. (Skripsi) "*Peningkatan kerja sama dan prestasi belajar ips menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siswa kelas III A SD Negeri Denggung, Yogyakarta*". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma

- Iru, La dan La Ode Saifun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model – Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Persada.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Nurhidayati, Laela. 2010. *Pembelajaran Matematika Untuk Topik Bilangan Bulat Bagi Siswa Autis Untuk Menumbuhkan Kerjasama Dengan Siswa Lain*. Skripsi. Yogyakarta: PMAT. FMIPA. USD.
- Salim, Peter & Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Slamet, St. Y. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperatif Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

PENINGKATAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS IV B DI SD NEGERI JETISHARJO DENGAN METODE BERMAIN PERAN

Yohanes Ria Kurniawan ¹⁾, Istiqomah ²⁾, Mulyono ³⁾, Ign. Esti Sumarah ⁴⁾, dan Kintan Limiansih ⁵⁾

Email: *yorikiwan@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa kelas IV B SD N Jetisharjo. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap percaya diri siswa. (2) Mendeskripsikan penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan sikap tanggung jawab pada siswa kelas IVB SD Negeri Jetisharjo. Jenis penelitian ini termasuk penelitian tindak kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVB SD N Jetisharjo tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 30 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan tanggung jawab dan percaya diri pada Tema Indahya Kebersamaan Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman mata pelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan: (1) upaya peningkatan sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa dengan menggunakan metode bermain peran melalui langkah-langkah: (a) dideskripsikan skenario kejadian atau situasi yang dipentaskan, (b) mempelajari karakteristik peranan yang akan dipentaskan, (c) memilih pemeran dan menugaskan untuk menghayati peran yang harus dibawakan, (d) melaksanakan, (e) kegiatan mendiskusikan hasil. (2) Penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri siswa kelas IVB. Hal ini tampak pada hasil siklus I tentang sikap tanggung jawab menunjukkan persentase dalam kelas sebesar 70,8% (tinggi), setelah dilakukan perbaikan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,7% (sangat tinggi). Sedangkan hasil sikap percaya diri menunjukkan hasil 74,1% (tinggi) setelah dilakukan

1) Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

2) Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

3) Guru Kelas IVB SD Negeri Jetisharjo

4) Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

5) Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

perbaikan pada siklus II menunjukkan persentase hasil dalam kelas sebesar 83,3% (sangat tinggi).

Kata kunci: tanggung jawab, percaya diri, dan metode bermain peran

ABSTRACT

This research is motivated by the low attitude of responsibility and self-confidence of fourth grade students of B SD N Jetisharjo. This study aims to (1) Describe the use of role playing methods to improve student self-confidence. (2) Describe the use of role-playing method to improve the attitude of responsibility in grade IVB students of SD Negeri Jetisharjo. This type of research includes classroom action research (PTK) consisting of two cycles. Each cycle consists of planning, execution, observation, and reflection. The subjects of the study were the students of grade IVB SD N Jetisharjo in the academic year 2017/2018 which amounted to 30 students. The object of research is to increase responsibility and confidence in the theme of Beautifulfulness Togetherness Subtema in the Diversity of Indonesian Language subjects. Technique of collecting data obtained by observation and interview. The result of the research shows: (1) the effort to improve the student's responsibility and confident attitude by using role play method through steps (a) described scenario or staged situation, (b) studying the characteristic of the role to be performed, (c) acting and assigning to live the role to be performed, (d) implementing, (e) discussing the results of activities. (2) The application of role playing method can increase the responsibility and self-confidence of the students of grade IVB. This is shown in the result of cycle I on the attitude of responsibility showed the percentage in the class of 70.8% (high), after improvement in cycle II increased to 83.7% (very high). While the results of confidence showed 74.1% (high) after improvement in cycle II showed the percentage of results in the class of 83.3% (very high).

Keywords: responsibility, self confident, role play method.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa yang termuat dalam UU No. 23 tahun 2003. Dalam dunia pendidikan pasti juga membutuhkan suatu kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Indonesia kurikulum dari waktu ke waktu senantiasa berubah mengikuti perubahan jaman dan aspek pengubahnya. Pemerintah telah memberlakukan Kurikulum

2013 sebagai pengganti dan penyempurnaan dari kurikulum kurikulum sebelumnya. Menurut Majid (2014:2) kurikulum pendidikan dasar disusun dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Kurikulum 2013 menekankan pada empat aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan, sikap spiritual. Setiap aspek terdapat dalam kompetensi-kompetensi yang harus dicapai siswa. Aspek sikap spiritual pada kompetensi inti nomor 1, aspek sikap sosial terdapat pada kompetensi inti nomor 2, aspek pengetahuan pada kompetensi inti nomor 3, dan aspek keterampilan terdapat dalam kompetensi inti nomor 4. Pengetahuan, ketrampilan, sosial, dan sikap spiritual merupakan kemampuan yang harus dikembangkan oleh guru. Dalam hal ini kompetensi 2 yang berkaitan dengan sikap sosial yaitu siswa diharapkan mampu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga. Salah satu sikap yang harus dilatih dan dimiliki peserta didik adalah sikap percaya diri dan tanggung jawab.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, menurut Jacob Azerrad (2005:186) perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Anak yang memiliki tanggung jawab yang baik akan sejalan dengan karakter-karakter yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Thantaway (2005:87) mengatakan bahwa percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Sikap percaya diri sangat perlu diajarkan kepada peserta didik karena memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan di dalam pengungkapan ide, pikiran, gagasan, pengalaman yang disampaikan kepada orang lain. Peningkatan sikap percaya diri sangat penting karena sebagai modal dan pondasi dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain.

Ketika peneliti melakukan observasi pada tanggal 29 Maret dan 5 April di kelas IIIB SD N Jetisharjo tahun pelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 30 orang menunjukkan hanya 10 anak (30%) yang berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan pelajaran, anak akan berbicara jika ditunjuk oleh guru, tidak ada inisiatif dari anak untuk mengemukakan pendapat atau berbicara tentang gagasan yang ingin disampaikan. Pengamatan saya di dalam kelas menunjukkan anak hanya menerima perintah dari guru, dan saat ada anak yang mau berbicara di depan kelas 3 anak (9%) tersebut berbicara dengan wajah yang pucat, dan volume berbicara yang sangat rendah, serta anak tersebut kurang tegas dalam penyampaian pendapat. Saat pengamatan juga menunjukkan dari 30 anak hanya ada siswa 2 anak (6%) yang maju untuk bertanya tentang materi pelajaran, 3 anak (9%) melamun dan sisanya banyak melakukan kesibukan sendiri. Ketika saya melakukan wawancara dengan guru kelas, guru tersebut mengatakan bahwa banyak siswa kurang percaya diri saat pelajaran berlangsung. Guru mengatakan anak akan aktif jika mereka diberikan suatu kegiatan yang menarik. Guru juga mengeluhkan tentang sikap tanggung jawab siswa yang masih kurang dilatih. Hasil observasi di lapangan menunjukkan fenomena bahwa sikap percaya diri berada pada tingkat yang rendah pada aspek penyampaian ide gagasan atau pendapat. Sikap percaya diri bisa dilatih menggunakan metode bermain peran karena metode ini dapat mempermudah siswa berbicara untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, ide dan pendapat dengan baik sehingga dapat memudahkan guru di dalam mengajarkan materi pelajaran. Selain percaya diri bermain peran juga melatih siswa bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang di dalam kegiatan pelajaran.

Peningkatan sikap percaya diri dan tanggung jawab dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan salah satunya adalah bermain peran. Salah satu keunggulan metode bermain peran adalah siswa dapat merasakan berbagai macam peristiwa secara langsung, karena kadang-kadang peristiwa psikologis dan sosial yang sulit dijelaskan dengan kata. Oleh karena itu perlu didramatiskan dan siswa dipartisipasikan untuk berperan dalam sosial tersebut. Bertolak dari uraian di atas maka peneliti

ingin meningkatkan sikap percaya diri dan tanggung jawab dengan mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa kelas IVB di SD Negeri Jetisharjo dengan menggunakan metode bermain peran”.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Sikap Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis, 2000:10). Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimesme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007:56).

Dari ciri-ciri dan pengertian percaya diri menurut berbagai sumber, peneliti membagi dan menyimpulkan ciri percaya diri menjadi empat indikator yaitu: 1) Keyakinan akan potensi, dalam indikator ini dideskriptorkan ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan yakin, 2) Berkomunikasi dengan baik, siswa mempunyai keberanian dalam mengemukakan pendapat saat pelajaran berlangsung, 3)

Bersikap tenang, dapat diartikan dengan siswa dapat menyampaikan pendapat dengan runtut dan tidak tergesa-gesa. 4) Tidak pemalu dalam indikator ini difokuskan pada keberani dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki siswa dalam bidang apapun. Alasan mengapa peneliti menyimpulkan menjadi empat poin adalah karena untuk ketersesuaian dengan hal yang relevan saat pelajaran berlangsung dengan metode bermain peran di Sekolah Dasar.

2.2. Sikap Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, menurut Jacob Azerrad, (2005:186) perilaku bertanggung jawab adalah hasil dari pujian dan dorongan semangat terhadap pertumbuhan menjadi dewasa, serta terhadap perbuatan yang menunjukkan kemandirian. Menurut Jacob Azerrad (2005:186) meningkatkan tanggung jawab anak dilakukan dengan cara memberikan tugas dan memberikan kepercayaan pada anak bahwa anak bisa melakukannya. Selain itu, anak dapat menghargai waktu. Misalnya, anak menepati janjinya ketika pergi dan harus pulang pada jam yang sudah ditentukan. Begitu juga ketika anak berangkat sekolah dengan tepat waktu dan pada saat mengerjakan tugas anak menyelesaikannya dengan tepat waktu. Adapun indikator tanggung jawab dalam keberhasilan sekolah dan kelas menurut Wibowo (2011:104) diantaranya adalah :

- a. Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis.
- b. Melakukan tugas tanpa disuruh.
- c. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
- d. Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat.
- e. Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas

Dari beberapa indikator di atas, peneliti menyimpulkan beberapa indikator yang sesuai dengan kegiatan dan tindakan yang akan dilaksanakan peneliti yaitu: 1) Melakukan tugas tanpa disuruh, siswa diharapkan mempunyai inisiatif memulai pekerjaan, 2) Pelaksanaan tugas secara teratur, siswa pada kegiatan ini diajak untuk melaksanakan pekerjaan dengan teratur dan rutut, 3) Mengajukan usul pemecahan masalah, pada inidkator ini dalam kegiatan pelajaran siswa diarahkan untuk mempunyai pendapat saat bekerjasama. 4) Peran aktif saat kegiatan, kegiatan pelajaran menuntuk siswa untuk dapat berperan aktif dalam setiap kegiatan diskusi kelompok.

2.3. Metode Bermain Peran

Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2010:89). Pada metode bermain peran ini, proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, baik guru maupun siswa. Menurut Surjadi (2012:81) Bermain peran adalah situasi atau suatu masalah yang diperagakan secara singkat, dengan tekanan utama pada karakter/sifat orang-orang, kemudiaan diikuti oleh diskusi tentang masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk memecahkan suatu masalah dan agar memperoleh kesempatan untuk merasakan perasaan orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut Uno (2007:328) mengungkapkan bahwa bermain peran merupakan sebuah metode pembelajaran yang berasal dari pendidikan individu maupun sosial. Metode ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok sosial. Bermain peran adalah satu bentuk permainan pendidikan yang dipakai untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain membayangkan diri sendiri dalam keadaan orang lain (Suwardi, 1980:1). Metode bermain peran adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial (Sudjana, 2010:89). Pada

metode bermain peran ini, proses pembelajaran ditekankan pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi, baik guru maupun siswa. Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa bermain peran adalah suatu cara atau media seni yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi atau permasalahan sosial yang dapat digunakan menjadi suatu media pembelajaran. Cara siswa memperoleh informasi yang diperlukan dengan membayangkan diri sendiri sebagai orang lain, dan diatur dalam suatu keadaan tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dikategorikan sebagai bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena penelitian ini berupa suatu tindakan dengan menggunakan metode bermain peran untuk mengatasi permasalahan rendahnya tanggung jawab siswa terkait kegiatan proses belajar mengajar pada suatu kelas dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Iskandar (2009:20) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran di kelas. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi tindakan model siklus. Rancangan penelitian menurut Arikunto (2009:74) adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan atau *planning* 2) Tindakan atau *action* 3) Pengamatan atau *observing* 4) Refleksi atau *reflecting*.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan kegiatan yang dilakukan di awal yang terencana dan tertata rapi untuk menilai kerja, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan pada saat kondisi tertentu.

b. Tindakan

Action merupakan tindakan yang dilakukan oleh peneliti guna perbaikan, peningkatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan ranca tindakan sebagai pedoman dalam pelaksanaannya.

c. Pengamatan

Kegiatan observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas merupakan pengumpulan data. Dalam observasi yang diamati adalah dampak dari tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Hal ini sering disebut pula dengan teknik observasi.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas (PTK) karena digunakan untuk memahami proses perubahan dan hasil yang terjadi yaitu perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam kegiatan refleksi peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil dari tindakan peserta didik

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini telah dilaksanakan dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan dan telah diperoleh peningkatan rasa tanggung jawab dan percaya diri siswa. Selain itu juga telah diperoleh hasil aktivitas siswa yang masing-masing juga mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa mengalami peningkatan. Peningkatan itu terjadi dari awal tindakan dilaksanakannya penelitian pada pertemuan siklus I hingga pertemuan akhir siklus II. Hal ini terlihat dari hasil observasi pada siklus I sampai siklus II seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 1 : Persentase Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Siswa Setiap Siklus

Indikator	Keterangan	Rata-rata Tiap Siklus	
		I	II
1	Melakukan tugas	21,5	26,5
2	Peran aktif saat kegiatan	24	25,5
3	Mengajukan usul pemecahan masalah	22,5	24,5
4	Pelaksanaan tugas secara teratur	18	24
Jumlah		170	201
Rata-rata		85	100,5
Persentase Skor Rata-rata		70,8%	83,7%
Kriteria		Tinggi	Sangat tinggi

Dari hasil pengamatan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 hasil sikap tanggung jawab dalam kelas dari 30 siswa yang hadir kurang lebih 20 siswa sudah mulai menunjukkan tanggung jawab saat pelajaran berlangsung hal ini nampak dari indikator-indikator yang ada. Indikator (1) Keyakinan akan potensi diri mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebanyak 5 siswa hal ini nampak dalam observasi saat siswa menjawab pertanyaan dengan yakin dari guru. Indikator (2) Berkomunikasi dengan baik mengalami kenaikan satu siswa karena kegiatan bermain peran mengajak siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan berbicara secara langsung di depan orang (3) sikap tenang mengalami kenaikan dua siswa dikarenakan dalam penyampaian gagasan banyak anak yang runtut dan tidak tergesa-gesa (4) Tidak pemalu artinya anak berani dan yakin atas kemampuan yang dimiliki saat belajar.

Berdasarkan histogram peningkatan sikap tanggung jawab dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 83,70% dikurangi 70,80 % adalah 12,9 % dan peningkatan antara siklus I ke siklus II juga tidak terlalu tinggi. Tetapi persentase sikap tanggung jawab siswa dalam kelas termasuk dalam kategori sangat tinggi pada siklus II. Peningkatan yang terjadi pada siklus II terjadi karena sudah ada pengalaman dari siklus I dan dalam membuat teks percakapan sudah banyak anak yang antusias dalam

berdiskusi. Peningkatan dari hasil siklus juga dikarenakan kelas sudah mulai kondusif dengan dibantu pengamat dan guru kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap percaya diri siswa mengalami peningkatan. Peningkatan itu terjadi dari awal tindakan dilaksanakannya penelitian pada pertemuan siklus I hingga pertemuan akhir siklus II. Hal ini terlihat dari hasil observasi percaya diri siswa pada siklus I sampai siklus II seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 2 : Persentase Perbandingan Sikap Tanggung Jawab Siswa Setiap Siklus

Indikator	Keterangan	Rata-rata Tiap Siklus	
		I	II
1	Keyakinan akan potensi sendiri	20,5	23
2	Berkomunikasi dengan baik	24	25
3	Bersikap tenang	28	25,5
4	Tidak pemalu	23,5	27
Jumlah		178	200
Rata-rata		89	100
Persentase Skor Rata-rata		74,1%	83,3%
Kriteria		Tinggi	Sangat tinggi

Pada indikator (1) keyakinan akan potensi yang dimiliki siswa mengalami peningkatan lima siswa dikarenakan banyak siswa yang yakin dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, indikator (2) berkomunikasi dengan baik mengalami peningkatan satu siswa, hampir 25 anak mengemukakan pendapat dan bercengkerama saat bermain peran, indikator (3) sikap tenang berkaitan dengan menyampaikan pendapat dengan runtut dan tergesa-gesa dikarenakan dalam bermain peran diberikan tambahan waktu saat bermain dan berdiskusi, indikator (4) tidak pemalu artinya berani dan yakin atas kemampuan yang dimiliki mengalami peningkatan 6 siswa pada siklus II karena di awal siklus anak masih malu-malu dalam bermain peran setelah mempunyai pengalaman di kegiatan pertama dan dengan diberikan tema yang menyenangkan dan sesuai dengan keinginannya anak mulai menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan pengamatan dari siklus I memang sudah menunjukkan hasil yang cukup tinggi dalam sikap percaya diri dikarena

kegiatan yang dilakukan memang menuntut setiap siswa terlibat sesuai dengan perannya masing-masing dan diberikan pengarahan serta waktu yang cukup saat bermain peran. Serta peningkatan terjadi karena dalam kegiatan kendala-kendala pada siklus I sudah mulai diperbaiki khususnya manajemen waktu pembelajaran, dan penguasaan kelas serta pengalaman dalam siklus I.

Berdasarkan histogram dapat disimpulkan peningkatan rata-rata sikap percaya diri siswa pada siklus I dengan persentase 74,1 % termasuk dalam kriteria tinggi. Sedangkan Rata-rata sikap percaya diri siswa pada siklus II dengan persentase 83,3% termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Selisih peningkatan rasa percaya diri adalah 9,2 %. Jadi, dapat disimpulkan terjadi peningkatan pada pertemuan siklus I hingga pertemuan siklus II. Hasil pengamatan tentang peningkatan sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa dengan menggunakan metode bermain peran untuk kelas IV B SD Negeri Jetisharjo.

5. SIMPULAN

Kondisi awal sebelum dilakukan tindakan bermain peran menunjukkan sikap tanggung jawab dan percaya diri masih dalam kondisi rendah ditunjukkan dengan data-data yang terdapat pada latar belakang masalah yang terjadi. Penggunaan metode bermain peran dengan langkah-langkah (1) dideskripsikan skenario kejadian atau situasi yang dipentaskan, (2) mempelajari karakteristik peranan yang akan dipentaskan, (3) memilih pemeran dan menugaskan untuk menghayati peran yang harus dibawakan, (4) melaksanakan, (5) kegiatan mendiskusikan hasil, mengalami peningkatan dalam sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa kelas IV B SD N Jetisharjo pada tema 1 "Indahnya Kebersamaan" Subtema 1 "Kebersamaan dalam Keberagaman" pada pembelajaran 1 dan 4 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pengamatan tentang peningkatan sikap tanggung jawab dan sikap percaya diri siswa dengan menggunakan metode bermain peran untuk kelas IV B SD Negeri Jetisharjo. Didapatkan hasil pada siklus I sikap tanggung jawab menunjukkan persentase dalam kelas sebesar 70,8% (tinggi), setelah dilakukan perbaikan pada siklus

II mengalami peningkatan menjadi 83,7% (sangat tinggi). Sedangkan hasil pada sikap percaya diri menunjukkan hasil 74,1% (tinggi) setelah dilakukan perbaikan pada siklus II menunjukkan persentase hasil dalam kelas sebesar 83,3% (sangat tinggi).

DAFTAR REFERENSI

- Angelis, Barbara. 2000. *Confidence (percaya diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Gaung Persada Press.
- Jacob Azerrad. (2005). *Membangun Masa Depan Anak*. Bandung: Nusamedia dengan Nuansa.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suwardi, dkk. 1980. *Kerangka Pengajaran IPS Dengan Metode Role Playing*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru PPPG Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana. 2010. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Surjadi, A. 2012. *Membuat Siswa Aktif Belajar (73 Cara Belajar Mengajar Dalam Kelompok)*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia.
- Thantaway. 2005. *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Kanisius.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wibowo, Hariyono Setyo. 2011. *Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Terhadap Tanggung Jawab Sosial Siswa Kelas X SMK Muhammadiyah Rembang*. Kudus: Fakultas Bimbingan dan Konseling Universitas Sunan Muria Kudus.

MENINGKATKAN SIKAP DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS V DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVENT DEVISIONS* (STAD)

Sugiyatno ¹⁾, Istiqomah ²⁾, Novita Dewi ³⁾, Ign. Esti Sumarah ⁴⁾,
Kintan Limiansih ⁵⁾
Email: ogikyatno@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakssiswaan karena rendahnya sikap disiplin dan tanggung jawab siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar pada kelas V SD Negeri Jetisharjo. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri Jetisharjo berjumlah 31 siswa. Objek penelitian ini adalah sikap disiplin dan tanggung jawab belajar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis data angket dan observasi kedisiplinan dan tanggung jawab belajar PPKn. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar. Hasil angket disiplin tindakan awal kategori sedang, siklus I meningkat dengan kategori sedang, siklus II meningkat dengan kategori sangat tinggi. Hasil observasi disiplin juga mengalami peningkatan pada tindakan awal kriteria cukup, meningkat pada siklus I kriteria cukup dan siklus II meningkat dengan kriteria baik. Hasil angket tanggung jawab tindakan awal kategori sedang, siklus I meningkat dengan kategori sedang, siklus II meningkat dengan kategori sangat tinggi. Hasil observasi tanggung jawab juga mengalami peningkatan pada tindakan awal kriteria kurang, meningkat pada siklus I kriteria cukup dan siklus II meningkat dengan kriteria baik.

Kata kunci: kooperatif tipe *Student Teams Achievent Devisions* (STAD), disiplin dan tanggung jawab belajar.

-
- 1) Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD
 - 2) Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD
 - 3) Guru Kelas V SD Negeri Jetisharjo
 - 4) Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD
 - 5) Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

ABSTRACT

This research was conducted because of the low attitude of discipline and responsibilities of students. The purpose of this research is to improve discipline attitude and responsibility of learning on the fifth grade student of SDN Jetisharjo. This research is a Class Action Research (CAR). The subjects of the research were the students of fifth grade of SDN Jetisharjo with 31 students. The object of this research is discipline attitude and responsibility of learning. Data collection technique using observation technique, questionnaire and documentation. Data analysis technique with questionnaire data analysis and discipline observation and learning responsibility of PPKn learning. The results of research showed an improve of disciplinary attitudes and responsibilities learning. The result of questionnaire of discipline of early category act, cycle I increases with medium category, cycle II increases with very high category. The results of disciplinary observation also experienced an increase in the initial action of sufficient qualification, increased in the first cycle of sufficient qualification and the second cycle increased with good qualification. The result of questionnaire of responsibility of early category act, cycle I increases with medium category, cycle II increases with very high category. The results of the observation of responsibilities also experienced an increase in the initial action of less qualification, increased in the first cycle of sufficient qualification and the second cycle increased with good qualification.

Keywords: *cooperative learning student teams achievent devisions (STAD) type, discipline and responsibility learning.*

1. PENDAHULUAN

Menurut Fitri (2012: 22), bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, disiplin dan bertanggung jawab. Observasi yang dilakukan pada tanggal 29 Maret – Mei 2017 di SD Negeri Jetisharjo kelas IV A dalam pembelajaran matematika masih menggunakan model ceramah sedangkan metode yang digunakan adalah diskusi dan penugasan dimana dalam pelaksanaannya masih menunjukkan sejumlah kendala. Pada awal pembelajaran dimulai ada beberapa siswa yang diam tetapi tidak memperhatikan guru saat materi pelajaran berlangsung, pada saat mengerjakan secara berkelompok ada beberapa siswa yang belum berkontribusi untuk kelompoknya, akan tetapi jalan – jalan dan melihat pekerjaan kelompok lain, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu

sehingga menambah waktu untuk menyelesaikan tugas, dan pada saat presentasi guru telah memberi urutan presentasi akan tetapi siswa cenderung tidak tertib sesuai giliran tetapi saling berebut satu sama lainnya. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran yang telah dilakssiswaan tersebut perlu untuk membangkitkan rasa disiplin dan tanggung jawab belajar siswa agar siswa dapat terkondisikan dalam mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Menurut Lie (2003: 29) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok belajar yang di dalamnya menekankan kerjasama. Langkah - langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Slavin (2009: 151-160) adalah: (a) siswa mendapat penjelasan mengenai apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting; (b) siswa dikenalkan dengan topik pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; (c) siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas; (d) siswa bekerja dalam tim untuk menguasai materi dengan mendiskusikan lembar kegiatan; (e) siswa mengerjakan kuis secara individual; (f) setiap kelompok diberi penghargaan berdasarkan perolehan poin kemajuan individual dari skor awal ke skor kuis berikutnya. Melihat kenyataan itu peneliti menemukan permasalahan (a) apakah pembelajaran dengan Model Kooperatif Learning tipe *Student Teams Achievement Devisions (STAD)* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan belajar pada kelas V tema 1 sub tema 2 di SD Negeri Jetisharjo tahun pelajaran 2017/2018? (b) apakah pembelajaran dengan Model Kooperatif Learning tipe *Student Teams Achievement Devisions (STAD)* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab belajar pada kelas V tema 1 sub tema 2 di SD Negeri Jetisharjo tahun pelajaran 2017/2018?

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bahwa pembelajaran melalui Model Kooperatif Learning tipe *Student Teams Achievement Devisions (STAD)* dapat meningkatkan sikap kedisiplinan dan tanggung jawab belajar

pada kelas V tema 1 sub tema 2 di SD Negeri Jetisharjo tahun pelajaran 2017/2018.

2. KAJIAN TEORI

Aunillah (2011:18) menyatakan pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melakssiswaan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil. Menurut Wibowo (2012: 123- 124) menyatakan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada siswa – siswa perilaku moral yang diterima kelompok. Beberapa macam indikator disiplin adalah disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dengan aktif, tertib, dan teratur sesuai dengan ketentuan untuk mencapai tujuan belajar yang meliputi: duduk tenang dalam kelompok masing-masing, tidak menggunakan waktu belajar untuk main – main , tidak banyak ijin keluar sebelum pelajaran selesai, taat terhadap penggunaan media atau fasilitas belajar dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta teratur saat belajar terutama dalam hal mewakili kelompok maju kedepan kelas menyampaikan hasil diskusi saat belajar kelompok. Sedangkan disiplin dalam mengerjakan tugas di sini berupa tugas kelompok yang meliputi: mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai petunjuk pengerjaan, dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

Menurut Wibowo (2012: 44) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melakssiswaan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Mustari (2011: 21) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakssiswaan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Adapun indikatornya adalah (a) memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru; (b) membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun

tertulis; (c) melakukan tugas tanpa disuruh; dan (d) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok belajar yang didalamnya menekankan kerjasama (Lie, 2003: 29). Langkah - langkah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menurut Slavin (2009: 151-160) adalah: (a) siswa mendapat penjelasan mengenai apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting; (b) siswa dikenalkan dengan topik pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai; (c) siswa dibagi ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas; (d) siswa bekerja dalam tim untuk menguasai materi dengan mendiskusikan lembar kegiatan; (e) siswa mengerjakan kuis secara individual; (f) setiap kelompok diberi penghargaan berdasarkan perolehan poin kemajuan individual dari skor awal keskor kuis berikutnya.

Tabel 1 : Kategori Poin Kemajuan

Skor Kuis	Poin Kemajuan
Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
10-1 poin di bawah skor awal	10
Skor awal Sampai 10 poin di atas skor awal	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

(Sumber : Slavin, Robert E, 2009: 159)

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata - rata mereka mencapai kriteria tertentu (Slavin, Robert E, 2009: 143-146).

Tabel 2 : Kategori Penghargaan Kelompok

Kriteria (Rata-rata Tim)	Penghargaan
$5 \leq x < 15$	<i>GOOD TEAM</i>
$15 \leq x < 25$	<i>GREAT TEAM</i>
$25 \leq x < 30$	<i>SUPER TEAM</i>

Keterangan : x adalah skor rata - rata tim

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *STAD* merupakan pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa agar dapat saling membantu satu sama lain dalam menguasai materi yang disampaikan. Meskipun para siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, mereka harus tetap bekerja sendiri pada saat mengerjakan kuis. Hal ini dapat menimbulkan sikap disiplin dan tanggung jawab individual pada diri masing-masing siswa karena skor tim mereka didasarkan pada poin yang diperoleh anggotanya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* diharapkan mampu meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Tipe *STAD* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses belajar mengajar dengan cara saling berkontribusi dan saling memberikan pengetahuan yang dimiliki untuk kemajuan bersama.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara peneliti dengan guru. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model penelitian proses yaitu menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2001: 132) “yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan pengamatan dan refleksi”.

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Jetisharjo kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 mulai bulan Maret sampai dengan September. Subjek penelitian ini meliputi siswa kelas V A yang berjumlah 31 siswa SD Negeri Jetisharjo kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah sikap disiplin dan tanggung jawab belajar siswa kelas V dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket, observasi, tes, dan dokumentasi. Angket merupakan data penunjang yang digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait dengan respon atau tanggapan siswa terhadap penerapan pembelajaran. Teknik observasi di dalam penelitian ini yaitu teknik mengumpulkan data dengan pengamatan yang meliputi melihat, merekam, mengukur,

dan mencatat kejadian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa foto-foto tentang semua hal yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Angket disiplin dibagikan setelah siswa selesai mengerjakan tes akhir siklus. Rata - rata yang diperoleh pada siklus I menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek dibandingkan dengan persentase ketercapaian angket kegiatan awal kegiatan, yaitu mengalami peningkatan dari 59,08% menjadi 64,4% dengan kategori sedang. Dari 31 siswa terdapat 16 siswa atau 51,6% yang disiplin dalam belajar.

Hasil angket tanggung jawab belajar siswa pada siklus I menunjukkan peningkatan pada berbagai aspek dibandingkan dengan persentase ketercapaian angket kegiatan awal kegiatan, yaitu mengalami peningkatan dari 54,4% menjadi 59,7% dengan kategori sedang. Dari 31 siswa terdapat 16 siswa atau 51,6% yang tanggung jawab dalam belajar.

Hasil lembar observasi disiplin pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator disiplin belajar siswa pada pembelajaran PPKn dibandingkan dengan observasi yang dilakukan di kegiatan awal. Persentase ketercapaian yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% dengan kriteria cukup. Dari 31 siswa terdapat 17 siswa atau 54,8% yang disiplin dalam belajar.

Adapun hasil lembar observasi tanggung jawab belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator tanggung jawab belajar siswa pada pembelajaran PPKn dibandingkan dengan observasi yang dilakukan di kegiatan awal. Persentase ketercapaian yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% dengan kriteria cukup. Dari 31 siswa terdapat 17 siswa atau 54,8% siswa yang tanggung jawab dalam belajar.

Pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk menemukan kekurangan dan kelebihan pada langkah - langkah pembelajaran, yaitu : (a) manajemen kelas yang belum begitu baik karena peneliti baru pertama masuk untuk mengajar kelas dan siswa masih asing dengan model pembelajaran *STAD*; (b) guru masih mendapat protes terkait

pembagian kelompok antara lelaki dan perempuan yang menjadi satu karena mereka belum terbiasa; (c) masih banyak siswa yang saat berkelompok belum berpartisipasi aktif atau memberikan sumbangan ide kepada kelompok dan cenderung bersifat individu; (d) waktu saat mengerjakan kelompok dan saat presentasi memakan waktu yang lama atau tidak tepat waktu.

Kelebihan *STAD* pada siklus I yaitu : (a) adanya media gambar membuat siswa tertarik; (b) adanya kelompok membuat siswa yang nilainya kurang atau yang kurang pandai dapat terbantu dan dapat memahami materi dengan baik; (c) siswa yang biasanya takut untuk maju presentasi menjadi tidak takut untuk maju presentasi; (d) adanya kuis memacu motivasi serta persaingan positif siswa yang lain, baik yang kurang pandai maupun yang pandai.

Angket disiplin dibagikan setelah siswa selesai mengerjakan tes akhir siklus. Adapun hasil angket disiplin siswa pada siklus II, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan persentase ketercapaian angket disiplin belajar siswa pada siklus I, yaitu mengalami peningkatan dari 64,4% menjadi 83% dengan kategori sangat tinggi. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang disiplin dalam belajar.

Hasil angket tanggung jawab belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan persentase ketercapaian angket disiplin belajar siswa pada siklus I, yaitu mengalami peningkatan dari 59,7% menjadi 74,4% dengan kategori sangat tinggi. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang tanggung jawab dalam belajar.

Berdasarkan data hasil observasi disiplin belajar siswa pada siklus II, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator disiplin belajar siswa dalam pembelajaran PPKn dibandingkan dengan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus I. Persentase ketercapaian yang diperoleh pada siklus II sebesar 80,6% dengan kriteria baik. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang disiplin dalam belajar.

Berdasarkan data hasil observasi tanggung jawab belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator tanggung jawab

belajar siswa pada pembelajaran PPKn dibandingkan dengan observasi yang dilakukan di siklus II. Persentase ketercapaian yang diperoleh pada siklus II sebesar 78,3% dengan kriteria baik. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang tanggung jawab dalam belajar.

Pada akhir siklus peneliti melakukan refleksi untuk menemukan kekurangan dan kelebihan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*, antara lain: (a) media gambar membuat siswa lebih tertarik; (b) kerja kelompok membantu siswa memahami materi dengan baik; (c) menumbuhkan sikap disiplin; (d) menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa baik individu maupun dalam kelompok; (f) adanya kuis memacu motivasi serta persaingan positif siswa yang lain.

Tabel 3 : Perbandingan Hasil Angket Disiplin Belajar Siswa

No	Pertanyaan	Tindakan	Siklus	Siklus
		Awal	I	II
1.	Saya duduk dalam kelompok dan berdiskusi saat mengerjakan tugas dari guru	77	87	107
2.	Saya memperhatikan guru saat pembelajaran PPKn.	59	79	105
3.	Saya ramai/gaduh saat guru menjelaskan materi PPKn.	74	81	101
4.	Saya mengerjakan tugas dengan serius dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan.	80	84	105
5.	Saya mengerjakan tugas dari guru tepat waktu.	67	76	101
6.	Saya malas - malasan saat mengerjakan tugas dari guru	70	75	102
7.	Saya mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.	73	78	105
8.	Saya telat mengumpulkan tugas dari guru.	70	82	102
9.	Saya mengangkat tangan saat bertanya/ menyampaikan pendapat kepada guru.	69	78	100
10.	Tertib sesuai nomor urut saat maju untuk menyampaikan hasil diskusi	70	79	101
Jumlah		709	799	1029
Rata - rata		70,9	79,9	102,9
Persentase		59,08	64,4%	83%
Kriteria		Sedang	Tinggi	Sangat tinggi

Adapun perbandingan hasil angket disiplin belajar siswa pada tindakan awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut terlihat adanya peningkatan persentase angket disiplin belajar siswa. Rata-rata skor pada awal tindakan adalah 70,9 dengan persentase sebesar 59,08% yang termasuk kategori sedang. Selanjutnya rata - rata skor angket disiplin belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 79,9. Persentase angket disiplin belajar siswa siklus I meningkat menjadi 64,4% dengan kategori tinggi. Rata - rata skor angket disiplin belajar siswa pada siklus II kembali meningkat menjadi 102,9. Persentase angket disiplin belajar siswa pada siklus II sebesar 83% dengan kategori sangat tinggi.

Adapun perbandingan hasil angket tanggung jawab belajar siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan tabel perbandingan tersebut terlihat adanya peningkatan persentase angket tanggung jawab belajar siswa. Rata-rata skor pada awal tindakan adalah 81,6 dengan persentase sebesar 54,4% yang termasuk kategori sedang. Selanjutnya rata-rata skor angket tanggung jawab belajar siswa pada siklus I meningkat menjadi 92,6. Persentase angket tanggung jawab belajar siswa siklus I meningkat menjadi 59,74% dengan kategori sedang. Rata-rata skor angket tanggung jawab belajar siswa pada siklus II kembali meningkat menjadi 115,2. Persentase angket tanggung jawab belajar siswa pada siklus II sebesar 74,3% dengan kategori tinggi.

Berdasarkan table 4 terlihat beberapa indikator angket tanggung jawab belajar siswa mengalami peningkatan. Salah satu indikator yang mengalami peningkatan yaitu bermain dan melihat teman jika tidak bisa mengerjakan soal secara kelompok atau individu pada tindakan awal diperoleh skor 66. Hal tersebut disebabkan guru hanya duduk dan sekedar memberi intruksi untuk mengerjakan baik secara individu maupun kelompok. Pada siklus I tanggung jawab belajar siswa meningkat menjadi 78, hal tersebut disebabkan karena sudah mulai memberi pengarahan kepada siswa agar dapat siswa dapat memberikan sumbangsuhnya kepada kelompoknya dan tidak bermain - main atau mengganggu kelompok lain. Pada siklus II skor tanggung jawab belajar

Tabel 4 : Perbandingan Hasil Angket Tanggung Jawab Belajar Siswa

No	Pertanyaan	Awal Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Saya semangat saat ada pembelajaran PPKn.	87	107	122
2.	Saya tidak menemukan hal yang menarik dalam pelajaran PPKn.	84	90	117
3.	Saya senang belajar kelompok saat pelajaran PPKn.	84	97	121
4.	Saya malas saat berdiskusi dengan teman satu kelompok.	77	83	117
5.	Saya mengerjakan lembar kerja siswa yang diberikan guru saat pelajaran PPKn di kelas.	91	103	111
6.	saya hanya hanya bermain dan melihat teman jika saya tidak bisa mengerjakan soal kelompok atau individu.	66	78	100
7.	Saya merasa lebih memahami materi dengan belajar dalam kelompok.	88	94	119
8.	Saya tidak menyumbangkan ide saat kerja dalam kelompok.	61	79	102
9.	Dengan adanya kuis akhir pembelajaran, mendorong saya untuk mendapatkan skor yang lebih baik dari skor sebelumnya.	91	99	124
10.	Jika nilai saya pada kuis individu jelek saya merasa tidak kecewa.	88	96	119
Jumlah		816	926	1152
Rata - rata		81,6	92,6	115,2
Persentase		54,4	59,74	74,3
Kriteria		Sedang	Sedang	Tinggi

siswa kembali meningkat menjadi 100, hal tersebut dikarenakan peneliti mulai aktif dan intens menghampiri tiap - tiap kelompok, memberikan penguatan motivasi dan tujuan pada saat-saat siswa mengerjakan tugas agar saling membantu serta siswa dapat menyumbangkan idenya dalam mengerjakan kelompok.

Adapun perbandingan hasil observasi disiplin belajar siswa pada observasi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 : Perbandingan Hasil Observasi Disiplin Belajar Siswa

No	Indikator	Tindakan	Siklus	Siklus
		Awal	I	II
1	Duduk dalam kelompok masing-masing	65,8%	70,97%	80,6%
2	Mendengarkan penjelasan guru dengan baik	59,2%	59,68%	80,6%
3	Mengerjakan tugas yang diberikan guru sesuai petunjuk pengerjaan	67,5%	70,16%	80,6%
4	Mengumpulkan tugas tepat waktu	59,2%	59,68%	80,6%
5	Menyampaikan hasil diskusi dengan tertib	59,2%	63,71%	80,6%
Rata-rata		62,18%	65%	80,6%
Kriteria		Cukup	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel perbandingan di atas terlihat adanya peningkatan persentase observasi disiplin belajar siswa. Rata-rata persentase pada prasiklus sebesar 62,18% dengan kriteria cukup. Selanjutnya pada siklus I persentase observasi disiplin belajar siswa meningkat menjadi 65% dengan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II persentase observasi motivasi belajar siswa meningkat menjadi 80,6% dengan baik.

Berdasarkan tabel 5 tersebut terlihat adanya peningkatan persentase observasi disiplin belajar siswa pada setiap siklus dari semua indikator, akan tetapi yang sangat tinggi peningkatannya adalah pada indikator mendengarkan penjelasan guru dengan baik. Pada observasi awal indikator mendengarkan penjelasan guru dengan baik diperoleh data persentase ketercapaian sebesar 59,2, hal tersebut disebabkan karena saat pembelajaran ada beberapa siswa yang diam terlihat memperhatikan tetapi saling kirim surat tentang kegiatan di rumah. Pada siklus I indikator mendengarkan penjelasan guru dengan baik persentase ketercapaian meningkat menjadi 59,68%, peneliti melakukan penekanan aturan dan tujuan serta pentingnya jika memahami materi. Pada siklus II indikator mendengarkan penjelasan guru dengan baik kembali meningkat menjadi 80,6%, akan tetapi peneliti lebih menekankan

kepada tujuan untuk memahami materi, manfaat dan pentingnya jika memahami materi dalam kehidupan dengan cara memberikan contoh yang bersifat kontekstual serta dekat dengan lingkungan, sehingga siswa dapat merasakan manfaat yang nyata, dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu. Observasi awal indikator mengumpulkan tugas tepat waktu diperoleh data persentase ketercapaian sebesar 59,2%, hal tersebut disebabkan karena tidak dibatasinya waktu untuk mengerjakan. Pada siklus I indikator mengumpulkan tugas tepat waktu persentase ketercapaian meningkat 59,68%, Hal tersebut dikarenakan peneliti memberikan batasan waktu yang jelas untuk penyelesaian tugas. Pada siklus II indikator mengumpulkan tugas tepat waktu meningkat menjadi 80,6%, pada siklus ini selain peneliti memeberikan waktu yang jelas peneliti juga menghampiri siswa saat mengerjakan untuk memastikan agar tugas selesai tepat waktu. Sedangkan pada indikator menyampaikan hasil diskusi dengan tertib dari Observasi awal diperoleh persentase ketercapaian sebesar 59,2%, hal tersebut dikarenakan meskipun guru memeberikan nomor urut masih banyak siswa yang berebut untuk maju menyampaikan. Pada siklus I indikator menyampaikan hasil diskusi dengan tertib persentase ketercapainnya meningkat menjadi 59,68%, Hal ini disebabkan karena peneliti selain memberikan nomor urut maju presentasi peneliti juga memberikan hukuman jika tidak maju dengan tertib, sehingga mengakibatkan nilai siswa dikurangi. Pada siklus II meningkat menjadi 80,6%, selain memberikan nomor urut untuk maju serta memberikan nilai kurang peneliti juga menyadarkan hak dan kewajiban jika tidak tertib maka merugikan orang lain, serta menjadikan waktu semakin lama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin belajar siswa kriteria baik.

Adapun perbandingan hasil observasi tanggung jawab belajar siswa pada observasi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6 : Perbandingan Hasil Observasi Tanggung Jawab Belajar Siswa

No	Indikator	Tindakan Awal	Siklus I	Siklus II
1	Memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.	76%	76,1%	80,6%
2	Aktif dalam mendiskusikan topik laporan.	76%	76,1%	78,1%
3	Aktif melaksiswaan tugas yang dipelajari melalui kegiatan mengerjakan laporan .	43,3%	75,5%	77,4%
4	Berkontribusi secara aktif dengan saling diskusi dan bekerja sama dalam melaksiswaan usaha-usaha penyelesaian laporan kelompok.	42%	42,6%	75,5%
5	Berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan presentasi laporan akhir.	42,7%	43,9%	77,4%
6	Aktif menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakssiswaan bersama guru.	76%	76,1%	80,6%
	Rata-rata	59,3%	65%	78,3%
	Kriteria	Kurang	Cukup	Baik

Berdasarkan tabel 6 perbandingan di atas terlihat adanya peningkatan persentase pada observasi tanggung jawab belajar siswa. Rata-rata persentase pada tindakan awal/observasi awal sebesar 59,3% dengan kriteria kurang. Selanjutnya pada siklus I persentase observasi tanggung jawab belajar siswa meningkat menjadi 65% dengan kriteria cukup. Kemudian pada siklus II persentase observasi motivasi belajar siswa meningkat menjadi 78,3% dengan baik.

Berdasarkan tabel 6 tersebut terlihat adanya peningkatan persentase observasi tanggung jawab belajar siswa pada setiap siklus dari semua indikator. Namun yang sangat tinggi peningkatannya adalah pada indikator aktif melaksanakan tugas yang dipelajari melalui kegiatan mengerjakan laporan. Data observasi awal persentase ketercapaian sebesar 43,3%, hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa belum mengerti tentang perlunya sumbangsuhnya dalam menyelesaikan

laporan. Pada siklus I persentase ketercapaian meningkat menjadi 75,5%, hal tersebut dikarenakan beberapa siswa mulai menyadari perlunya aktif dan memberikan sumbangsih ide dalam kegiatan kelompok. Pada siklus II persentase ketercapaian meningkat menjadi 77,4%, pada siklus ini beberapa siswa mulai memahami pentingnya aktif dan memberikan sumbangsih untuk menyelesaikan laporan. Pada indikator berkontribusi secara aktif dengan saling diskusi dan bekerja sama dalam melaksanakan usaha-usaha penyelesaian laporan kelompok. Data observasi awal sebesar 42%, hal tersebut dikarenakan masih ada beberapa siswa yang aktif mengerjakan sedang lainnya hanya melihat dan tidak ikut bekerjasama. Pada siklus I persentase ketercapaian meningkat menjadi 42,6% pada siklus I mulai ada beberapa siswa yang mulai sadar sehingga aktif dan bekerjasama dalam melaksanakan usaha penyelesaian laporan kelompok walaupun masih belum menerima masukan/menampung usul dari siswa lain. Ke siklus II menjadi 75,5% siswa aktif dan bekerjasama dalam melaksanakan usaha penyelesaian laporan kelompok dan mau menerima masukan dalam penyelesaian kelompoknya. Pada indikator berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan presentasi laporan akhir Observasi awal sebesar 59,2% pada saat presentasi laporan hanya ketua kelompoknya yang aktif presentasi dan menjawab, siklus I sebesar 59,68% pada siklus I siswa sudah mulai ada pembagian kerja ada yang pembukaan presentasi, ada yang menutup dan ada yang menjawab pertanyaan dalam presentasi laporan meski beberapa temannya masih belum ikut menjawab atau melengkapi jawaban teman satu kelompoknya saat ada teman yang bertanya. Ke siklus II menjadi 80,6 sudah ada pembagian kerja, ada yang pembukaan presentasi, ada yang menutup dan ada yang menjawab pertanyaan dalam presentasi laporan serta saling melengkapi/menambahi saat ada siswa menjawab. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin belajar siswa kriteria baik.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* menjadikan siswa lebih mudah memahami materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran dengan model ini memberikan suatu alternatif model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran kaya akan model

pembelajaran. Sebelumnya, proses belajar mengajar disekolah ini didominasi oleh guru (*teacher centre*). Berbeda dengan setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* proses pembelajaran didominasi oleh siswa (*student centre*), siswa saling berdiskusi, bertanya, saling membantu teman yang belum paham akan materi, menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar pada siswa, memacu motivasi siswa dengan adanya kuis, serta menumbuhkan persaingan positif siswa, menumbuhkan sikap sosial, mengurangi sikap individual dan berani mengutarakan pendapat saat diskusi.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti terlihat dari hasil angket bahwa sikap disiplin pada tindakan awal yang jumlah rata - rata skor 70,9 kriteria sedang, pada siklus I rata - rata skor meningkat menjadi 79,9 kriteria tinggi dan pada siklus II jumlah rata - rata skor meningkat menjadi 102,9 kriteria sangat tinggi. Data yang diperoleh peneliti dari hasil angket tanggung jawab siswa pada tindakan awal yang jumlah rata - rata skor 81,6 kriteria sedang, pada siklus I rata - rata skor meningkat menjadi 92,6 kriteria sedang dan pada siklus II jumlah rata - rata skor meningkat menjadi 115,2 kriteria tinggi.

Berdasarkan data hasil obsevasi disiplin belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator disiplin belajar dibandingkan dengan observasi yang dilakukan di kegiatan awal rata-rata 2,18 dengan kriteria cukup. Dari 30 siswa hanya 15 siswa atau 50% siswa yang disiplin dalam belajar. Rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% dengan kriteria cukup. Dari 31 siswa terdapat 17 siswa atau 54,8% yang disiplin dalam belajar. Pada siklus II sebesar 80,6% dengan kriteria baik. Dari 31 siswa 23 (74,2%) siswa yang disiplin dalam belajar. Berdasarkan data hasil obsevasi tanggung jawab belajar siswa, menunjukkan adanya peningkatan pada setiap indikator tanggung jawab belajar siswa pada pembelajaran PPKn dibandingkan dengan observasi yang dilakukan di kegiatan awal rata - rata 59,3% dengan kriteria kurang. Dari 30 siswa hanya 15 siswa atau 50% yang disiplin dalam belajar. Rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 65% dengan kriteria cukup. Dari 31 siswa 17 (54,8%) siswa yang tanggung jawab dalam belajar. Rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 78,3% dengan kriteria baik. Dari

31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% yang tanggung jawab dalam belajar. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan model *STAD* dapat meningkatkan disiplin dan tanggung jawab siswa.

Temuan yang muncul selama kegiatan belajar mengajar antara lain :

- a) Kegiatan belajar mengajar dikelas didominasi dengan kegiatan berlatih dan diskusi kelompok yang dibimbing oleh guru.
- b) Pada siklus II antusias siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan. Hal ini terbukti dari sudah banyaknya siswa yang mau bertanya, mengutarakan pendapat maupun berdiskusi dengan teman kelompok.
- c) Pada saat siswa tampil secara kelompok bergantian sudah banyak siswa yang mau bertanya, memberikan kritik dan saran pada kelompok yang sedang tampil.
- d) Kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi pokok musik ansambel dapat meningkatkan prestasi belajar yang ditunjukkan peningkatan nilai dari siklus I pertemuan pertama hingga siklus II pertemuan kedua. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

5. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* telah meningkatkan sikap disiplin pada kelas V A SD Negeri Jetisharjo Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari data angket disiplin yang mengalami peningkatan dari tindakan awal kategori sedang dari 30 siswa terdapat 15 siswa atau 50% yang disiplin belajar, rata - rata pada siklus I kategori sedang dari 31 siswa 16 siswa yang disiplin belajar, rata - rata pada siklus II kategori sangat tinggi. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2%) yang disiplin dalam belajar. Data observasi tindakan awal menunjukkan kriteria cukup dari 30 siswa terdapat 15 siswa yang disiplin dalam belajar. Rata-rata yang diperoleh pada siklus I kriteria cukup. Dari 31 siswa terdapat 17 siswa atau 54,8% yang disiplin dalam

belajar. Rata-rata yang diperoleh pada siklus II kriteria baik. Dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% yang disiplin dalam belajar.

Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *STAD* telah meningkatkan sikap tanggung jawab pada kelas V ASD Negeri Jetisharjo Yogyakarta. Hal tersebut terlihat dari data angket tanggung jawab yang mengalami peningkatan. Pada kondisi awal dari 30 siswa hanya 15 siswa atau 50% yang menunjukkan tanggung jawab dalam belajar dengan kriteria sedang. Pada siklus I dari 31 siswa terdapat 16 siswa atau 51,6% yang tanggung jawab dalam belajar dengan kriteria sedang. Pada siklus II dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang tanggung jawab dalam belajar dengan kriteria sangat tinggi. Sedangkan dari data hasil observasi kondisi awal dari 30 siswa hanya 15 siswa atau 50% siswa yang tanggung jawab dalam belajar. Pada siklus I 31 siswa terdapat 17 siswa atau 54,8% yang tanggung jawab dalam belajar. Pada siklus II mengalami peningkatan dari 31 siswa terdapat 23 siswa atau 74,2% siswa yang tanggung jawab dalam belajar.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunillah, I N. 2011. *Pendidikan karakter*. Yogyakarta: Trans Media.
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar - Ruus Media.
- Lie, Anita. 2003. *Menjadi Orang Tua Bijak 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Siswa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Slavin, R. E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Wibowo. A. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PENINGKATAN SIKAP TANGGUNG JAWAB DAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS IVA SD NEGERI JETISHARJO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *COURSE REVIEW HORAY* (CRH)

Hari Septiyono ¹⁾, Istiqomah ²⁾, Sri Anjarningsih ³⁾, Ign. Esti Sumarah ⁴⁾, dan Kintan Limiansih ⁵⁾
Email: h_septiyono@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian di SD Negeri Jetisharjo dilatarbelakangi masih rendahnya tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri siswa pada fokus pembelajaran matematika materi sudut di kelas IV A SD Negeri Jetisharjo dengan jumlah siswa adalah 30. Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus dan terdiri dari 2 pertemuan, masing-masing siklus terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pengamatan sikap tanggung jawab siswa pada siklus 1 diperoleh nilai 58% dan rata-rata 9,3 dengan kriteria tanggung jawab yang baik, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 82% dengan rata-rata 13,17 dengan kriteria tanggung jawab sangat baik. Untuk hasil percaya diri pada siklus 1 diperoleh nilai 55% dan rata-rata 8,8 dengan kriteria percaya diri yang baik, sedangkan pada siklus 2 naik menjadi 79% dan rata-rata 12,6 dengan kriteria percaya diri sangat baik. Untuk hasil kuesioner tanggung jawab pada siklus 1 diperoleh nilai 59% dan rata-rata 23,76 dengan kriteria tanggung jawab cukup, sedangkan pada siklus 2 naik menjadi 79% dan rata-rata 31,43 dengan kriteria tanggung jawab yang baik. Sedangkan untuk hasil kuesioner percaya diri pada siklus 1 diperoleh nilai 57% dan rata-rata 22,73 dengan kriteria percaya diri cukup, sedangkan pada siklus 2 meningkat menjadi 80%

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas IVA SD Negeri Jetisharjo

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

dan rata-rata 32 dengan kriteria percaya diri yang baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif "Course Review Horay" melalui langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri siswa terhadap fokus pembelajaran matematika materi sudut siswa kelas IVA di SD Negeri Jetisharjo tahun akademik 2017/2018.

Kata kunci: Model Kooperatif, *Course Review Horay*, Tanggung Jawab, Percaya Diri.

ABSTRACT

The research at SD Negeri Jetisharjo is motivated by the low responsibility and confident of students in learning. The purpose of this research is to improve the responsibility and confident of the students on the focus of learning mathematics of the material corner in class IV A State Elementary School Jetisharjo with the number of students is 30. The research used is a classroom action research (PTK) which is implemented in 2 cycles and consists of 2 meetings, each cycle consisting of the stages of planning, action, observation, and reflection. The result of observation of student responsibility attitude in cycle 1 was 58% and average 9.3 with good responsibility criterion, while in cycle 2 it increased to 82% with an average of 13,17 with very good responsibility criteria. for Results confidence in cycle 1 obtained the value of 55% and average 8.8 with good confidence criteria, while in cycle 2 rose to 79% and average 12.6 with criteria of confidence very well. for the results of the questionnaire responsibility on the 1st cycle obtained a value of 59% and an average of 23.76 with sufficient responsibility criteria, while in cycle 2 rose to 79% and an average of 31.43 with good responsibility criteria. while for the results of self-confidence questionnaire in cycle 1 obtained value 57% and average 22.73 with enough confidence criteria, while in cycle 2 increased to 80% and average 32 with good confidence criteria. The conclusion of this research is applying cooperative learning model "Course review horay" through correct steps can increase responsibility and confident of student to focus of learning mathematics material of angle of student of class IVA at SD Negeri Jetisharjo academic year 2017/2018.

Keywords: Cooperative Model, *Course Review Horay*, Responsibility, Confidence.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa, karena pendidikan dapat meningkatkan potensi sumber daya manusia secara nasional. Pendidikan memiliki peran menciptakan manusia yang berkualitas dan berkarakter. Pendidikan di sekolah dasar merupakan bekal bagi siswa menuju pendidikan di tingkat lanjutan. Oleh karena itu, merupakan hal yang positif ketika pemerintah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Pendidikan nilai-nilai karakter sikap sosial pada penerapan Kurikulum 2013 menjadi hal yang fundamental untuk diterapkan di sekolah dasar sebagai bekal dan dasar siswa untuk menjalani kehidupan sosial yang baik dan mengikuti pendidikan di tingkat yang lebih atas.

Sikap sosial pada kurikulum 2013 meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dan masih banyak lagi sikap yang bisa ditambahkan sesuai dengan kompetensi pembelajaran. Tanggung jawab merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada siswa agar mereka bisa melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan tepat. Percaya diri adalah sikap percaya kepada diri sendiri, sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa supaya mereka optimis untuk menyelesaikan segala sesuatu. Sikap tanggung jawab dan percaya diri tersebut perlu ditanamkan kepada diri siswa sebagai bekal untuk membangun sikap sosialnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 29 dan 5 April 2017 di SD Negeri Jetisharjo pada siswa kelas IVA dengan fokus pembelajaran Matematika. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan, guru memberi tugas kepada siswa akan tetapi sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam mengerjakan tugas tersebut masih rendah. Masih banyak siswa yang menyelesaikan tugas tidak tepat waktu, asal mengerjakan tugas dan malu-malu untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Berdasarkan permasalahan masih rendahnya sikap tanggung jawab dan percaya diri diatas maka peneliti ingin meningkatkan sikap

tersebut karena tanggung jawab dan percaya diri sangat penting untuk dimiliki oleh siswa. Sikap tanggung jawab dan percaya diri harus ditanamkan kepada siswa sesuai dengan Kompetensi Inti pada aspek sosial “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga”.

Disini peneliti akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas di kelas IV A tersebut dengan tujuan untuk melatih sikap tanggung jawab dan percaya diri pada siswa. Penelitian ini akan dilakukan pada subtema “Kebersamaan dalam Keberagaman” yang didalamnya terdapat tujuh muatan pelajaran. Peneliti akan mengambil fokus pada pelajaran matematika yaitu di pembelajaran ke-2 dan 4 dengan materi jenis-jenis sudut.

Penelitian ini akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*). Model pembelajaran ini akan melatih tanggung jawab siswa untuk mengerjakan tugas di dalam kelompok. Selain itu siswa dilatih untuk percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. Peneliti memilih judul Peningkatan tanggung jawab dan percaya diri siswa kelas IVA dengan model pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*).

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe CRH (*Course Review Horay*) pada muatan pelajaran matematika dalam pembelajaran ke-2 dapat meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri siswa di pembelajaran 4 kelas IV A SD Negeri Jetisharjo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.

2. KAJIAN TEORI

2.1. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang perlu ditanamkan dalam pribadi seseorang supaya menjadi pribadi baik di dalam lingkungan bermasyarakat dan bernegara. Pada saat ini sikap tanggung jawab harus selalu ada didalam pribadi seseorang, supaya mampu menjalankan kewajibanya dengan baik.

Menurut Wibowo (2012:44) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu tanggung jawab menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Mustari (2011:21) tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang tanggung jawab diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Sehingga seseorang selalu berpikir mempertimbangkan keputusan yang terbaik untuk dilaksanakan dalam mencapai kebaikan hidup. Peneliti mengambil empat indikator yang akan menjadi penilaian sikap tanggung jawab:

1. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
2. Menyelesaikan tugas tepat waktu.
3. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.
4. Peran serta aktif dalam kelompok.

2.2. Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan didalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat

memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005:6).

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (Angelis, 2000:10). Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007:56)

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya dan percaya diri dapat diketahui melalui indikator seperti keyakinan seseorang, keberanian, sikap optimis, tenang dan tidak pemalu.

Menurut Lauster (dalam Fasikhah, 1994:12) indikator kepercayaan diri meliputi:

1. Percaya kepada kemampuan diri sendiri;
2. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan;
3. Berani berbicara dengan keras.
4. Berani mengungkapkan pendapat.

2.3. Model Pembelajaran Kooperatif

Proses pembelajaran adalah suatu usaha yang telah direncanakan supaya tercipta kondisi siap belajar siswa, sehingga siswa memiliki

pengalaman belajar dari interaksi belajar dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Suprijono (2012:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Menurut Lie (2010:47) menyebut *Cooperatif Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur. *Cooperatif Learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya 4-5 orang saja.

Dari berbagai pendapat tentang pembelajaran kooperatif di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok kecil dengan anggota kelompok berjumlah empat sampai lima orang yang terdiri dari anggota yang heterogen atau memiliki kemampuan yang bervariasi. Siswa bekerja secara mandiri dan berpercaya diri dengan kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan. Anggota kelompok bekerja secara terarah sesuai dengan kesepakatan kerja yang telah siswa tentukan dan siswa bekerja sama dalam kelompok dengan saling membantu untuk mencapai hasil kerja karena hasil kerja sangat ditentukan oleh keterlibatan anggota kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* yaitu model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap kelompok yang dapat menjawab benar maka siswa tersebut diwajibkan berteriak "horay" atau yel-yel lainnya yang disukai. *Course Review Horay* adalah salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk ikut aktif dalam belajar.

Menurut Suprijono (2012:129) langkah-langkah strategi *Course Review Horay* adalah: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) guru mendemonstrasikan/ menyajikan materi, 3) memberikan kesempatan siswa tanya jawab, 4) untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap

kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa, 5) guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\surd) dan salah diisi tanda silang (X), 6) siswa yang sudah mendapat tanda (\surd) vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak horay atau yel-yel lainnya, 7) nilai siswa dihitung dari jawaban benar jumlah horay yang diperoleh, 8) penutup.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan oleh seseorang secara individual atau kolektif, yang bertujuan untuk mengubah atau memperbaiki permasalahan dalam suatu kelompok (Trianto, 2010:14). Seperti halnya yang diutarakan oleh Arikunto (2010:1), tujuan penelitian tindakan yaitu untuk menyelesaikan masalah melalui sebuah perbuatan nyata, kemudian mendeskripsikan apa yang terjadi dengan masalah yang bersangkutan. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Siklus I akan dilaksanakan pada pembelajaran ke- 2, dan siklus II pada pembelajaran ke-4. Penelitian dilaksanakan sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* (CRH).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IVA SD Negeri Jetisharjo tahun ajaran 2017/2018, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta dengan jumlah siswa sebanyak 30, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Dalam penelitian ini menggunakan Model Penelitian dari Kemmis & Mc. Taggart yang terdiri dari 2 siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa observasi dan angket. Observasi dilakukan untuk mengamati sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam mengikuti pelajaran, lembar observasi diisi oleh observer siswa, dalam lembar observasi ini berupa indikator dari sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa.

Adapun indikator sikap tanggung jawab dan percaya diri dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1: Format Observasi Aktivitas Siswa Sikap Tanggung Jawab

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		SL	SR	JR	TP
1.	Memperhatikan penjelasan guru				
2.	Menyelesaikan tugas tepat waktu				
3.	Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.				
4.	Peran serta aktif dalam kelompok				
Persentase					

Tabel 2: Format Observasi Aktivitas Siswa Sikap Percaya Diri

No.	Aspek yang diamati	Skor			
		SL	SR	JR	TP
1.	Percaya kepada kemampuan diri sendiri.				
2.	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.				
3.	Memiliki konsep diri yang positif.				
4.	Berani mengungkapkan pendapat.				
Persentase					

Angket berupa pernyataan-pernyataan dari indikator sikap tanggung jawab dan percaya diri yang diisi oleh responden untuk dijawab. Setiap butir pernyataan terdiri dari empat alternatif jawaban dengan skala 4 yaitu: selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Tiap pertanyaan positif mempunyai skor 4, 3, 2, 1 dan tiap pertanyaan negatif mempunyai skor 1, 2, 3, 4. Adapun pernyataan dalam angket tanggung jawab dan percaya diri disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3: Pernyataan Angket Tanggung Jawab

No	Pernyataan
1	Saya tidak menyelesaikan soal-soal matematika sampai selesai.
2	Bila ada PR, lebih baik saya mengerjakan sendiri.
3	Saya berusaha mencari jawaban sebelum waktu habis.
4	Saya menyelesaikan semua tugas dengan tepat waktu.
5	Saya selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh guru
6	Saya mengumpulkan dengan tepat waktu tugas yang diberikan oleh guru.
7	Saya merasa malas terhadap tugas yang diberikan oleh guru
8	Saya tidak ikut berdiskusi dengan teman kelompok
9	Saya mencontek hasil pekerjaan teman
10	Saya tidak mengerjakan tugas saya di dalam kelompok

Tabel 4: Pernyataan Angket Percaya Diri

No	Pernyataan
1	Saya tidak berani bertanya pada guru atau teman jika ada hal yang belum dipahami.
2	Saya berani untuk mengambil keputusan
3	Saya takut apabila belum juga menemukan jawaban.
4	Saya merasa yakin dengan jawaban sendiri saat mengerjakan soal latihan
5	Saya berani menyampaikan pendapat dan mampu mengemukakan alasannya
6	Saya merasa malu untuk mempertahankan pendapat
7	Saya melihat pekerjaan teman saat mengerjakan soal ulangan
8	Saya bertanya langsung pada guru apabila mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal
9	Saya senang bekerja sama dengan teman untuk memecahkan masalah
10	Saya tidak berani berdiskusi dengan teman kelompok

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan selama dua siklus pada siswa kelas IV A SD N Jetisharjo materi sudut. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan kolaboratif antara peneliti, guru kelas IV A SD Negeri Jetisharjo dan teman sejawat. Peneliti bertindak sebagai ketua dan guru pelaksana tindakan, dan teman sejawat membantu sebagai observer aktivitas siswa

dan pengambilan dokumentasi. Penelitian tindakan kelas ini diperoleh data yang berupa data observasi sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa, angket sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam belajar. Angket ini digunakan untuk mengetahui sikap percaya diri dan tanggung jawab siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay*. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

1. Pada tahap perencanaan tindakan yang dilakukan adalah:
 - a. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
 - b. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa.
 - c. Menyiapkan soal-soal yang berhubungan dengan pengukuran sudut.
 - d. Menyiapkan angket sikap tanggung jawab dan percaya diri.
 - e. Menyiapkan nomor dada untuk memudahkan pengamatan.

2. Pelaksanaan tindakan

Siklus I dilaksanakan tanggal 8 Agustus 2017 pada jam pelajaran ke-4 dan 5 yaitu pukul 09.30 – 10.40 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit, sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari kamis tanggal 10 Agustus 2017 dengan alokasi dan jam pembelajaran yang sama pada pembelajaran matematika materi pengukuran sudut dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay*. Siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 30 siswa.

3. Hasil Observasi Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari awal tindakan dilaksanakan yaitu pada siklus I hingga siklus II.

Tabel 5 : Hasil Observasi Aktivitas Sikap Tanggung Jawab

Siklus	Skor	Persentase	Kriteria
Data awal	235	49%	Cukup Baik
I	279	58%	Baik
II	395	82%	Sangat Baik

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa sikap tanggung jawab siswa mengalami kenaikan. Pada siklus II siswa lebih bertanggung jawab dibandingkan siklus I. Persentase yang dicapai pada siklus II mencapai 82% dengan kriteria sangat baik.

Tabel 6 : Hasil Observasi Aktivitas Sikap Percaya Diri

Siklus	Skor	Persentase	Kriteria
Data awal	237	49%	Cukup Baik
I	264	55%	Baik
II	378	79%	Sangat Baik

Dari data di atas dijelaskan bahwa persentase aktivitas sikap percaya diri siswa mengalami kenaikan. Pada siklus II siswa lebih percaya diri dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pada siklus I. Persentase yang dicapai pada siklus II mencapai 79 % dengan kriteria sangat baik.

Tabel 7 : Rata-rata Hasil Pengamatan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Indikator	Kondisi awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
1	66	2,2	67	2,2	86	2,9
2	68	2,3	70	2,3	99	3,3
3	62	2,1	68	2,3	86	2,9
4	68	2,3	75	2,5	97	3,2
5	69	2,3	70	2,3	96	3,3
6	68	2,3	73	2,4	102	3,4
7	70	2,3	71	2,4	94	3,1
8	67	2,1	71	2,4	94	3,1
9	64	2,1	73	2,4	91	3,3
10	62	2,1	75	2,5	88	2,9
Jumlah	664	2,2	713	2,4	938	3,1
Presentase	23%		50%		97%	
Kriteria	Sangat kurang		Cukup		Sangat Baik	

Peningkatan dari kondisi awal menuju siklus I. Peningkatan terjadi pada setiap indikator dan pada perolehan rata-rata pada siklus

I diperoleh 2,2 menjadi 2,4 dan siklus II diperoleh 3,1. Persentase sikap tanggung jawab yang diperoleh pada kondisi awal 23%, siklus I sebesar 50% dan pada siklus II sebesar 97% Kriteria sikap tanggung jawab siswa terhadap pelajaran matematika materi pengukuran sudut menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* memperoleh kriteria sikap tanggung jawab siswa tinggi dan mencapai kriteria sikap tanggung jawab yang diharapkan.

Tabel 8 : Rata-rata Hasil Pengamatan Sikap Percaya Diri Siswa

Indikator	Kondisi awal		Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
1	67	2,2	67	2,2	85	2,9
2	69	2,3	70	2,3	94	3,2
3	65	2,2	65	2,2	93	3,1
4	70	2,3	73	2,3	97	3,2
5	70	2,3	69	2,3	97	3,3
6	70	2,3	71	2,3	100	3,4
7	71	2,4	73	2,4	95	3,2
8	70	2,3	71	2,3	97	3,2
9	67	2,2	68	2,2	93	3,2
10	63	2,1	67	2,1	93	3,1
Jumlah	664	2,2	694	2,3	944	3,2
Presentase	23%		47%		93%	
Kriteria	Sangat kurang		Cukup		Sangat Baik	

Peningkatan terjadi pada setiap indikator dan pada perolehan rata-rata pada data awal 2,2 siklus I diperoleh 2,3 dan siklus II diperoleh 3,2. Persentase sikap percaya diri yang diperoleh pada kondisi awal 23% siklus I sebesar 47% dan pada siklus II sebesar 93%. Kriteria sikap percaya diri siswa terhadap pelajaran matematika materi pengukuran sudut memperoleh kriteria sikap percaya diri siswa tinggi dan mencapai kriteria sikap percaya diri yang diharapkan.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam bab IV dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan tanggung jawab dan percaya diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas IVA SD Negeri Jetisharjo Tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peningkatan aktivitas siswa sikap tanggung jawab dan percaya diri dengan kategori sangat baik. Sikap tanggung jawab siswa siklus I sebesar 58% dan meningkat pada siklus II mencapai 82%, sedangkan untuk aktivitas siswa sikap percaya diri pada siklus 1 sebesar 55% dan meningkat menjadi 79% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Course Review Horay* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan percaya diri siswa pada kelas IVA SD Negeri Jetisharjo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta.

DAFTAR REFERENSI

- Angelis, Barbara. 2000. *Confidence (percaya diri)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fasikhah. 1994. *Self Regulated Learning (Pengaturan Diri Dalam belajar) yang Baik Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Hakim, T. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Kemmis, S dan Mc. Taggart, R. 2008. *The Action Research Planner*. Victoria : Deakin Univercity.
- Lie, A. 2010. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mustari, M. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Surya, H. 2007. *Percaya Diri Itu Penting*. Jakarta: Gramedia.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Wibowo. A. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

PENINGKATAN PERCAYA DIRI DAN RASA INGIN TAHU SISWA MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING* DI KELAS VB SD NEGERI JETISHARJO

Sigit Prayogo ¹⁾, Istiqomah ²⁾, Kuswanto ³⁾, Ignatia Esti Sumarah ⁴⁾,
dan Kintan Limiansih ⁵⁾

Email: *sigit.prayogo.286@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian di SD Negeri Jetisharjo dilatarbelakangi oleh masih rendahnya percaya diri dan rasa ingin tahu siswa pada materi perubahan wujud benda. Penelitian dilakukan dengan model *Project Based Learning*. Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan percaya diri dan rasa ingin tahu siswa pada materi perubahan wujud benda menggunakan model *Project Based Learning*. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Jetisharjo dengan jumlah 30 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama 2 siklus. Prosedur pelaksanaan pada setiap siklus meliputi rencana, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data diperoleh dari lembar observasi aktivitas percaya diri siswa dan lembar observasi aktivitas rasa ingin tahu siswa. Data diperkuat dengan angket percaya diri dan rasa ingin tahu siswa yang diberikan setiap akhir siklus. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Persentase total yang diperoleh dari sikap percaya diri pada siklus I adalah 66,04% dan meningkat pada siklus II sebesar 79,04%. Kemudian persentase total yang diperoleh dari sikap rasa ingin tahu pada siklus I adalah 59,75% dan meningkat pada siklus II sebesar 79,32%. Keduanya menunjukkan peningkatan dari kriteria cukup menjadi baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri dan rasa ingin tahu siswa materi perubahan wujud benda kelas VB SD Negeri Jetisharjo.

Kata kunci: percaya diri, rasa ingin tahu, *project based learning*

¹⁾ Mahasiswa PPG SM-3T PGSD FKIP USD

²⁾ Guru Pamong PPG SM-3T PGSD FKIP USD

³⁾ Guru Kelas VB SD Negeri Jetisharjo

⁴⁾ Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

⁵⁾ Asisten Dosen Pembimbing PPG SM-3T PGSD FKIP USD

ABSTRACT

This research in SD Negeri Jetisharjo was based on the students' low confidence and curiosity on material of "perubahan wujud benda". The research held with the learning model of Project Based Learning. The aim of the research was to improve students' confidence and curiosity of science learning on the topic of "perubahan wujud benda" through Project Based Learning. The subject of the research was the students of class VB SD Negeri Jetisharjo with 30 students (11 boys and 19 girls). This was a Classroom Action Research held in 2 cycles. The procedure of each cycle was planning, acting, observing, and reflecting. The data collection was gained from students' activities of confidence observation and the students activities of curiosity observation. The data is reinforced with a confidence questionnaire and the curiosity of students given each end of the cycle. Data analysis technique is quantitative descriptive. The total percentage obtained from confidence in cycle I was 66.04% and increased in cycle II by 79.04%. Then the total percentage obtained from curiosity attitude in cycle I is 59,75% and increase in cycle II equal to 79,32%. Both show an improvement from the fair criteria to good criteria. Therefore, it could be concluded that the learning model of Project Based Learning could improve students' confidence and students' curiosity of sciences learning, material of "perubahan wujud benda" for students of class V SD Negeri Jetisharjo.

Keywords: *confident, curiosity, project based learning.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi manusia, supaya manusia dapat lebih bermoral, berwatak, bertanggungjawab, dan bersosialisasi. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sagala, 2010: 3). Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ini merupakan tujuan pendidikan yang sangat mulia, namun tujuan mulia tersebut masih menemui banyak hambatan. Guru harus pandai memilih strategi yang akan digunakan untuk menyampaikan materi yang diajarkan. Strategi yang dipilih guru dapat memengaruhi proses pembelajaran di kelas dan interaksi siswa dalam melakukan kegiatan di kelas.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IVB SD Negeri Jetisharjo saat pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, diperoleh data bahwa model pembelajaran di kelas tersebut masih berpusat pada guru. Guru sebagai pemberi informasi sedangkan siswa hanya sebagai penerima informasi. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum terlihat dalam kelas, suasana kelas cenderung pasif karena kurangnya keterlibatan yang terjadi antara guru dan siswa. Sikap percaya diri siswa terlihat rendah, sehingga siswa tidak berani untuk bertanya, ataupun terlihat malu-malu. Selama observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa terlihat kurang aktif. Terlihat dari segi bertanya, menjawab, maupun mengajukan pendapat yang sangat jarang terjadi. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rasa ingin tahu siswa juga masih rendah. Permasalahan tentang sikap percaya diri dan rasa ingin tahu siswa membuat peneliti melakukan Penelitian Tiadakan Kelas tentang kedua sikap tersebut. Peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan model yang sesuai untuk meningkatkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu siswa.

Model *Project Based Learning* dirasa tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, karena siswa ditempatkan sebagai subjek belajar, siswa akan mencari dan menemukan sendiri inti dari materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar. Karenanya penelitian ini akan terpusat dalam meningkatkan sikap percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dalam muatan pelajaran ilmu pengetahuan alam. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan percaya diri siswa?; Apakah model *Project Based Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dengan model *Project Based Learning*. Penelitian ini juga bertujuan meningkatkan percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dengan model *Project Based Learning*.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Percaya Diri

Percaya diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, menyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya. Percaya diri ialah orang yang merasa puas dengan dirinya, Liendenfield (1997: 3).

Rasa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi orang yang percaya diri memiliki rasa optimis dengan kelebihan yang dimiliki dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri tinggi dapat memahami kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya merupakan hal yang wajar dan sebagai motivasi untuk mengembangkan kelebihan yang dimilikinya bukan dijadikan penghambat atau penghalang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hakim, 2005: 6).

2.2. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dan memotivasi untuk selalu berupaya keras dalam mengetahui hal-hal yang dikehendaknya lebih dalam dan lebih luas. Banyak hal-hal yang menarik untuk dipelajari lebih dalam oleh siswa dalam setiap waktunya, namun siswa sering melewatkan hal-hal yang menarik tersebut untuk dipelajari lebih dalam, salah satu faktor penyebabnya adalah karena rendahnya atau kurangnya rasa ingin tahu membuat siswa kurang peka dalam mengamati berbagai fenomena atau kejadian yang unik yang dapat membuka wawasan siswa dan menjadikan hal-hal baru yang menantang dan menarik untuk dipelajari mereka lebih dalam.

Menurut Mustari (2011: 103-104), rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam

dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Hal ini berkaitan dengan kewajiban terhadap diri sendiri dan alam lingkungan. Rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar.

Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan keinginan untuk menyelidiki dan mencari pemahaman terhadap rahasia alam (Samani dan Hariyanto, 2012: 104). Rasa ingin tahu senantiasa akan memotivasi diri untuk terus mencari dan mengetahui hal-hal yang baru sehingga akan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan belajar.

2.3. Project Based Learning

Pengertian model *Project Based Learning* menurut beberapa ahli dalam buku Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. B. Baron (1998) menjelaskan bahwa *Project Based Learning* merupakan pendekatan cara pembelajaran secara konstruktif untuk pendalaman pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset terhadap permasalahan dan pertanyaan yang berbobot, nyata, dan relevan bagi kehidupannya. Thomas J.W. Moursund menjelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah metode pengajaran dan pembelajaran yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam suatu proyek. Hal ini memungkinkan siswa untuk bekerja secara mandiri untuk membangun pembelajarannya sendiri dan kemudian akan mencapai puncaknya dalam suatu hasil yang realistis, seperti karya siswa sendiri. John Thomas menjelaskan bahwa *Project Based Learning* adalah pembelajaran yang memerlukan tugas-tugas kompleks, didasarkan pada pertanyaan/masalah menantang, yang melibatkan siswa dalam mendesain, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau kegiatan investigasi, memberikan siswa kesempatan untuk bekerja secara mandiri selama periode lama, dan berujung pada realistis produk atau presentasi (M. Hosnan, 2014: 320-321).

Beberapa pendapat tentang pengertian *Project Based Learning* di atas dapat disimpulkan bahwa *Project Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran pada

permasalahan yang nyata. Pada model pembelajaran ini, siswa diberi tugas-tugas kompleks berupa proyek dan dituntut untuk mendesain, mengelola dan mengalokasikan sumber daya alam, membuat keputusan, serta mempresentasikan hasil karyanya secara mandiri, sehingga penugasan proyek tersebut melibatkan siswa dalam belajar ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VB SD Negeri Jetisharjo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, Tahun Pelajaran 2017/2018. Jumlah siswa di kelas VB SD Negeri Jetisharjo adalah 30 anak yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada setiap pertemuannya. Hasil tindakan pada siklus pertama dilakukan perbaikan untuk kemudian dilaksanakan pada siklus kedua.

Teknik pengembangan perangkat dan instrumen pengumpulan data yang digunakan antara lain : lembar aktivitas percaya diri, lembar aktivitas rasa ingin tahu, lembar angket percaya diri dan lembar angket rasa ingin tahu. Semua digunakan untuk mengetahui sejauh mana percaya diri dan rasa ingin tahu pada siswa dan peningkatannya. Hasil data yang diperoleh dari kegiatan penelitian dilakukan dengan teknik persentase. Angket sikap rasa ingin tahu siswa dianalisis dengan menghitung jawaban yang dipilih oleh siswa. Evaluasi yang diberikan pada akhir siklus dianalisis berdasarkan kebenaran dan kelengkapan pada jawaban masing-masing siswa.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini, dalam melakukan kegiatan observasi peneliti dibantu oleh observer dan guru kelas. Peneliti bertugas untuk pelaksana tindakan atau mengajar. Guru kelas sebagai observer 1 bertugas untuk mengobservasi aktivitas percaya diri siswa dan observer 2 bertugas untuk mengobservasi aktivitas rasa ingin tahu siswa. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

Observasi aktivitas percaya diri siswa dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Hasil yang diperoleh untuk observasi percaya diri siswa dalam mengajar dengan model *Project Based Learning* dapat dilihat pada table. 1 di bawah ini :

Tabel 1 : Hasil Observasi Aktivasi Percaya Diri Siswa

Indikator	Keterangan	Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Percaya kepada kemampuan diri sendiri.	85	93
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.	72	90
3	Berani mengungkapkan pendapat.	72	91
4	Berbicara dengan keras.	77	96
Jumlah		306	370
Rata-rata		76,50	92,50
Persentase Skor Rata-rata		63,75%	77,08%
Kriteria		Cukup	Baik

Hasil observasi aktivitas percaya diri siswa yang diperoleh pada siklus I dengan persentase keseluruhan yang diperoleh sebesar 63,75% dan memperoleh kriteria cukup. Pada siklus II diperoleh persentase keseluruhan sebesar 77,08% dengan kriteria baik. Peningkatan pada aktivitas percaya diri siswa terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan siklus pertama dilakukan perbaikan untuk siklus kedua. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua guru banyak melibatkan siswa pada saat kegiatan pembelajaran dan pada saat menarik kesimpulan.

Percaya diri siswa juga diukur dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa pada akhir siklus. Hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu siswa dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 : Hasil Pengamatan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa

	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
	2050	68,33	2430	81,00
Persentase	68,33%		81,00%	
Kriteria	Cukup		Baik	

Percaya diri siswa yang telah diketahui berdasarkan angket menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan memancing siswa untuk tertarik memperhatikan penjelasan oleh guru. Hasil angket percaya diri yang diberikan kepada 30 siswa. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 63,33% dengan kriteria cukup dan pada siklus II sebesar 81,00% dengan kriteria baik. Selain percaya diri, observasi aktivitas rasa ingin tahu siswa juga dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan aktivitas rasa ingin tahu siswa selama siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 : Hasil Observasi Aktivasi Rasa Ingin Tahu Siswa

Indikator	Keterangan	Rata-rata	
		Siklus I	Siklus II
1	Merespon secara positif hal baru	70	84
2	Tertarik dengan media pembelajaran	71	98
3	Mencari tahu hal baru	49	82
4	Menunjukkan perhatian saat adanya rangsangan	48	99
Jumlah		238	363
Rata-rata		59,5	90,75
Persentase Skor Rata-rata		49,58%	75,63%
Kriteria		Kurang	Baik

Peningkatan aktivitas rasa ingin tahu siswa terjadi pada setiap pertemuannya. Perbaikan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus kedua juga semakin membuat siswa tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru melibatkan semua siswa dalam kegiatan

pembelajaran, sehingga siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif. Berdasarkan hasil observasi aktivitas rasa ingin tahu siswa pada siklus I dengan menggunakan model *Project Based Learning* memperoleh persentase 49,58% dengan kriteria kurang. Pada siklus II memperoleh persentase 75,63% dengan kriteria baik.

Rasa ingin tahu siswa juga diukur dengan menggunakan angket yang diisi oleh siswa pada akhir siklus. Hasil pengamatan sikap rasa ingin tahu siswa dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4 : Hasil Pengamatan Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa

	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	Rata-rata	Jumlah	Rata-rata
	839	27,97	996	33,20
Persentase	69,92%		83,00%	
Kriteria	Cukup		Baik	

Rasa ingin tahu siswa yang telah diketahui berdasarkan angket menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil angket sikap rasa ingin tahu yang diberikan kepada 30 siswa. Pada siklus I memperoleh persentase sebesar 69,92% dengan kriteria cukup dan pada siklus II sebesar 83,00% dengan kriteria baik. Peneliti menggabungkan hasil data dari persentase percaya diri dan rasa ingin tahu. Adapun persentase total dapat dilihat pada tabel dan histogram di bawah ini:

Tabel 5 : Persentase Total

	Percaya Diri		Rasa Ingin Tahu	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Observasi	63,75%	77,08%	49,58%	75,63%
Angket	68,33%	81,00%	69,92%	83,00%
Rata-rata Persentase	66,04%	79,04%	59,75%	79,32%
Kriteria	Cukup	Baik	Cukup	Baik

Persentase total yang diperoleh dari sikap percaya diri pada siklus I adalah 66,04% dan meningkat pada siklus II sebesar 79,04%. Kemudian persentase total yang diperoleh dari sikap rasa ingin tahu

pada siklus I adalah 59,75% dan meningkat pada siklus II sebesar 79,32%. Keduanya menunjukkan peningkatan yaitu dari kriteria cukup menjadi baik. Peneliti melakukan beberapa perbaikan untuk meningkatkan percaya diri dan rasa ingin tahu siswa pada siklus II. Perbaikan tersebut sesuai dengan saran dari guru kelas saat refleksi setelah siklus I untuk dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II peneliti memberikan apresiasi lebih kepada siswa, peneliti memberikan motivasi agar siswa lebih fokus dan semangat dalam belajar. Peneliti juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran secara lengkap agar siswa lebih tertarik dengan apa yang akan dipelajari. Saat pembagian kelompok untuk dapat mengkondisikan siswa, peneliti menggunakan cara berhitung sehingga siswa tidak saling berebut untuk memilih teman sekelompoknya. Kemudian peneliti juga memberikan motivasi kepada siswa untuk berani mencoba, berani bertanya dan mengungkapkan pendapat.

5. SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut : Adanya peningkatan proses pembelajaran IPA materi perubahan wujud benda melalui model *Project Based Learning* yang dapat meningkatkan percaya diri siswa terhadap muatan pelajaran IPA materi perubahan wujud benda. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata skor aktivitas percaya diri siswa pada siklus I sebesar 76,50 dengan persentase 63,75% meningkat pada siklus II sebesar 92,50 dengan persentase 77,08%. Kemudian dikuatkan dengan skor angket percaya diri pada siklus I dengan rata-rata skor 68,33 dan persentase 68,33% meningkat pada siklus II sebesar 81,00 dengan persentase 81,00%. Maka persentase total siklus I 66,04% meningkat pada siklus II sebesar 79,04%. Kriteria yang didapat pada siklus I yaitu cukup dan meningkat juga pada siklus II menjadi Baik.

Penggunaan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan rasa ingin tahu pada siswa kelas VB SD Negeri Jetisharjo. Perolehan rata-rata skor aktivitas rasa ingin tahu siswa pada siklus I sebesar 59,50 dengan persentase 49,58% meningkat pada siklus II sebesar 90,75 dengan persentase 75,63%. Kemudian juga dikuatkan dengan skor angket

percaya diri pada siklus I dengan rata-rata skor 27,97 dan persentase 69,92% meningkat pada siklus II sebesar 33,20 dengan persentase 83,00%. Maka persentase total siklus I 59,75% meningkat pada siklus II sebesar 79,32%. Kriteria yang didapat pada siklus I yaitu cukup dan meningkat pada siklus II menjadi baik.

DAFTAR REFERENSI

- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Liendenfield, Gael. 1997. *Mendidik anak agar percaya diri*. Jakarta: Arcan
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. dan Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

